

**MAKNA SIMBOLIK TARI *HUDOQ* PADA UPACARA PANEN  
BAGI MASYARAKAT SUKU DAYAK *GA'AY* KABUPATEN BERAU  
KALIMANTAN TIMUR**

**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Fakultas Bahasa dan Seni  
Universitas Negeri Yogyakarta  
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan  
guna Memperoleh Gelar  
Sarjana Pendidikan



Oleh :

**Risna Herjayanti  
NIM 10209241039**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENI TARI  
FAKULTAS BAHASA DAN SENI  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
2014**

## PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul *Makna Simbolik Tari Hudoq Pada Upacara Panen Masyarakat Suku Dayak Ga'ay Kabupaten Berau Kalimantan Timur* ini telah disetujui oleh dosen pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, 19 November 2014

Pembimbing I

Ni Nyoman Seriati, M.Hum  
NIP. 19621231 198803 2 003

Pembimbing II

Wenti Nuryani, M.Pd  
NIP. 19660411 199303 2 001

## PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul *Makna Simbolik Tari Hudoq Pada Upacara Panen Bagi Masyarakat Suku Dayak Ga'ay Kabupaten Berau Kalimantan Timur* ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada 28 November 2014 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI			
Nama	Jabatan	Tandatangan	Tanggal
Wien Pudji Priyanto DP, M.Pd.	Ketua Penguji		9/12/2014
Wenti Nuryani, M.Pd.	Sekretaris Penguji		5/12/2014
Herlinah, M.Hum.	Penguji I		4/12/2014
Ni Nyoman Seriati, M.Hum.	Penguji II		9/12/2014

Yogyakarta, 9 Desember 2014

Fakultas Bahasa dan Seni  
Universitas Negeri Yogyakarta  
Dekan,



Prof. Dr. Zamzani, M.Pd.  
NIP. 19550505 198011 1 001

## **PERNYATAAN**

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya

Nama : Risna Herjayanti

NIM : 10209241039

Program Studi : Pendidikan Seni Tari

Fakultas : Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri

Yogyakarta

menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, skripsi ini tidak berisi materi yang ditulis orang lain, kecuali bagian – bagian tertentu yang diambil sesuai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang telah lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 19 November 2014

Penulis,

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Risna Herjayanti', written in a cursive style.

Risna Herjayanti

## **MOTTO**

Hasil merupakan nilai proses, jika mengharapkan hasil yang sempurna maka diperlukan kerja keras, usaha, dan keyakinan yang besar. “Think big, act now”.

Keberhasilan terutama berarti kebebasan: kebebasan dari kekhawatiran, ketakutan dan kegagalan. Keberhasilan berarti rasa hormat kepada diri sendiri, terus menerus mendapatkan kebahagiaan yang lebih riil dan kepuasan dari hidup ini, mampu mengerjakan lebih banyak bagi yang bergantung kepada Anda dan kasih sayangnya begitu Anda hargai.

**David J.Schwartz (2002:1)**

## **PERSEMBAHAN**

*Skripsi ini ku persembahkan kepada :*

*Ayahanda M. Djaini dan ibunda Paulina Sari yang telah memberi kebebasan dan kepercayaan yang besar, kasih sayang yang tidak terhingga, malaikat penjagaku di Bumi yang selalu mendoakan dan merestui setiap langkahku. Dua orang yang paling berharga dalam hidupku dan slalu hadir dalam doa, berharap Allah SWT memberikan kesempatan untuk dapat membanggakan dan membahagiakan mereka dengan hasil kerja kerasku suatu saat nanti.*

*Ibu Ni Nyoman Seriati M.Hum dan Wenti Nuryani, M.Pd, terimakasih atas kesabaran dan waktu yang diluangkan untuk membimbing sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.*

*Keluarga kecil di Jogjakarta, sahabat terhebatku Eyin, Erin, Fio, Cui, Adie dan mas Rangga yang telah memberi arti bahwa bahagia itu sederhana, kebersamaan, sedih senang dan cerita 4 tahun ini tak hanya menjadi sebuah kenangan, kalian selalu hadir di dalam doaku.*

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT atas segala rahmat dan nikmat-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini guna memenuhi persyaratan untuk dapat memperoleh gelar sarjana strata satu jurusan Pendidikan Seni Tari.

Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan berkat dukungan dan bantuan dari beberapa pihak. Untuk itu, penulis menyampaikan terimakasih yang tulus kepada :

1. Prof. Dr. Zamzani, M.Pd selaku Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.
2. Bapak Wien Pudji Priyanto DP, M.Pd selaku Kajur Pendidikan Seni Tari Universitas Negeri Yogyakarta yang telah membantu dalam proses akademik.
3. Ibu Ni Nyoman Seriati, M.Hum yang dengan tulus dan sabar memberikan bimbingan dan ilmunya dalam proses penulisan skripsi.
4. Ibu Wenti Nuryani, M.Pd yang dengan tulus memberi bimbingan dan semangat selama penulisan skripsi.
5. Bapak/Ibu Dosen Pendidikan Seni Tari Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberi banyak ilmu dan bimbingannya.
6. Bapak Lucas Tengah dan H. Jiang Dom selaku narasumber.
7. Bapak Jiang Boss sebagai Kepala Adat Dayak *Ga'ay* Kabupaten Berau dan Ibu Sunarsih selaku Kepala Kampung Tumbit Dayak yang telah memberikan izin dan memfasilitasi selama proses penelitian.

8. Ibu Karyani Tri Tialani yang ikhlas memberikan pengalaman dan pelajaran baru dalam proses penelitian dan penulisan.
9. Ayahanda M. Djaini dan ibunda Paulina Sari yang selalu memberikan doa, semangat, dan kepercayaan yang teramat besar hingga saat ini.
10. Sahabat super (Eyin, Erin, Fio, Cui, Adie dan mas Rangga) yang selalu siap memberi bantuan, semangat, dan kebahagiaan selama ini.
11. Teman – teman Pendidikan Seni Tari 2010 serta semua pihak yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu yang telah membantu sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

Besar harapan penulis agar skripsi ini dapat bermanfaat kendati penulis menyadari banyak kekurangan dalam bentuk penulisan, oleh karena itu penulis sangat mengharap kritik dan saran membangun sebagai proses pembelajaran, dan untuk itu penulis mengucapkan banyak terimakasih.

Yogyakarta, 19 November 2014

Penulis,



Risna Herjayanti



## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL .....	i
PERSETUJUAN .....	ii
PENGESAHAN .....	iii
PERNYATAAN .....	iv
MOTTO .....	v
PERSEMBAHAN .....	vi
KATA PENGANTAR .....	vii
DAFTAR ISI .....	ix
DAFTAR GAMBAR .....	xii
DAFTAR TABEL .....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN .....	xiv
ABSTRAK .....	xv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Fokus Masalah .....	3
C. Rumusan Masalah .....	3
D. Tujuan Penelitian .....	3
E. Manfaat Penelitian .....	4
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Deskripsi Teoritik .....	5
1. Hakikat dan Aspek Pendukung Tari .....	5
a. Gerak .....	8
b. Iringan .....	9
c. Tata Rias dan Busana .....	10
d. Properti .....	11
e. Arena Pentas .....	11

2. Seni Sebagai Simbol .....	12
3. Upacara Panen Suku Dayak.....	15
B. Kerangka Berfikir.....	17
C. Hasil Penelitian yang Relevan.....	19

### BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian.....	21
B. Setting Penelitian.....	21
C. Objek Penelitian.....	22
D. Subjek Penelitian.....	22
E. Sumber Data.....	22
F. Teknik Pengumpulan Data.....	23
1. Observasi Partisipatif .....	23
2. Wawancara.....	24
3. Dokumentasi .....	25
G. Instrumen Penelitian.....	25
H. Analisis Data.....	26
I. Keabsahan Data.....	27

### BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian.....	29
1. Letak Geografis .....	29
2. Keadaan Alam dan Masyarakat.....	30
3. Sistem Religi.....	35
4. Sejarah Tari <i>Hudoq</i> .....	39
5. Fungsi Tari <i>Hudoq</i> dalam Upacara Panen.....	42
B. Hasil Pembahasan.....	46
1. Pelaksanaan Upacara Panen.....	46
2. Tari <i>Hudoq</i> di Kampung Tumbit Dayak.....	52
3. Bentuk Penyajian Tari <i>Hudoq</i> .....	55
a. Tema.....	55

b. Gerak.....	55
c. Penari.....	57
d. Pantangan Penari.....	58
e. Iringan.....	59
f. Desain Lantai.....	60
g. Kelengkapan penari.....	61
h. Properti.....	65
i. Arena Pentas dan Waktu Pertunjukan.....	66
4. Jenis Topeng <i>Hudoq</i> .....	68
a. Pemimpin <i>Hudoq</i> ( <i>Hudoq Tong Gaep</i> ).....	68
b. Tokoh yang Berasal Dari Dasar Sungai.....	69
1) Penjelmaan Roh Naga .....	69
2) Penjelmaan Roh Buaya.....	70
3) Penjelmaan Roh Belut.....	71
c. Tokoh yang Berasal Dari Hutan.....	72
1) Penjelmaan Roh Harimau .....	72
2) Penjelmaan Roh Babi.....	73
3) Penjelmaan Roh Burung Elang.....	74
d. Tokoh yang Berasal Dari Gunung.....	75
e. Tokoh yang Berasal Dari Roh Raja.....	76
f. Penjelmaan Roh yang Dapat Berhubungan Antara Manusia dan Roh – Roh di Akhirat.....	77
5. Makna Simbolik Tari <i>Hudoq</i> .....	78
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	88
B. Saran.....	89
DAFTAR PUSTAKA.....	90
LAMPIRAN .....	93

## DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1 : Persiapan Acara <i>Bekudung Betiung</i> .....	51
Gambar 2 : Penari <i>Hudoq</i> .....	58
Gambar 3 : Alat musik Gong dan Gendang.....	60
Gambar 4 : Busana tari <i>Hudoq</i> .....	62
Gambar 5 : Topeng <i>Hudoq</i> .....	63
Gambar 6 : Properti Tongkat.....	65
Gambar 7 : Rumah Adat dan Lapangan Upacara.....	67
Gambar 8 : <i>Tong Gaep</i> , Topeng Jelmaan Kepala <i>Hudoq</i> .....	68
Gambar 9 : <i>Gelong</i> , Topeng Jelmaan Roh Naga.....	69
Gambar 10 : <i>Wah Jaeg</i> , Topeng Jelmaan Roh Buaya.....	70
Gambar 11 : <i>Talea Metaeu</i> , Topeng Jelmaan Roh Ikan Belut Raksasa ..	71
Gambar 12 : <i>Lejjieu</i> , Topeng Jelmaan Roh Harimau.....	72
Gambar 13 : <i>Ewoei</i> , Topeng Jelmaan Roh Babi Hutan.....	73
Gambar 14 : <i>Meneuk Nyehau</i> , Topeng Jelmaan Roh Burung Elang.....	74
Gambar 15 : <i>Delai</i> , Topeng Jelmaan Roh Guntur.....	75
Gambar 16 : <i>Hepeu</i> , Topeng Jelmaan Roh Raja.....	76
Gambar 17 : <i>Pen Leih</i> , Topeng Jelmaan Penghubung Manusia dengan Roh di Akhirat.....	77
Gambar 18 : Lokasi Penelitian.....	116
Gambar 19 : Silaturahmi dengan Kepala Adat Dayak <i>Ga'ay</i> Kab. Berau dan Kepala Kampung Tumbit Dayak.....	116
Gambar 20 : Dermaga penyebrangan menuju kampung Tumbit Dayak	117
Gambar 21 : Perjalanan menuju rumah narasumber.....	117
Gambar 22 : Wawancara dengan Bapak H.Jiang Dom.....	118
Gambar 23 : Wawancara dengan Bapak H.Jiang Dom.....	118
Gambar 24 : Wawancara dengan penari <i>Hudoq</i> .....	119
Gambar 25 : Narasumber Bapak Lucas Tengah.....	119
Gambar 26 : Upacara <i>Bekudung Betiung</i> .....	120
Gambar 27 : Laskar Banua dan Penari <i>Hudoq</i> .....	120

## DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 : Glosarium.....	93
Lampiran 2 : Panduan Observasi.....	99
Lampiran 3 : Panduan Wawancara.....	100
Lampiran 4 : Pertanyaan Wawancara.....	102
Lampiran 5 : Panduan Dokumentasi.....	104
Lampiran 6 : Deskripsi Hasil Wawancara.....	106
Lampiran 7 : Dialog <i>Hudoq</i> .....	113
Lampiran 8 : Foto.....	116
Lampiran 9 : Surat Pernyataan.....	121
Lampiran 10 : Surat Ijin Penelitian.....	123

## DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1 : Desain Lantai Penari <i>Hudoq</i> .....	61

# **MAKNA SIMBOLIK TARI *HUDOQ* PADA UPACARA PANEN BAGI MASYARAKAT SUKU DAYAK *GA'AY* KABUPATEN BERAU KALIMANTAN TIMUR**

**Oleh:  
Risna Herjayanti  
10209241039**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan makna simbolik Tari *Hudoq* dalam upacara panen bagi masyarakat Dayak *Ga'ay* di kampung Tumbit Dayak, Kabupaten Berau, Kalimantan Timur. Keseluruhan makna ini terdapat dalam aspek – aspek pendukung tari, seperti ragam gerak, perlengkapan penari seperti busana dan topeng, tempat dan waktu pertunjukan.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Objek penelitian ini adalah Tari *Hudoq* dalam upacara panen bagi masyarakat Dayak *Ga'ay* di kampung Tumbit Dayak. Subjek penelitian adalah tokoh adat, penari, serta masyarakat Tumbit Dayak. Teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi partisipatif, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa : (1) Latar belakang tari *Hudoq* di kampung Tumbit Dayak lahir seiring adanya upacara *Bekudung* karena pengaruh agama kepercayaan *Segaji Tumbit*. (2) Fungsi tarian ini adalah sebagai sarana komunikasi kepada roh leluhur, pengungkap rasa syukur, perlindungan, pengikat rasa solidaritas masyarakat, dan hiburan. (3) Ragam gerak tari *Hudoq* melambangkan penghormatan, pengharapan, perlindungan pada tanaman padi dan bagi kesejahteraan kampung. (4) Busana yang menggunakan daun pisang melambangkan keabadian, keselamatan, kesuburan dan kesuksesan. (5) Topeng melambangkan kekuatan dalam upacara yang sakral, bentuk penghormatan, sarana komunikasi kepada sang Pencipta dan roh leluhur yang telah membantu kehidupan manusia. (6) Bagi masyarakat kampung Tumbit Dayak, tarian ini menggambarkan etika yang sangat konkrit mengenai hubungan manusia dan alam lingkungan sekitarnya serta manusia dengan roh – roh leluhur, serta mencerminkan kehidupan sosial masyarakat yaitu sikap penghormatan terhadap nilai – nilai kehidupan yang di ajarkan para leluhur yang telah menjaga dan melindungi warga serta kampung, nilai kebersamaan, nilai kekeluargaan dan tanggung jawab sangat dijunjung tinggi oleh masyarakat Dayak *Ga'ay* di kampung Tumbit Dayak.

*Kata kunci* : Makna Simbolik, Tari *Hudoq*, Upacara Panen

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Bangsa Indonesia terdiri dari beraneka ragam suku bangsa yang mendiami ribuan pulau besar dan kecil tersebar di seluruh Nusantara. Keberagaman tersebut dapat dilihat dari perbedaan agama, bahasa, adat istiadat, kesenian dan lain-lain yang kemudian memperkaya khasanah budaya bangsa sekaligus membedakan bangsa Indonesia dengan bangsa lain. Demikian halnya di Pulau Kalimantan, pulau terbesar kedua setelah Irian. Di pulau ini terdapat banyak ragam budaya daerah yang sampai saat ini masih tetap dimiliki dan dihayati oleh masyarakat pendukungnya. Selain itu, tradisi budaya yang ada juga tetap dijalankan sebab sanksi adat tetap diberlakukan kepada setiap anggota masyarakat yang melanggarnya.

Kabupaten Berau sebagai bagian dari daerah teritorial Kalimantan Timur ini memiliki potensi kebudayaan yang sangat beragam sesuai dengan etnografinya yang terdiri dari 3 suku besar, yaitu suku Berau, Bajau, dan Dayak. Suku Berau mendiami wilayah perkotaan yang hidup bersama para pendatang dari Jawa, Sulawesi, Nusa Tenggara, Sumatera. Suku Bajau yang mendiami wilayah laut dan pesisir, serta suku Dayak yang mendiami wilayah pedalaman.

Salah satu sub suku Dayak yang tinggal di wilayah pedalaman Berau adalah suku Dayak *Ga'ay* yang mendiami kampung Tumbit Dayak di Kecamatan Sambaliung. Kehidupan masyarakat Dayak *Ga'ay* berjalan dalam ritmenya sendiri dan relatif masih tidak terlalu tersentuh kehidupan dunia modern, masyarakat



masih mempergunakan perkakas kerja buatan sendiri seperti *anjat* ( keranjang gendong dari bahan rotan). Berburu, mengumpulkan hasil hutan, pertanian dengan sistem berpindah dan penggunaan ramuan berbahan alam adalah bagian dari kehidupan yang terus berlangsung.

Masyarakat Dayak *Ga'ay* memiliki keragaman budaya dan kesenian yang dilatarbelakangi oleh agama *Segaji* (agama kepercayaan *Kaharingan*). Kehidupan yang berdasarkan pada tradisi masih terus berlangsung, lengkap dengan upacara adat dan tari-tarian dalam beberapa acara seperti panen padi. Kepercayaan tersebut menghadirkan berbagai kesenian tradisional seperti tari *Hudoq*, itu berkembang seiring dengan dinamika komunitas yang beragam, seperti suku Berau (Melayu) yang tinggal di Tumbit Melayu seberang kampung yang beragama Islam, juga pengaruh agama Kristen dan Katolik.

Salah satu tari yang hingga saat ini masih hidup dan berkembang di masyarakat suku Dayak *Ga'ay* adalah Tari *Hudoq*. Tari ini menggunakan topeng yang dipercaya sebagai kedatangan para dewa utusan Sang Pencipta kedunia untuk membantu kehidupan manusia, membantu mengusir hama penyakit padi dan segala hal buruk yang akan menimpa kampung. Penari *Hudoq* mengenakan kostum yang terbuat dari daun pisang hingga menutupi mata kaki dan mengenakan topeng kayu yang menggambarkan ekspresi tokoh – tokoh yang berpengaruh dalam kehidupan masyarakat Dayak. Sebagian dari masyarakat zaman dahulu percaya, bahwa saat di laksanakan Tari *Hudoq*, orang yang sakit dapat sembuh apabila terkena kibasan kostum penari *Hudoq* tersebut.

Tari yang dalam dialek masyarakat Tumbit Dayak disebut *Hadoq* ini ditampilkan pada masa panen, yaitu pada upacara *Bekudung Betiung* yang dilaksanakan setiap dua tahun sekali pada bulan Agustus. Upacara ini dilaksanakan sebagai ungkapan rasa syukur masyarakat atas perlindungan tanaman padi mulai saat menanam hingga menuai hasil panen.

Tari *Hudoq* diwariskan secara turun temurun sehingga masih bertahan dan berkembang di kampung Tumbit Dayak. Melihat pentingnya keberadaan tari *Hudoq* dalam upacara panen, maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang makna simbolik tari *Hudoq* pada upacara panen bagi masyarakat suku Dayak *Ga'ay* di kampung Tumbit Dayak Kabupaten Berau Kalimantan Timur.

## **B. Fokus Masalah**

Penelitian ini difokuskan pada makna simbolik yang terdapat dalam tari *Hudoq* pada upacara panen bagi masyarakat Dayak *Ga'ay* di kampung Tumbit Dayak, Kabupaten Berau Kalimantan Timur.

## **C. Rumusan Masalah**

Sesuai dengan fokus masalah di atas, maka rumusan masalah yang ingin diteliti adalah : Bagaimanakah makna simbolik tari *Hudoq* dan kaitannya dengan upacara panen bagi masyarakat Dayak *Ga'ay* di kampung Tumbit Dayak, Kabupaten Berau Kalimantan Timur?

## **D. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan makna simbolik terhadap tari *Hudoq* dalam upacara panen bagi masyarakat Dayak *Ga'ay* di

kampung Tumbit Dayak, baik dari sejarah tari *Hudoq*, fungsi dan bentuk penyajiannya.

## **E. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritik**

- a. Dapat menambah wawasan dan pengetahuan tentang kesenian khususnya tari *Hudoq* dari Kabupaten Berau, Kalimantan Timur.
- b. Dapat menjadi bahan acuan penelitian di masa yang akan datang.

### **2. Manfaat Praktis**

- a. Memberikan masukan kepada seniman atau pendidik seni untuk menggali kembali kesenian tradisional yang mulai jarang ditemukan, khususnya di daerah Kalimantan Timur.
- b. Hasil penelitian ini sebagai dokumentasi nilai budaya daerah yang diharapkan dapat diupayakan pembinaan, pelestarian, dan pengembangan tari di Kabupaten Berau.
- c. Memberikan masukan kepada pemerintah daerah agar dapat lebih mengembangkan dan membenahi kembali segala fasilitas dan prasarana bagi pariwisata agar kedepannya kesenian yang ada di Berau ataupun yang ada di Kalimantan Timur dapat berkembang dengan baik.
- d. Memberikan pengetahuan tentang pentingnya makna tari *Hudoq* kepada generasi muda di kampung Tumbit Dayak sehingga dapat dihayati dan dijaga dengan baik.

## **BAB II KAJIAN TEORI**

### **A. Deskripsi Teori**

#### **1. Hakikat dan Aspek Pendukung Tari**

Batasan seni tari yang pernah dikemukakan oleh para pakar, pada hakikatnya mengatakan bahwa tari adalah ekspresi perasaan manusia yang diungkapkan lewat gerak ritmis dan indah yang telah mengalami stilisasi maupun distorsi (Soedarsono dalam Hadi, 2007:29).

“Keindahan” dalam seni tari berkaitan dengan kandungan isi, makna atau pesan tertentu. Hal – hal yang terperinci seperti struktur, bentuk, kerumitan, kehalusan, dan sebagainya, mungkin tidak indah, namun sebagai keseluruhan wujud, dengan segala isi, makna dan pesannya, seringkali karya tersebut dikatakan indah (Hadi, 2007:13-15).

Kehadiran tari tidak bersifat independen, dilihat secara tekstual tari dapat dipahami dari bentuk dan teknik yang berkaitan dengan komposisinya (analisis bentuk atau penataan koreografi) atau teknik penarinya (analisa cara melakukan atau keterampilan). Sementara dilihat secara kontekstual yang berhubungan dengan ilmu sosiologi atau antropologi, tari adalah bagian yang tidak dapat dipisahkan dari dinamika sosio – kultural masyarakat (Hadi, 2007:13).

Tari lahir dari aktivitas masyarakat yang sederhana, kemudian berkembang dan seterusnya melekat sehingga menjadikannya bagian yang tidak dapat dipisahkan dalam masyarakat. Dilihat dari sisi konteks tari yang berhubungan dengan ilmu sosiologi, Sumandiyo Hadi (2007:11) menyatakan

tinjauan atau pandangan dari ilmu – ilmu sosial termasuk dalam hal ini sosiologi, akan mencari tau tentang hakikat dan sebab – musabab berbagai pola pikiran dan tindakan manusia yang bersifat generalisasi empirik. Sosiologi lebih memperhatikan gejala kelompok atau individu yang teratur, mencari hukum atau aturan yang melekat dengan mempelajari pola struktur tindakan atau kelakuan manusia dengan interaksi antar – manusia.

Penjelasan tersebut didukung dengan penjelasan Wiliam (dalam Kuntowijoyo, 1987:5) tentang sistematika sosiologi seni sebagai berikut :

Dalam sosiologi, seni menemukan adanya tiga komponen pokok, yaitu lembaga – lembaga budaya, isi budaya, dan efek budaya dan norma – norma. Dengan kata lain, lembaga budaya menanyakan siapa yang menghasilkan produk budaya, siapa yang mengontrol, dan bagaimana kontrol itu dilakukan, isi budaya menanyakan apa yang dihasilkan atau simbol apa yang di usahakan, dan efek budaya menanyakan konsekuensi apa yang diharapkan dari proses budaya itu.

Sosiologi tari dengan tepat digunakan untuk mengkaji tari dalam suatu lingkungan sosial yang majemuk. Pernyataan tersebut juga diperkuat dengan penjelasan Edi Sedyawati (2010:302) yang menyatakan bahwa peran orang – orang dalam status tertentu, baik pada sisi pelaku seni maupun pada sisi pengayom seni, diperhatikan dan di analisis dalam rangka menggambarkan besar – kecil pengaruhnya terhadap kegiatan dan perkembangan tari. Sebaliknya, kegiatan taripun dapat dilihat sebagai sarana pembentuk atau peneguh status sosial tertentu.

Kajian Antropologi Tari menurut Edi Sedyawati (2010:300-301) berlandaskan metodologi dan teori – teori antropologi yang diterapkan untuk meneliti tari sebagai objek penelitian. Dalam hal ini tari dilihat sebagai sebuah unsur di dalam suatu kebudayaan yang utuh. Dalam tulisan – tulisan berbahasa

Inggris bidang ilmu ini disebut *Ethnochorology* atau *Antropology of Dance*. Salah satu arah penelitian di bidang ini yaitu bersifat etnografis yang lebih mendeskripsikan keseluruhan kebudayaan dengan secara khusus menyoroti posisi tari di dalamnya. Kajian tersebut difokuskan pada salah satu sendi saja dalam jaringan sosial – budaya, misalnya pada fungsi, pada nilai budaya, pada struktur, pada proses, dan sebagainya.

Berdasarkan pendekatan di atas, dalam meneliti makna simbolik Tari *Hudog* yang merupakan bagian dari upacara panen bagi masyarakat Dayak *Ga'ay*, dapat di kaji dari aspek sosiologi – antropologi. Aspek – aspek tersebut meliputi sejarah penciptaan, fungsi tari bagi masyarakat, dan perubahan yang terjadi pada tari yang merupakan bagian dalam konteks dari seni tari.

Secara tekstual sebuah tari dapat dilihat dari beberapa unsur pendukungnya. Hal yang terpenting di dalam suatu seni pertunjukan khususnya seni tari adalah bagaimana hasil karya tari yang dilihat dari bentuk penyajiannya yang akan memberikan gambaran atau maksud secara keseluruhan dari sebuah karya yang telah dihasilkan. Bentuk mempunyai arti wujud, rupa, cara, atau sistem (Depdikbud, 1991:119). Sedangkan penyajian mempunyai arti proses pembuatan, cara menyajikan, menampilkan. (Depdikbud, 1991:473). Menyajikan suatu tarian secara bersungguh – sungguh dan menyeluruh adalah menampilkan seluruh unsur – unsur seni tari yang pokok yaitu gerak, dengan unsur pendukungnya yaitu desain lantai, iringan musik, tata busana, tempat pertunjukan, properti atau kelengkapan untuk menari.

### **a. Gerak**

Elemen yang paling baku dalam sebuah tari adalah gerak. Gerak merupakan pengalaman fisik yang paling elementer dari kehidupan manusia. Gerak merupakan media yang paling tua dari manusia untuk menyatakan keinginannya, atau dapat dikatakan pula bahwa gerak merupakan bentuk refleksi spontan dari gerak batin manusia (Soedarsono, 1978:1).

Gerak dalam tari dibagi menjadi dua, yaitu gerak murni (*pure movement*) dan gerak maknawi (*gesture*). Gerak murni adalah gerak – gerak tari yang tidak mengandung maksud tertentu atau arti dari gerakan tersebut hanya sekedar dicari keindahannya saja. Adapun yang dimaksud dengan gerak maknawi adalah suatu gerak tari yang dalam pengungkapannya mengandung suatu pengertian atau maksud disamping keindahannya (Saimin, 1993: 6-9).

Soedarsono (1978:22) juga menyatakan bahwa gerak dalam tari adalah gerak murni yang tidak menggambarkan apa – apa, yang digarap untuk mendapatkan sebuah bentuk. Gerak murni, adalah gerak yang diciptakan atas dasar pertimbangan gerak semata tanpa memikirkan tema atau makna yang terlahir dari gerak tersebut. Gerakan ini sering kita saksikan dalam komposisi tari yang memiliki bentuk gerak dan lagu. Seringkali gerak yang muncul semata hanya penggabungan antara gerak dan ritme iringan dengan tanpa memikirkan kepentingan isi yang terkandung dalam tarian. Sedangkan gerak maknawi, adalah gerak yang memiliki makna atau gerak yang mengandung arti. Dalam jenis ini, gerakan seorang penari merupakan gerak yang menggambarkan atau bahkan menyimbolkan sesuatu yang ingin disampaikan kepada penonton. Selaras dengan pernyataan Ben Suharto dalam Jacqueline Smith (1985:16) tentang gerak yang

merupakan bahasa komunikasi yang luas, dan variasi dari berbagai unsur – unturnya terdiri dari beribu – ribu kata gerak.

#### **b. Irian**

Aspek musikal merupakan unsur penunjang kesatuan bentuk dan isi tari. Meskipun kedudukannya sebagai penunjang, sebagaimana kelaziman tari tradisional pada umumnya, kehadiran aspek musikal ini tidak dapat diabaikan. Antara gerak dan aspek musikal dirasakan sangat dekat membentuk keutuhan rasa tari. Pada dasarnya secara tradisional, tari dan musik berasal dari sumber yang sama yaitu dorongan atau naluri ritmis manusia (Murgianto dalam Wahyudianto, 2008:41).

Irian tari dapat menciptakan suasana karena memiliki unsur ritme, nada, melodi, dan harmoni, sehingga dapat menimbulkan kualitas emosional yang dapat menciptakan suasana rasa sesuai yang dibutuhkan oleh sebuah tarian (Murgianto, 1977:132). Irian dalam tari adalah suatu pola ritmis yang dapat memberikan makna, struktur, dinamika, serta kekuatan gerak tari. Gerak tanpa iringan rasanya belum lengkap, walau iringan yang dihadirkan adalah unturnya saja; misalnya ada gerak tari yang tidak menggunakan iringan secara fisik sebagai pengiring, namun unsur iringan yang dinamakan ritme harus selalu dipertimbangkan jika gerak tersebut ingin bermakna, memiliki struktur, dinamika, serta kekuatan. Dalam tari, iringan dapat hadir dengan bentuk yang eksternal ataupun internal. Dalam bentuk eksternal iringan hadir dari luar diri penari, sedangkan internal iringan datang dari tubuh penari misalnya dengan tepukan, vokal dan sebagainya.



### c. Tata Rias dan Busana

Busana merupakan segala macam benda yang melekat pada tubuh penari, selain berfungsi sebagai penutup tubuh, juga memperindah seseorang dalam tampilannya. Tata rias dan busana dalam seni tradisi kita masih memiliki fungsi yang sangat penting. Kehadirannya dalam sebuah pertunjukan tari, keduanya apakah tata rias atau tata busana secara umum dapat memperkuat ekspresi, penokohan, serta keindahan. Selain itu ia juga dapat memberikan menggambarkan peristiwa di atas panggung tentang siapa, kapan, dan dimana peristiwa yang digambarkan dalam pertunjukan itu terjadi.

Caturwati, dkk (2008:177) menyatakan pengertian pakaian secara umum :

“Segala sesuatu yang dipakaikan dan dipasangkan di badan, kepala, tangan dan kaki. Cara pemakaiannya dapat di pasang dengan kaitan, ditutupkan, di oleskan. Bahannyapun bermacam, mulai dari yang berbentuk cair, hingga padat seperti cat, bulu, kulit, music – music dan perhiasan lainnya. Jadi, pada dasarnya apa yang disebut pakaian tidak hanya material yang ditutupkan di badan saja.”

Busana yang dikaitkan dalam suatu kesenian merujuk pada sebuah pengertian busana tari yang oleh Pekerti, dkk (2005:424) di paparkan bahwa pada awalnya busana atau pakaian yang dikenakan oleh penari adalah pakaian yang dikenakan sehari – hari. Namun pada perkembangannya, pakaian atau busana yang dikenakan dalam tari disesuaikan dengan kebutuhan tarinya.

Begitu besar arti sebuah busana yang juga digunakan sebagai sebuah simbol dalam masyarakat. Hal tersebut diungkapkan bahwa “ucapan manusia, gerakan tubuh benda yang digunakan, warna, hingga pola yang melekat pada pakaian dapat menjadi simbol yang berlaku pada suatu kelompok entitas manusia bersangkutan (Kasmahidayat, 2012:150).

#### **d. Properti**

Properti adalah istilah dalam Bahasa Inggris yang berarti alat – alat pertunjukan. Pengertian tersebut mempunyai dua tafsiran yaitu properti sebagai sets dan properti sebagai alat bantu berekspresi. Secara teknis perbedaan antara properti dan sets seringkali sangat samar artinya hampir tidak tampak perbedaannya. Disamping itu, properti juga sering kali hadir sebagai kostum. Sebenarnya hal tersebut tidak perlu dirisaukan karena nama atau istilah akan hadir sesuai dengan fungsinya, sehingga bentuk dan wujudnya akan sama (Hemprey dalam Hidajat, 2005:59).

Upaya penggunaan properti tari lebih terorientasi pada kebutuhan – kebutuhan tertentu dalam upaya lebih dalam memberikan arti pada gerak, atau sebagai tuntutan ekspresi (Meri dalam Hidajat, 2005: 59). Kehadiran properti biasanya digunakan untuk membantu memperjelas karakter, peristiwa, ruang, atau bahkan memamerkan ketrampilan teknik dari para penari di atas panggung. Misalnya: topeng, keris, payung, sampur, bangku, dan sebagainya.

#### **e. Arena Pentas**

Pada dasarnya ada tiga jenis arena pentas yang paling banyak dikenal di Indonesia, yakni panggung *proscenium*, *pendapa*, dan arena terbuka. Panggung *proscenium* adalah panggung yang berbingkai, di sisi samping terdapat wing dan di bagian atas ada teaser. Bentuk panggung ini dulunya dibawa orang-orang Belanda ketika hendak mementaskan tonil di Indonesia. Jenis panggung ini sampai kini banyak dimiliki oleh lembaga-lembaga kesenian, atau bahkan seni pertunjukan tradisi kita yang menggunakannya.

Sedangkan *Pendapa* merupakan arena pertunjukan di Jawa yang biasanya digunakan untuk seni pertunjukan di istana. Cirinya adalah tiang penyangga bangunan yang sering disebut *saka*. Pendapa ini banyak dimiliki oleh lembaga-lembaga pemerintah di Jawa dari Lurah hingga Gubernur.

Bentuk terbuka atau arena adalah pentas yang meniadakan batas pemisah antara pemeran dengan penonton. Daerah pemain di tengah dan penonton berada di sekelilingnya. Bentuk ini paling sederhana yang memiliki ciri antara pemain atau pemeran dan penonton hampir tidak memiliki batas serta tidak memerlukan pelayanan yang khusus, misalnya menggunakan skeneri yang realistis tiap pergantian adegan. Arena terbuka adalah panggung atau arena pertunjukan yang bentuknya terbuka tanpa diberi atap. Jenis arena ini memiliki bentuk yang beragam, bisa berupa tanah lapang, atau panggung yang dibuat terbuka berada di tengah lapang, dan sebagainya (Priyanto, 2004:9)

## **2. Seni Sebagai Simbol**

Dunia ini menyimpan banyak rahasia yang menunggu untuk diungkapkan, banyak hal yang tidak terbaca karena selalu ada sesuatu yang tidak bisa terungkap secara langsung. Maka dari itu simbol merupakan cara paling tepat untuk membahasakan sesuatu yang tidak bisa diungkapkan dengan mudah. Simbol adalah objek, kejadian, bunyi bicara, atau bentuk-bentuk tulis yang diberi makna oleh manusia. Hanya manusia yang dapat melakukan simbolisasi terhadap sesuatu, karena manusia merupakan makhluk yang mampu menggunakan, mengembangkan, dan menciptakan lambang-lambang atau simbol-simbol untuk berkomunikasi dengan sesamanya (Sindung, 2010:10).

Simbol di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti lambang ( Alwi, 2001:1066). Sedangkan kata makna mengandung pengertian tentang arti atau maksud (suatu kata) (Poerwadarminta, 1976:624,927). Dengan demikian, simbol merupakan bentuk lahiriah yang mengandung maksud, sedangkan makna adalah isinya.

Simbol merupakan alat yang kuat untuk memperluas pengetahuan kita, merangsang daya imajinasi kita, dan memperdalam pemahaman kita. Sebuah simbol dapat dipandang sebagai sebuah objek yang menggambarkan atau menandakan sesuatu yang lebih besar dan tinggi berkaitan dengan sebuah makna, realitas, suatu cita – cita, nilai, presentasi, kepercayaan, masyarakat, konsep, lembaga, dan suatu keadaan (Dillistone, 2002:20).

Dalam hal ini terdapat banyak definisi dari para ahli selain ambiguitas penggunaan istilah simbol dalam berbagai konteks. Clifford Geertz dalam Dillinstone (1973 : 17) mengaitkan simbol dengan budaya. Menurutnya budaya merupakan sistem simbol. Kebudayaan sendiri adalah kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat dan lain kemampuan – kemampuan serta kebiasaan – kebiasaan yang di dapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat Edward, B. Tylor (dalam Soekamto, 2006:150). Kebudayaan mencakup kesemuanya yang didapatkan atau dipelajari oleh semua anggota masyarakat.

Tari sebagai hasil kebudayaan yang sarat makna dan nilai, dapat disebut sebagai sistem simbol. Sumandiyo Hadi (2007:22) menyatakan bahwa sistem simbol adalah sesuatu yang diciptakan oleh manusia dan secara konvensional

digunakan bersama, teratur, dan benar – benar dipelajari, sehingga memberikan pengertian hakikat “manusia”, yaitu suatu kerangka yang penuh dengan arti untuk mengorientasikan dirinya kepada yang lain; kepada lingkungannya, dan pada dirinya sendiri, sekaligus sebagai produk dan ketergantungannya dalam interaksi sosial.

Sehubungan dengan hal itu, tari dipandang sebagai sistem simbol yang merupakan representasi mental dari subyek dan wahana konsepsi manusia tentang sesuatu pesan untuk diresapkan. Bentuk simbolis yang khas itu, apa bila tari sebagai kreasi seni, menurut Langer dapat dikategorikan sebagai forma atau bentuk yang hidup (*living form*). Tari sebagai ekspresi manusia atau subyektifitas seniman merupakan sistem simbol yang signifikan (*significant symbols*), artinya mengandung arti dan sekaligus mengundang reaksi yang bermacam – macam. Sistem simbol ini tidak tinggal diam atau bisu, tetapi berbicara kepada orang lain (Hadi, 2007:23).

Simbol atau tanda dapat dilihat sebagai konsep-konsep yang dianggap oleh manusia sebagai pengkhasan sesuatu yang lain. Suatu simbol menstimulasi atau membawa suatu pesan yang mendorong pemikiran atau tindakan. Penggunaan simbol dalam wujud budaya, tentunya dilakukan penuh kesadaran, pemahaman, dan penghayatan yang tinggi, serta dianut secara tradisional dari satu generasi ke generasi berikutnya. Fungsi tari sebagai simbol dengan demikian menjadi jembatan yang menghubungkan antara sesuatu yang nyata atau fakta dan dapat dilihat dengan suatu ide yang berisi nilai dalam masyarakat yang sarat akan makna.

### 3. Upacara Panen Suku Dayak

Semua aktivitas manusia yang bersangkutan dengan religi berdasarkan atas suatu getaran jiwa, biasanya disebut emosi keagamaan (*religious emotion*). Emosi keagamaan ini biasanya pernah dialami oleh setiap manusia dan mendorong orang melakukan tindakan – tindakan bersifat religi, kemudian menyebabkan suatu benda, tindakan, atau gagasan, mendapat suatu nilai keramat dan dianggap keramat. Asal mula unsur religi ini berasal dari penyebab manusia percaya pada adanya suatu kekuatan gaib yang dianggapnya lebih tinggi, dan penyebab manusia melakukan beragam cara untuk berkomunikasi dan berhubungan dengan kekuatan tersebut (Koentjaraningrat, 2009:294-295).

Suatu sistem religi dalam suatu kebudayaan selalu mempunyai ciri - ciri untuk sedapat mungkin memelihara emosi keagamaan itu di antara pengikut – pengikutnya. Dengan demikian, emosi keagamaan merupakan unsur penting dalam suatu religi bersama dengan tiga unsur lain yaitu : (a) sistem keyakinan; (b) sistem upacara keagamaan; (c) suatu umat yang menganut religi tersebut (Koentjaraningrat, 2009: 295).

Sistem keyakinan secara khusus mengandung banyak sub unsur. Mengenai ini para ahli antropologi biasanya menaruh perhatian terhadap konsepsi tentang dewa – dewa yang baik maupun yang jahat; sifat dan tanda dewa - dewa; konsepsi tentang makhluk – makhluk halus lainnya seperti roh – roh leluhur, roh – roh lain yang baik maupun yang jahat; hantu dan lain – lain; konsepsi tentang dewa tertinggi dan pencipta alam; masalah terciptanya dunia dan alam (*kosmogoni*); masalah mengenai bentuk dan sifat – sifat dunia dan alam (*kosmologi*); konsepsi

tentang hidup dan maut; konsepsi tentang dunia roh, dunia akhirat dan lain – lain (Koentjaraningrat, 2009:295).

Orang Dayak mempunyai pengertian tentang ketuhanan, namun bukan dalam arti agama Yahudi, Kristen, dan Islam. Orang Dayak sungguh beragama, namun agama atau kepercayaan terbatas pada lingkungannya sendiri, berhubungan dengan ikatan esensial terhadap nenek moyangnya. Kepercayaannya tidak bermaksud dan tidak mempunyai sifat untuk menjadi agama universal. Bahkan sejak dulu tidak ada kata atau istilah untuk kata agama dalam bahasa-bahasa Dayak. Pandangan terhadap dunia, hukum, kepercayaan, hubungan dengan masyarakat, dan kebiasaan lain, semuanya itu merupakan tradisi.

Yang paling sentral dalam pemikiran orang Dayak adalah contoh-contoh perbuatan yang diturunkan nenek moyang kepada generasi selanjutnya. Keseluruhan peraturan itu yang menentukan cara berfikir serta tingkah laku orang sebagai anggota masyarakat. Dari keseluruhan warisan adat ini merupakan suatu karunia dari nenek moyang akan membawa kemakmuran, kepastian, damai, dan kesejahteraan baik orang untuk perorangan maupun untuk masyarakat.

Salah satu upacara adat yang dilakukan oleh masyarakat Dayak adalah upacara panen padi yang dilakukan pada bulan-bulan yang telah ditentukan sesuai dengan sistem penanggalan tradisonal Dayak berdasar perhitungan pergeseran bulan. Upacara panen yang oleh masyarakat Dayak *Ga'ay* di Tumbit Dayak disebut *Bekudung* ini dilaksanakan setiap dua tahun sekali pada bulan Agustus.

Keyakinan dengan sistem upacara keagamaan secara khusus mengandung empat aspek yang menjadi perhatian khusus dari para ahli antropologi ialah : (a)

tempat upacara keagamaan dilakukan ; (b) saat – saat upacara keagamaan dilakukan ; (c) benda – benda dan alat upacara; (d) orang – orang yang melakukan dan memimpin upacara. (Koentjaraningrat, 2009 : 296 )

Pada pelaksanaan upacara ini melibatkan seluruh partisipasi warga kampung, baik dari segi tenaga dan biaya ditanggung bersama dengan mengundang warga Tumbit Dayak dan warga kampung lainnya. Sebelum upacara dilaksanakan, Kepala Adat mengundang warganya untuk bermusyawarah untuk menghitung dan memilih waktu yang tepat sesuai dengan adat atau bulan padi. Persiapan konsumsi massal, persiapan ritual, dan alat daun - daunan untuk busana adat Tari *Hudoq*.

Upacara pertama dilakukan dilamin atau rumah adat untuk membersihkan benda – benda pusaka, lalu ritual dilakukan di lapangan terbuka oleh seorang *Kepala Kudung* yakni sesepuh adat yang telah mendapat kepercayaan memimpin ritual. Kegiatan selanjutnya mempersiapkan sesajen berupa : patung laki – laki dan perempuan, ayam dan satu pucuk padi yang nantinya di taruh di atas perahu kecil untuk dihanyutkan di sungai.

## **B. Kerangka Berfikir**

Pembahasan tentang simbol sangatlah luas karena mencakup segala segi kehidupan manusia. Kesatuan sebuah kelompok, seperti nilai budayanya, pasti diungkapkan dengan memakai simbol. Simbol sekaligus merupakan sebuah pusat perhatian tertentu, sebagai sarana komunikasi, dan landasan pemahaman bersama. Setiap komunikasi, dengan bahasa atau sarana yang lain, menggunakan simbol – simbol dan masyarakat hampir tidak mungkin ada tanpa simbol – simbol.



Cohen ( dalam Dillinstone, 2002:167) melihat simbol sebagai bentuk komunikasi tidak langsung, dimana terdapat pesan – pesan yang tersembunyi atau tidak jelas disampaikan. Makna objek dan perilaku tidaklah konstan, bentuk – bentuk budaya seperti bahasa, ritual, seni dan konstruksi simbolik lain mempunyai makna substansial dan hal itu tergantung interpretasi orang. Tindakan individu mungkin kelihatannya sama, akan tetapi apa yang difikirkan masing – masing tidaklah sama. Sejalan dengan pemikiran Cohen, kaitannya dalam menafsirkan seni, Gombrich (dalam Dillistone, 2002:147) menggunakan tiga kata kunci yaitu representasi, simbolisasi, dan ekspresi.

Selama berabad – abad tari telah memainkan perannya yang penting dalam kehidupan manusia. Tari dipertunjukkan pada berbagai peristiwa, seperti yang berkaitan dengan upacara (ritual) dan pesta untuk merayakan kejadian – kejadian penting pada suatu masyarakat. Oleh sebab itu, tari sebagai bagian dari kebudayaan manusia dengan mudah dapat dijumpai di berbagai belahan bumi ini, dalam berbagai bentuk dan fungsinya.

Kegiatan tari yang masih sangat sederhana ini didasari dari ungkapan ekspresi manusia yang dihubungkan dengan pemujaan atau cara berkomunikasi dengan dewa – dewa maupun penguasa “di atas” nya, penyembahan terhadap nenek moyang, dan untuk mempengaruhi kekuatan alam atau kekuatan supranatural (Hadi, 2007:47).

Tari *Hudoq* dilakukan dengan maksud untuk memperoleh kekuatan mengatasi gangguan hama perusak tanaman dan erat hubungannya dengan upacara panen padi sebagai bentuk ungkapan rasa syukur atas nikmat panen padi yang

melimpah tahun ini. Penari *Hudoq* menggunakan topeng yang menggambarkan ekspresi binatang buas dan mengenakan kostum yang terbuat dari daun pisang dengan tujuan untuk menakut nakuti hama perusak padi.

Tarian ini telah berlangsung sejak masyarakat primitif sesuai dengan kepercayaan *Segaji Tumbit* yang di anut oleh masyarakat Dayak *Ga'ay* pada zaman dahulu. Tari *Hudoq* juga merupakan sarana komunikasi antara manusia dengan dewa pelindung yang berasal dari dasar sungai, hutan belantara dan gunung – gunung. Dimana pada prinsipnya pelaksanaan tari *Hudoq* adalah meminta kekuatan, perlindungan, dan keberhasilan pada usaha perladangan, usaha lainnya, kebersihan kampung dan kedamaian pada seluruh warga.

### **C. Hasil Penelitian yang Relevan**

Hasil penelitian yang relevan dengan objek kajian yaitu hasil penelitian yang dilakukan oleh Nurhadi Luwis tahun 1995, Mahasiswa program studi S1 Jurusan Seni Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang menulis tentang Bentuk Penyajian Tari *Hudoq* di Desa Muara Dun Kecamatan Muara Ancalong Kalimantan Timur.

Penelitiannya menggunakan metode wawancara dan studi dokumentasi. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa unsur pendukung tari berupa gerak, iringan, arena pementasan, dan kelengkapan penari, menunjukkan bahwa terdapat makna simbolis yang terdapat pada tari *Hudoq* yaitu berkaitan erat dengan persembahan dan permohonan kepada roh leluhur dan menunjukkan hubungan baik yang terjalin dalam masyarakat dengan roh leluhur, serta memiliki pesan moral, spiritual, kesatuan dan kekeluargaan.

Hasil penelitian lain yang relevan dengan objek kajian yaitu hasil penelitian yang dilakukan oleh Sulistio Rini tahun 1996, Mahasiswa program studi S1 Jurusan Seni Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang menulis tentang Tari *Hudoq* Kaitannya Dengan Upacara Lalii Ugal.

Penelitiannya menyatakan bahwa Tari *Hudoq* yang ada di kampung Tering Lama ini merupakan milik suku Daya Bahaw Sa. Dalam upacara Lalii Ugal, *Hudoq* yang disiapkan berupa *Hudoq Apah* yang menggunakan topeng seperti babi, burung dengan harapan agar para binatang perusak tanaman tidak mengganggu tanaman di ladang. Tari *Hudoq* di tampilkan setelah menabur benih padi yang dipercaya dapat memberi kesuburan dan berfungsi sebagai sarana permohonan maupun menyampaikan persembahan kepada roh – roh leluhur dan dewi padi yang diharapkan akan memperoleh kesuburan dari alam gaib, yaitu berupa keselamatan dan kesejahteraan bagi penduduk desa Tering Lama.

### **BAB III METODE PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan Penelitian**

Pengkajian terhadap makna simbolik tari *Hudoq* didukung dengan metode kualitatif deskriptif yaitu suatu prosedur penelitian yang menggunakan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan pelaku yang dapat diamati. Pendekatan kajian yang digunakan dalam penelitian ini adalah tekstual dan kontekstual. Dilihat secara tekstual, tari dapat dipahami dari bentuk yang berkaitan dengan komposisinya (analisis bentuk atau penataan koreografer) atau teknik penarinya (analisis cara melakukan atau keterampilan). Sementara dilihat secara kontekstual yang berhubungan dengan ilmu sosiologi maupun antropologi. Pendekatan antropologis digunakan untuk memahami aktivitas dari masyarakat untuk memaknai kesenian tari *Hudoq* dalam kehidupan masyarakat dengan lebih menekankan pada sistem budaya yang terdiri dari kepercayaan, pengetahuan, nilai moral, aturan – aturan serta simbol pengungkap perasaan atau ekspresi.

#### **B. Setting Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di kampung Tumbit Dayak, Kecamatan Sambaliung, Kabupaten Berau. Kampung Tumbit Dayak dipilih menjadi setting penelitian karena tari *Hudoq* berkembang dan masih dilestarikan di kampung ini.

### C. Objek Penelitian

Objek penelitian adalah apa saja yang menjadi titik perhatian dari suatu penelitian (Suharsini, 1991 : 91). Objek penelitian ini adalah makna simbolik tari *Hudoq* pada upacara panen bagi masyarakat Dayak *Ga'ay*. Penelitian ini lebih mengacu pada makna simbolik yang dilihat dari makna gerak, tata iringan, pola lantai, tata rias dan busana serta fungsi tarian tersebut.

### D. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah penari, pengiring tari, pemangku adat, kepala kampung, serta masyarakat suku Dayak *Ga'ay* yang tinggal di Tumbit Dayak ini.

### E. Sumber Data

Sumber data pada penelitian ini adalah para pelaku didalam Tari *Hudoq* pada upacara panen bagi masyarakat Dayak *Ga'ay*, terdiri dari para penari, pemusik, tokoh adat, seniman daerah, serta masyarakat.

Guna memperoleh data yang benar – benar sesuai dengan fokus yang dikaji, ada tiga sumber data yang dimanfaatkan berikut ini :

1. Sumber lisan, terdiri dari data – data yang diberikan oleh informan melalui wawancara.
2. Sumber tertulis, terdiri dari data – data tertulis berupa buku – buku, tulisan ilmiah, majalah, dan lain – lain yang membuat hal – hal yang berkaitan dengan objek material maupun objek formal penelitian.

3. Sumber perilaku, terdiri atas perilaku seniman dan orang – orang yang memiliki kedekatan dengan objek yang di teliti, baik di dalam panggung maupun di luar panggung.

## **F. Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data digunakan sebagai dasar penulisan laporan, baik data yang berupa tulisan maupun lisan. Dalam penelitian ini, pengumpulan data dilakukan sendiri melalui penelitian lapangan dengan menggunakan metode yang terdiri dari :

### **1. Observasi Partisipatif**

Dalam penelitian ini observasi dibutuhkan untuk dapat memahami proses terjadinya wawancara dan hasil wawancara dapat dipahami dalam konteksnya. Observasi yang dilakukan adalah observasi terhadap subjek, perilaku subjek selama wawancara, interaksi subjek dengan peneliti dan hal-hal yang dianggap relevan sehingga dapat memberikan data tambahan terhadap hasil wawancara. Observasi (pengamatan), yaitu penulis mengamati semua kejadian secara langsung, yang bertujuan untuk memperoleh data-data yang tidak didapat melalui wawancara. Observasi ini dilakukan untuk memperoleh informasi tentang aktivitas masyarakat suku Dayak *Ga'ay* seperti yang terjadi dalam kenyataan.

Observasi pada penelitian ini adalah melalui cara berperan serta (*participant observation*). Pengamat berperan serta melakukan dua peran sekaligus, yaitu sebagai pengamat untuk mengamati peristiwa yang terjadi dan sekaligus menjadi anggota resmi dari kelompok yang diamati.

Observasi partisipatif merupakan observasi yang dilakukan dengan cara peneliti terjun langsung dan terlibat dalam kegiatan yang di amatinnya. Dengan observasi partisipatif maka data yang diperoleh lebih lengkap, tajam, dan sampai mengetahui pada tingkatan makna dari setiap perilaku yang tampak (Sugiono, 2012:227). Dalam penelitian ini, peneliti melakukan observasi partisipasi aktif yaitu dengan ikut melakukan apa yang dilakukan oleh masyarakat.

Peneliti melakukan observasi dengan mendatangi tempat penelitian di laksanakan yaitu di Kampung Tumbit Dayak. Peneliti bertemu langsung dengan narasumber dan menyempurnakan maksud dan tujuan kedatangan dengan jelas untuk melakukan penelitian mengenai Makna Simbolik Tari *Hudoq* dalam Upacara Panen bagi masyarakat Dayak *Ga'ay*.

Dengan terjun langsung ke lokasi penelitian dan turut andil serta menjadi bagian dalam pelaksanaan upacara *Bekudung Betiung* sehingga memudahkan peneliti dalam mengamati, menggali dan memahami.

## **2. Wawancara**

Wawancara merupakan hal atau bagian penting dari setiap penelitian karena menyajikan kesempatan kepada peneliti untuk menelaahnya lebih lanjut, memecahkan masalah yang belum diperoleh dengan cara lainnya. Metode pengambilan datanya dengan cara menanyakan sesuatu kepada responden, caranya adalah dengan bercakap-cakap secara tatap muka dengan menggunakan pedoman wawancara. Wawancara ini dilakukan secara terfokus karena pembahasan yang akan di teliti tentang makna tari *Hudoq*.

Teknik pengambilan sampel dalam wawancara ini menggunakan *Snowball Sampling*. Definisi *Snowball Sampling* adalah teknik penentuan sampel yang mula-mula jumlahnya kecil, kemudian membesar. Ibarat bola salju yang menggelinding yang lama-lama menjadi besar. Dalam penentuan sampel, pertama-tama dipilih satu atau dua orang sampel, tetapi karena dengan dua orang sampel ini belum merasa lengkap terhadap data yang diberikan, maka peneliti mencari orang lain yang dipandang lebih tahu dan dapat melengkapi data yang diberikan oleh dua orang sampel sebelumnya. Begitu seterusnya, sehingga jumlah sampel semakin banyak. Wawancara dilakukan untuk memperoleh data-data yang tidak didapatkan melalui observasi seperti sejarah, fungsi dan konsep-konsep tentang estetika pada gerakan-gerakan Tari *Hudoq*, kostum dan topeng yang digunakan.

### **3. Dokumentasi**

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan alat – alat dokumentasi menggunakan *camera digital* dan *handycam* sebagai alat perekam dan *handphone* sebagai dokumentasi foto guna menambah bahan penelitian. Peneliti juga menggunakan tulisan – tulisan serta naskah tentang tari *Hudoq* sebagai referensi yang dapat dipadukan dengan hasil penelitian.

### **G. Instrumen Penelitian**

Instrumen penelitian adalah peneliti sendiri yang menggunakan lembar dokumentasi, panduan wawancara, panduan dokumentasi dan catatan harian.



### 1. Lembar Dokumentasi

Lembar dokumentasi merupakan lembar yang berisi catatan kegiatan pada saat penelitian dan lembar observasi yang dilakukan saat penelitian atau kunjungan penelitian. Catatan penelitian berisi tentang kegiatan masyarakat sehari - hari

### 2. Panduan Wawancara

Panduan wawancara berisi kisi – kisi pertanyaan yang akan di tanyakan kepada narasumber. Berkaitan dengan tari baik secara tekstual dan konteks tari *Hudoq* berkaitan dengan bentuk penyajian, latar belakang tari, bentuk penyajian tari, makna simbolik tari *Hudoq*.

### 3. Panduan Dokumentasi

Dokumentasi dalam penelitian bertujuan untuk mengumpulkan dokumen yang berupa dokumen tertulis, audio maupun visual, yang digunakan sebagai data penelitian. Data yang diperoleh melalui studi dokumentasi digunakan sebagai data sekunder yang bersifat mendukung validitas data primer.

## H. Analisis Data

### 1. Reduksi Data

Reduksi data dalam penelitian kualitatif adalah proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan tertulis lapangan. Reduksi data ini dilakukan terus menerus selama penelitian ini berlangsung. Dalam proses reduksi ini peneliti mencari data tentang tari *Hudoq* baik dari sejarah, fungsi dan terfokus pada makna simbolik tari tersebut

## 2. Penyajian Data

Penyajian data merupakan bagian dari beberapa sumber yang telah didapat dari reduksi data tentang tari *Hudoq* dan kemudian menganalisisnya lebih fokus pada bentuk penyajiannya dan kaitannya pada masyarakat pendukungnya yaitu masyarakat yang tinggal di kampung Tumbit Dayak.

## 3. Pengambilan Kesimpulan

Setelah dikaji, pengambilan kesimpulan dari hasil pertemuan dengan informan, peneliti membuat abstraksi, yaitu membuat ringkasan yang inti dan proses dari hasil catatan lapangan.

### **I. Keabsahan Data**

Pada penelitian ini digunakan metode triangulasi yang pada hakikatnya merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut. Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan ialah pemeriksaan melalui sumber lainnya.

Digunakan triangulasi sumber data yaitu menggali kebenaran informan melalui berbagai metode dan sumber pengolahan data selain melalui wawancara dan observasi, peneliti menggunakan observasi terlibat dari masyarakat suku Dayak *Ga'ay* yang hidup di wilayah Tumbit Dayak, dokumen tertulis, arsip, dokumen sejarah, catatan resmi, catatan tulisan pribadi, dan gambar atau foto.

Triangulasi sumber dapat dicapai dengan jalan :

1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara
2. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi
3. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan, orang berada, dan orang yang ada di pemerintahan
4. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil Penelitian**

##### **1. Letak Geografis**

Kabupaten Berau merupakan sebuah kabupaten di Kalimantan Timur dengan hamparan hutan alami di wilayah pedalaman dan berujung kepulauan tropis di wilayah pesisir. Kabupaten Berau terletak di bagian utara dengan ibukotanya adalah Tanjung Redeb yang memiliki luas wilayah 34.127 Km<sup>2</sup> yang terdiri dari daratan dan lautan dengan jumlah penduduk pada tahun 2010 sebanyak 179.44 orang yang terdiri dari 96.708 orang laki – laki dan 82.736 orang perempuan. Letak daerah ini berada tidak jauh dari garis khatulistiwa dengan posisi berada antara 116° sampai dengan 119° Bujur Timur dan 1° sampai dengan 2°33' Lintang Utara.

Berau merupakan sebuah kabupaten yang berada di ujung Provinsi Kalimantan Timur dan berbatasan langsung dengan Provinsi Kalimantan Utara yang merupakan provinsi baru. Batas – batas wilayah Kabupaten Berau adalah sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Bulungan yang merupakan Ibu Kota provinsi Kalimantan Utara, sebelah timur berbatasan dengan laut Sulawesi, sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Kutai Timur, sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Malinau, Kutai Kartanegara dan Kutai Barat.

Kabupaten Berau terdiri dari 13 kecamatan yang terdiri dari kecamatan Kelay, Talisayan, Tabalar, Biduk Biduk, Pulau Derawan, Maratua, Sambaliung, Tanjung Redeb, Gunung Tabur, Segah, Teluk Bayur, Batu Putih, Biatan. Jarak antar ibukota kecamatan cukup jauh, kecuali untuk tiga kecamatan terdekat dengan ibukota kabupaten termasuk dalam wilayah kecamatan perkotaan, yaitu Kec. Teluk Bayur, Sambaliung dan Gunung Tabur. Sedangkan sembilan kecamatan lainnya adalah termasuk kecamatan wilayah pedesaan.

Lokasi penelitian terdapat di kecamatan Sambaliung yaitu di desa (kampung) Tumbit Dayak. Terdapat 13 desa lain yang berada di kecamatan Sambaliung dengan kondisi alam yang memiliki daya tarik masing – masing. Selanjutnya penyebutan kata desa diganti menggunakan kata kampung sesuai dengan bahasa yang digunakan masyarakat Tumbit Dayak.

Kampung Tumbit Dayak yang dihuni oleh suku Dayak *Ga'ay* yang menggantungkan hidupnya dari hasil sumber daya alam karena letaknya yang dilintasi sungai Kelay dan memiliki lahan tanam yang luas di luar lahan pertambangan yang terdapat di kampung tersebut.

## **2. Keadaan Alam dan Masyarakat**

Perjalanan menuju kampung Tumbit Dayak dari Tanjung Redeb ibu kota Kabupaten Berau ditempuh selama kurang lebih 60 menit dengan menggunakan kendaraan. Untuk sampai di pusat perkampungan suku Dayak *Ga'ay* di Kecamatan Sambaliung pengunjung menyebrangi Sungai Kelay

menggunakan perahu kecil atau *ketinting* yang menjadi sarana transportasi oleh masyarakat disana.

Secara administratif pemerintahan daerah Kabupaten Berau, Sungai Kelay membagi dua wilayah Kecamatan, yaitu Kecamatan Teluk Bayur dan Kecamatan Sambaliung. Kampung Tumbit Dayak secara administratif terletak di Kecamatan Sambaliung, tetapi pada kenyataannya sebagian wilayahnya terletak di daerah teritorial kecamatan Teluk Bayur. Dalam pemahaman kehidupan di sepanjang sungai Kelay, perbedaan wilayah administratif itu tidak terasakan, dan melihat wilayah sepanjang aliran Sungai Kelay sebagai satu wilayah yang berkembang dalam sejarah berkelanjutan. Tepatnya, batas kecamatan justru tidak terlalu berperan apabila melihat perkembangan sejarah sosial dan kultural komunitas – komunitas Dayak yang menetap di sepanjang sungai ini.

Selain suku Dayak *Ga'ay*, hidup juga pendatang yang berasal dari Papua, Jawa dan Bugis. Tempat tinggal pendatang ini telah dikelompokkan sesuai dengan suku masing – masing dengan tujuan untuk memudahkan pendataan serta kontrol terhadap warganya. Sedangkan suku Dayak *Ga'ay* tinggal di seberang dimana rumah adat dan pusat pemerintahan terletak disana.

Menurut riwayat, ada dua versi yang menjelaskan asal-usul etnonim *Ga'ay*. Versi pertama, orang *Ga'ay* sendiri mengatakan bahwa *Ga'ay* diambil dari “*gay*” (*mandau*) karena mereka sering menggunakan *mandau* ini untuk *meng-ayau*. Versi kedua menurut orang Kenyah Lepo Taw menyebutkan

bahwa *Ga'ay* berasal dari kata “*ba'ay*” yang artinya “orang ilir”. Karena ketika sama - sama tinggal di sungai Baram, orang Lepo Taw menempati wilayah ulu dan orang *Ga'ay* yang datang kemudian mendiami wilayah ilir atau muara sungai. Bila melihat karekteristik orang *Ga'ay* yang sangat mahir dalam membuat *mandau*, suka *mengayau* dan sering menetap di bagian hilir sungai, kedua etimologi di atas dapat diterima (Belawaan Mekaam, 2011).

Di wilayah sungai Mahakam, yang termasuk kelompok *Ga'ay* adalah: Long Glat, Long Huvung Lama dan Keliway. Di sungai Segah ada Long La'ay dan Long Ayan. Di Berau terdapat kelompok *Ga'ay* Long Way yang terpecah menjadi empat kelompok yaitu : Long Way, Long Lesan, Long Bleah, dan Long Tesak. Suku *Ga'ay* yang tersebar di beberapa wilayah tersebut sesuai dengan rute migrasi bangsa ini dari Apo Kayan hingga wilayah sungai Mahakam, yang memiliki nama yang berbeda di masing – masing wilayah tetapi memiliki kesamaan di bidang kesenian khususnya tari *Hudoq* yang merupakan warisan dari nenek moyang mereka baik yang berada di wilayah Tumbit Dayak maupun di Sungai Mahakam.

Pola kehidupan masyarakat Dayak *Ga'ay* di kampung Tumbit Dayak ini sangat sederhana. Untuk memenuhi kebutuhan sehari - hari, mereka menggantungkan hidupnya dari hasil hutan, sawah, sawit dan kakao. Masyarakat juga memanfaatkan Sungai Kelay untuk mencari ikan untuk dijual atau dikonsumsi sendiri. Sumber daya alam masih sangat di jaga oleh masyarakat yang tinggal di kampung Tumbit Dayak.

Hutan adalah pasar dan bank bagi masyarakat, karena hutan merupakan tempat untuk mencari nafkah, seperti mengambil sawit, kakao, dan menjadi pasar bagi masyarakat setempat untuk berburu binatang dan memetik sayur – sayuran.

Banyak hasil hutan dipanen masyarakat Dayak *Ga'ay* dan digunakan untuk makanan, kerajinan tangan, bahan bangunan, obat – obatan, racun ikan, bahan pembungkus dan keperluan ritual. Pengobatan terhadap sejumlah gangguan kesehatan dan penyakit masih menggunakan ramuan yang di ambil dari ekstraksi tanaman.

Adapun cara masyarakat Tumbit Dayak berladang dengan cara tradisional yang diwariskan secara turun temurun, yaitu menebas, membakar, dan menanam. Pengetahuan ini adalah hasil dari pengaruh migrasi dari kelompok Kenyah dan Kayan yang membawa kebudayaan bercocok tanam yang relatif maju. Kedatangan mereka di sekitar Sungai Segah dan Sungai Kelay membawa perubahan kebiasaan dan pola hidup khususnya kebiasaan bertani dan berladang, menanam padi dan sayuran, serta beternak.

Cara bercocok tanam dan berladang masyarakat Tumbit Dayak ini sesuai dengan penjelasan Koentjaraningrat (2009:281) yaitu : (a) membuka sebidang tanah dengan memotong belukar, dan menebang pohon – pohon, kemudian dahan – dahan dan batang – batang yang jatuh bertebaran dibakar setelah kering; (b) ladang – ladang yang dibuka dengan cara itu kemudian ditanami dengan pengolahan yang minimum dan tanpa irigasi; (c) sesudah dua atau tiga kali mengambil hasilnya, tanah yang sudah kehilangan kesuburannya



itu di tinggalkan; (d) sebuah ladang baru dibuka dengan cara yang sama, yaitu dengan menebang dan membakar pohon – pohonnya; (e) setelah 10 – 12 tahun, mereka akan kembali lagi ke ladang pertama yang sudah tertutup dengan hutan kembali.

Masyarakat sangat bergantung pada sumber daya alam dari hutan, untuk kebutuhan hidup baik pangan, sandang dan papan. Kondisi alam sangat mempengaruhi kebudayaan yang berkembang di masyarakat Dayak baik adat istiadat, kepercayaan dan kesenian. Koentjaraningrat (2009:158) menyatakan bahwa semua keterangan yang berkaitan dengan lokasi, lingkungan alam dan demografi tersebut memiliki hubungan serta pengaruh timbal balik antara alam dan tingkah laku manusia dalam masyarakat.

Kondisi alam yang terdiri dari hamparan hutan dan sungai ini telah membawa pengaruh yang besar kepada setiap sisi kehidupan masyarakat kampung Tumbit Dayak baik adat istiadat maupun kesenian. Salah satu kesenian khususnya tari yang di dasarkan pada kepercayaan dan berkaitan dengan kondisi alam adalah tari *Hudoq*.

*Hudoq* dalam bahasa Dayak di artikan sebagai topeng, yaitu sesuatu alat yang di buat untuk menggambarkan suatu jenis makhluk tertentu yang di anggap keramat. Jadi yang dimaksudkan dengan *Hudoq* adalah topeng penggambaran makhluk yang di anggap keramat. Tari *Hudoq* erat hubungannya dengan kehidupan padi dan perladangan. Salah satu kesenian yang berpengaruh sebagai sarana komunikasi dengan roh nenek moyang adalah tari *Hudoq*. Tari ini masih di lestarikan oleh masyarakat Dayak *Ga'ay*

dan ditampilkan di kampung Tumbit Dayak dalam upacara *Bekudung Betiung* yang dilaksanakan setiap dua tahun sekali pada bulan Agustus (wawancara dengan H. Jiang Dom, 16-8-2014).

### 3. Sistem Religi

Pada umumnya suku Dayak di pedalaman Kalimantan Timur mempunyai suatu kepercayaan yang mendasar terhadap hal – hal yang bersifat kebendaan atau magis. Tata cara tertentu, waktu tertentu atau pun tempat tertentu di yakini dapat menimbulkan kekuatan gaib yang mempengaruhi atau menguasai alam pikiran tingkah laku manusia.

Mereka percaya bahwa manusia berasal dari persatuan antara dewa langit (sering dinyatakan dengan burung Enggang) dan dewi laut atau air (sering dinyatakan dengan naga). Dewa dan manusia dipercayai menempati alam yang berbeda: adakalanya dewa tinggal di dunia-atas (langit) dan dunia bawah (air); sedang manusia menempati dunia tengah. Berbagai dewa menempati alam kebajikan, mulai dari sebagai pencipta sampai dengan yang dikenal terlibat dalam kegiatan manusia tertentu, seperti pertanian dan *mengayau*. Orang Dayak percaya bahwa jasa baik para dewa harus diperoleh dengan usaha mengambil hati mereka pada saat yang tepat.

Disamping dewa berada dalam alam mereka, orang Dayak juga mempercayai keberadaan jiwa dan roh dalam alam manusia. Setiap kesatuan alami, baik hewan, tumbuh - tumbuhan, maupun barang galian dipahami sebagai hal yang digerakkan oleh jiwa atau kekuatan hidup yang harus diperlakukan dengan baik.

Adat meliputi aturan atau hukum yang mengatur kehidupan semua suku bangsa Dayak. Adat dipercayai diturunkan dari para leluhur asli yang diterima dari para dewa. Adat melindungi manusia dari kekuatan gaib yang mungkin membahayakan kehidupan manusia : dengan mentaati hukum adat, mereka membangun dan mempertahankan keseimbangan alam semesta yang diperjuangkan oleh masyarakat Dayak, serta menangkal kekacauan akibat kemarahan dewa atau roh jahat. Usaha menjaga keseimbangan erat hubungannya dengan peningkatan kesuburan yang merupakan perhatian utama kepercayaan orang Dayak.

Christine Helliwell (dalam Fox, 2002:80-81) menyatakan bahwa banyak orang Dayak menganggap padi sebagai sumber hidup, upacara kesuburan sering berpusat pada daur ulang penanaman padi. Dalam hubungan ini, benda – benda suci sering diletakkan di sawah. *Pengayauan* yang merupakan hal umum dalam masyarakat pada zaman dahulu, dilihat memiliki hubungan sangat dekat dengan budidaya padi (kepala sering disamakan dengan benih padi) yang akan memberikan kesuburan kepada anggota masyarakat dan akan menyuburkan masyarakat.

Keyakinan seperti ini sudah terpupuk sejak jaman nenek moyang mereka secara turun temurun di percayai sebagai bagian dari kehidupan manusia. Bagi masyarakat suku Dayak, adat beserta segala macam peraturan keagamaan yang diturunkan dari generasi ke generasi merupakan suatu warisan yang luhur dan suci. Warisan tersebut merupakan tradisi yang menyangkut ajaran seremonial dan keagamaan, juga hal – hal yang

berhubungan dengan kehidupan sehari – harinya seperti perkawinan, membuka ladang, hak tanam, etika pergaulan dan hubungan sosial serta lainnya.

Tata kehidupan sehari – hari Suku Dayak, tidak jelas tampak adanya perbedaan antara peraturan yang religius dan nonreligius, maksudnya peraturan – peraturan tersebut tidak diatur dalam undang – undang adat yang khusus, tetapi dalam bentuk ceritera mistis yang pada garis besarnya menjelaskan tentang sebab – sebab sesuatu harus dijalankan dengan cara tertentu atau tidak boleh sama sekali.

Kepercayaan atau keyakinan yang dimiliki oleh suku Dayak di pedalaman Kalimantan Timur tidak dapat digolongkan ke dalam animisme, dinamisme, atau totemisme, karena mereka percaya akan adanya suatu kekuatan yang terdiri dari banyak sekali roh dan nenek moyang yang gaib. Selain itu, mereka juga percaya akan adanya dewa – dewa seperti dewa air, dewa bumi, dewa kemakmuran dan sebagainya yang dianggap sebagai pelindung kehidupan manusia. Intinya, pemelihara makhluk hidup di bumi ini ada dua, yang dalam istilah mereka disebut *Taman Tinggai* dan *Taman Oi*. *Taman Tinggai* adalah roh gaib yang tinggal di langit, bertugas sebagai pemelihara kehidupan manusia dan ternak, sedangkan *Taman Oi* adalah roh gaib yang tinggal di bumi dan bertugas sebagai penjaga serta pemelihara kehidupan liar di hutan, hewan air, dan semua jenis tumbuhan.

Saat ini mayoritas masyarakat Dayak *Ga'ay* beragama Islam tetapi terdapat pula beberapa warga yang beragama Kristen yang tinggal di ujung

kampung. Walaupun masyarakat sudah memeluk agama Islam, kepercayaan mereka pada keberadaan roh dan nenek moyang tetap terjaga dan hubungan yang harmonis tetap dibangun. Agama *Segaji Tumbit* yang sering dimasukan dalam kategori agama kepercayaan *Kaharingan* inilah yang mempengaruhi adat istiadat dan kesenian yang ada pada masyarakat Dayak *Ga'ay* dikampung Tumbit Dayak.

Adat istiadat dan etnologi suku – suku di Kalimantan menganggap komunitas suku *Ga'ay* memiliki corak – corak tersendiri dan menarik perhatian. Adat cara pergaulan, peraturan masyarakat, adat istiadat dan kepercayaan masyarakat Dayak *Ga'ay* kepada kekuatan yang maha gaib sebagai pencipta alam dengan segala isinya, disimpulkan mantan Gubernur Kalimantan Tengah, Tjilik Riwut, bahwa suku bangsa ini akan melahirkan putera – putera, pemimpin – pemimpin, kepala adat yang tidak kurang fantasi dan daya kreasinya dalam menciptakan sesuatu tata cara pergaulan untuk mengatur masyarakat mereka atau pendatang – pendatang yang berdiam di kampung mereka agar dapat hidup aman dan tenteram (Lopulalan, 2003:101 ).

Lahirnya tari *Hudoq* tidak lepas dari mitos yang terdapat dan berlaku bagi suku Dayak, dalam mitos diharuskan bagi mereka untuk memberikan persembahan kepada roh – roh tertentu yang diyakini dapat membawa keselamatan bagi kehidupan manusia atau sebaliknya dapat menimbulkan bencana. Roh – roh tersebut menampakkan dirinya dalam bentuk atau jenis binatang tertentu seperti burung enggang, rusa, babi, monyet, buaya dan

sebagainya. Oleh karena itu dikeramatkanlah jenis binatang tersebut ke dalam bentuk topeng atau *Hudoq*.

#### 4. Sejarah Tari *Hudoq*

F. Jiu Luwai (2002:5) menceritakan bahwa himpunan tulisan legenda tari ritual rakyat *Ga'ay Long Glaat* ini bermula dari perkawinan Heleang Hebeung dari alam manusia di permukaan bumi dengan Selau Sen Yeang yang merupakan seorang Puteri dari kerajaan di dasar pusaran sungai. Dari perkawinan mereka lalu lahirlah anak yang diberi nama Buaq Selo.

Pada saat Heleang Hebeung tinggal di dasar sungai, ia pernah menyaksikan persembahan hiburan berupa tari dari warga makhluk dasar sungai yang datang berkumpul. Setelah berkumpul Selau Sen Yeang meminta kepada warga untuk menari semeriah meriahnya. Maka muncul bunyi – bunyian dan gerak tari dengan karakter masing – masing. Semakin lama semakin nampaklah karakter asli makhluk dasar sungai di dalam tarian tadi. Perlahan lahan tidak terasa Heleang Hebeung yang menggendong anaknya berada di tengah – tengah kerumunan penari. Dari rasa kagum, berangsur menjadi ngeri. Setelah banyaknya para penari dengan karakter aslinya yang menakutkan.

Apa yang dimaksud Selau Sen Yeang untuk menghibur Heleang Hebeung justru membuat trauma bagi dirinya dan semakin tidak betah apalagi kehidupannya pada saat itu ingin kembali kepada sanak keluarga di alam bumi hidup seperti semula. Maka dengan berat hati istrinya mengabdikan kehendaknya disetujui pula oleh ayah Selau Sen Yeang yaitu

Pok Sen Yeang. Dengan nada penuh lirih Selau Sen Yeang menyatakan “Dengan rela saya melepas kepergianmu. Kita memang hidup di alam yang berbeda, namun kasih sayangku tidak mengenal dan terhalang oleh alam yang berbeda”. Pesan dari Selau Sen Yeang “Bila engkau ingin kembali berhubungan dengan kami, panggil dan buatlah upacara adat kami akan membantu dalam berbagai keperluan. Hubungan ini tidak akan terputus sampai kapanpun, Buaq Selo dan keturunannya kelak akan memelihara sampai kapanpun tidak akan berakhir.”

Heleang Hebeung berusaha mengingat kejadian tontonan atau hiburan yang diselenggarakan oleh istrinya walau kelihatannya menyeramkan. Kemudian menceritakan kepada warga apa yang dialaminya. Untuk mengenang istri dan anaknya serta alam gaib, rakyat Leham Kejin berusaha dengan dipandu Heleang Hebeung membuat topeng – topeng yang mirip dengan ekspresi dan karakter yang dilihatnya. Sejak saat itu pula Heleang Hebeung menjadi Pencetus Tari *Hudoq*. Tari *Hudoq* yang berarti tari topeng dan tradisi ini telah berlangsung turun – temurun menjadi bagian dari budaya Kampung Leham Kejin, dan yang sampai saat ini sub Suku Dayak Kayan ini berpindah – pindah tempat, terakhirnya mereka dikenal sebagai sub suku Long Gelaat.

Dari pertemuan dan kawinnya Heleang Hebeung dengan Selau Sen Yeang telah membentuk hubungan makhluk gaib di dunia air dengan manusia. Yang ditandai dengan hubungan darah (oleh Heleang Hebeung) menjadi Hubungan Ritual Kepercayaan, karena adanya kepercayaan bahwa Selau Sen

Yeang dan Buaq Selo dapat saling membantu, dalam bentuk pengaruh tidak nyata, dan pengaruh nyata kepada manusia keturunan Heleang Hebeung. Antara lain dalam bentuk pengobatan, pengusiran gangguan jahat serta pemulihan.

Sejak saat itu tari *Hudoq* menjadi sarana untuk menghadirkan kekuatan, pengaruh alam tradisi dan kepercayaan Dayak. Topeng dalam berbagai corak dan karakter yang menggambarkan kehadiran Tokoh yang berpengaruh dalam berbagai aspek kepercayaan tradisi Dayak.

Sebagai contoh nyata aspek kehidupan yaitu pada musim perladangan dan biasanya musim menanam padi atau pada musim panen, digelar pelaksanaan upacara tari *Hudoq* dimana prinsipnya pelaksanaan upacara *Hudoq* adalah meminta kekuatan, perlindungan, dan keberhasilan pada usaha perladangan, usaha lainnya, kebersihan kampung dan kedamaian seluruh warga.

Pada penyajian tari *Hudoq* rombongan *Hudoq* bermunculan menuju Lapangan *Lamin* Adat, sambil menari ria disambut oleh tarian bersama dari para wanita kampung. Kemudian tibalah saat yang telah ditentukan untuk melakukan Acara Ritual *Hudoq*, yang dinamai *Metaang Hudoq*. Lalu seorang tokoh Kepala Adat (*Sehun Taang*) yang diberi peran bertanya kepada rombongan *Hudoq*, Kepala *Hudoq* yaitu *Hudoq Tonggaep*. Dialog antara Kepala Adat dan Kepala *Hudoq* dapat dilihat sebagai berikut:



SEHUN TAANG/ POK PUEN :

*Auk Kai...!!!, Kuei Me Metang, kui me newaeik wean kekaeu hedoq, te cekuiq leeng nyenge, leeng endaeg, kekaeu, hai wean mai SEHUN. Seih neig it maeu, seih neig it maeu, seih neig it noen, Leng Pet keug leng endaug kekaue hai.*

SEHUN TAANG / POK PUEN (Kepala Adat Kampung) :

Ya, baiklah aku mau bertanya aku mau menyapa dengan semua kalian *Hudoq*, tentang maksud kedatangan, maksud kehadiran dengan kami manusia. Ada apa gerangan, adakah sesuatu yang tidak benar, sehingga datang pada kami manusia. Adakah suasana yang telah mempengaruhi kehidupan kami.

HUDOQ TONGGAEP :

*Yee it noeweah hai mekaeu ne ....!!!*

*Nyelieq te lieh pekeih belaem nyeleig te eung weag belaem kekaue, Pele ngag belieu heiq, Petoie ngag belieu tembong, wenge ngag belieu weheaa, Teuq, uwoei guen meieen ngak pah seeng. It seeut leng seleig, leng endeig mekaeu te kekae sehun seeu.*

HUDOQ TONGGAEP (Kepala *Hudoq*):

Begini maksud kedatangan kami melihat keadaan kehidupan, suasana, yang melanda kehidupan manusia. Padi telah menjadi lalang, pisang telah menjadi pisang hutan, tebu telah menjadi gelagah, ikan – ikan disungai, dan babi – babi dihutan telah menjauh, suasana hidup kurang bersatu roh padi telah terusik dan telah pergi begitu pengamatan kami apa yang telah dialami manusia.

*(Dialog selanjutnya terlampir)*

## 5. Fungsi Tari *Hudoq* dalam Upacara Panen

Secara umum terdapat tiga jenis tari pada sebuah pertunjukan, yaitu

(1) tari sebagai sarana upacara keagamaan dan upacara adat tradisi, (2) tari bergembira atau tari pergaulan, (3) tari tontonan (Soedarsono, 1999:167-168).

Tari *Hudoq* berfungsi sebagai tari upacara untuk menghadirkan kekuatan serta pengaruh alam yang merupakan tradisi dan kepercayaan Dayak *Ga'ay* pada musim panen. Topeng dalam berbagai corak dan karakter yang menggambarkan kehadiran tokoh dewa yang berasal dari sungai,

gunung, maupun hutan belantara yang berpengaruh dalam berbagai aspek kepercayaan tradisi mereka. Pertunjukan tari *Hudoq* pada upacara panen padi penikmatnya adalah para penguasa dunia atas (Sang Pencipta dan roh – roh ghaib) serta dunia bawah (warga dasar sungai).

Dalam upacara *Bekudung*, tari *Hudoq* menjadi bagian dari rangkaian upacara yang mana tari ini tergolong ke dalam tari rakyat sebagai aktivitas komunal masyarakat pendukungnya. Hal tersebut terlihat dari partisipasi seluruh masyarakat mulai dari persiapan hingga pelaksanaan upacara. Menurut Soedarsono (1972:20) tari rakyat merupakan tari sakral yang mengandung kekuatan magi, gerak – gerak tarinya sangat sederhana sebab yang dipentingkan adalah keyakinan yang terletak di belakang tarian tersebut.

Tari *Hudoq* dalam upacara *Bekudung* mengekspresikan bentuk kesatuan masyarakat Dayak *Ga'ay*, dalam hal ini masyarakat kampung Tumbit Dayak mengadakan tari *Hudoq* sebagai sarana untuk menghilangkan kekhawatiran akan terjadinya berbagai hal seperti kegagalan panen.

Tari *Hudoq* berfungsi sebagai media penghubung antara roh – roh gaib dengan manusia yang bermanfaat sebagai sarana komunikasi, ungkapan rasa syukur dan pengharapan, pengikat rasa solidaritas, dan hiburan. Untuk itu, kajian tentang fungsi tari *Hudoq* diungkap secara rinci sebagai berikut :

1) *Sebagai sarana komunikasi kepada roh – roh gaib*

Fungsi tari *Hudoq* sangat berkaitan dengan komunikasi yang berhubungan dengan alam gaib yaitu untuk memanggil roh – roh baik dan mengusir roh – roh jahat lewat penari *Hudoq* yang menggunakan

topeng – topeng yang menggambarkan ekspresi tokoh – tokoh yang berpengaruh dalam kehidupan masyarakat Dayak. Tokoh topeng *Tong Gaep* berperan sebagai pemimpin dan penghubung pihak *Hudoq* dengan manusia yang diwakilkan oleh kepala adat.

2) *Sebagai sarana pengungkap rasa syukur*

Tari *Hudoq* erat kaitannya dengan upacara panen. Rasa syukur atas perlindungan pada tanaman saat mulai menanam hingga menuai hasil panen yang melimpah tahun ini serta dijauhkan dari segala macam hama perusak tanaman. Rasa syukur itu diwujudkan dengan mengadakan pesta yang diadakan selama beberapa hari dengan mengundang tetangga dan warga kampung lain untuk bersama sama menikmati berkah hasil panen tahun ini. Selain itu rasa syukur juga berkaitan dengan kebersihan kampung dan kedamaian seluruh warga.

3) *Sebagai pengikat rasa solidaritas dan kebersamaan masyarakat*

Keakraban dan kebersamaan warga di Tumbit Dayak masih sangat kental dan dapat terlihat dari segala macam kegiatan. Dalam kehidupan bertetangga, berladang, membersihkan kampung, maupun pada upacara adat. Pada upacara panen seluruh warga turut membantu dalam mengerjakan persiapan, mulai dari membersihkan kampung, pembuatan *ibus* (umbul-umbul khas Dayak), menghias rumah adat, membuat *lemang* serta membuat baju rumbai dedaunan untuk penari *Hudoq*. Seluruh kegiatan tersebut dipimpin oleh kepala

kampung yang terus memberikan arahan dan motivasi kepada masyarakat *Ga'ay* demi kesejahteraan warga dan kemajuan kampung.

- 4) *Sebagai sarana meminta kekuatan , perlindungan, dan keberhasilan pada usaha perladangan*

Fungsi utama tari *Hudoq* yang memang hanya ditampilkan pada masa menanam dan memanen padi adalah untuk meminta kekuatan pada roh – roh pelindung agar menjaga dan membantu manusia untuk keberhasilan pada usaha perladangan. Masyarakat Dayak *Ga'ay* meyakini bahwa kehidupan mereka saat ini tidak terlepas dari kehidupan nenek moyang mereka yang selalu membantu dalam setiap segi kehidupan.

- 5) *Sebagai sarana hiburan*

Berdasarkan sejarah awal terciptanya tari yang dilaksanakan oleh warga penghuni dasar sungai dengan beragam karakter aslinya memiliki tujuan untuk menghibur Heleang Hebeung. Pada perkembangannya tari *Hudoq* selain menjadi kebutuhan spiritual untuk mendekatkan diri pada roh nenek moyang dalam upacara panen, tetapi berfungsi sebagai hiburan yang dapat dinikmati. Seluruh warga menanti kehadiran para penari *Hudoq* walaupun penampilan mereka terlihat menakutkan dengan topeng yang menyeramkan dan busana yang terbuat dari daun pisang.

## **B. Hasil Pembahasan**

### **1. Pelaksanaan Upacara Panen**

Dalam kehidupan masyarakat tradisional, aktivitas yang dilakukan tidak lepas dari unsur – unsur lain, misalnya religi dan ritual. Hal ini masih banyak dijumpai dalam masyarakat Indonesia sebagai hasil budaya bangsa. Hasil budaya bangsa tersebut berupa kesenian, upacara adat, dan yang lainnya berkaitan dengan kreativitas manusia dan lingkungannya.

Upacara adat yang sampai saat ini tetap hidup dan lestari dalam masyarakat, merupakan peninggalan dari leluhur yang selalu dilaksanakan guna mendapat suatu berkah keselamatan bagi kehidupannya. Masing – masing upacara adat di setiap daerah sudah barang tentu memiliki perbedaan akan tetapi memiliki tujuan yang sama yaitu mengharapkan suatu keselamatan.

Ungkapkan rasa syukur berkaitan dengan hasil panen bagi masyarakat yang tinggal di berbagai daerah khususnya di pedesaan di Indonesia masih dilaksanakan sampai saat ini. Maksud dari pelaksanaan upacara ini adalah sebagai bentuk ungkapan rasa syukur kepada Tuhan atas panen yang melimpah sekaligus memohon agar panen selanjutnya diberi kelimpahan.

Sistem religi dalam suatu kebudayaan selalu mempunyai ciri - ciri untuk sedapat mungkin memelihara emosi keagamaan itu antara pengikut – pengikutnya. Dengan demikian, emosi keagamaan merupakan unsur penting dalam suatu religi bersama dengan tiga unsur lain yaitu : (a) sistem keyakinan;

(b) sistem upacara keagamaan; (c) suatu umat yang menganut religi tersebut (Koentjaraningrat, 2009 : 295).

Masyarakat suku Dayak *Ga'ay* masih meyakini bahwa kehidupan leluhur yang hidup pada masa lalu dan kehidupan manusia yang hidup pada masa sekarang saling beriringan dan berjalan bersama. Masyarakat Dayak *Ga'ay* mempunyai pengertian tentang ketuhanan, agama atau kepercayaan tersebut terbatas pada lingkungannya sendiri, berhubungan dengan ikatan esensial terhadap nenek moyangnya.

Agama *Segaji Tumbit* yang termasuk dalam kepercayaan *Kaharingan* mengajarkan kepada masyarakat penganutnya untuk menghormati arwah nenek moyang. Mereka menganggap bahwa arwah nenek moyang itu selalu memperhatikan serta melindungi anak cucunya yang masih hidup didunia. Selain itu mereka juga percaya bahwa jiwa orang yang sudah mati itu meninggalkan tubuh kemudian menempati alam sekeliling tempat tinggal manusia (Lopulalan, 2003:101).

Upacara panen yang ada pada suku Dayak *Ga'ay* disebut dengan *Bakudung* hingga saat ini masih tetap dilaksanakan. Hal ini secara khusus dilihat dari cara penyelenggaraannya yang masih terkait dengan kepercayaan masyarakat setempat tentang perwujudan kepercayaan alam gaib dan roh nenek moyang.

*Bekudung* adalah bahasa Berau, terjemahan dari bahasa *Ga'ay* yang berasal dari kata *Plie Ngak Tam*, yang artinya dalam bahasa Indonesia adalah pesta syukuran setelah panen. Maknanya adalah menyampaikan rasa syukur

kepada Tuhan Yang Maha Esa atas perolehan kesehatan, keselamatan dalam bekerja dan secara khusus perlindungan-Nya terhadap tanaman padi, dari sejak menabur benih yang dilakukan oleh masyarakat Tumbit Dayak dari bulan Juli – Agustus hingga sampai waktunya memanen.

Koentjaraningrat (2009:296) menyatakan bahwa sistem upacara keagamaan secara khusus mengandung empat aspek yang menjadi perhatian khusus dari para ahli antropologi ialah :

- a) Tempat upacara keagamaan dilakukan;
- b) Saat – saat upacara keagamaan dijalankan;
- c) Benda- benda dan alat upacara;
- d) Orang – orang yang melakukan dan memimpin upacara.

Khususnya dalam upacara *Bekudung* digelar rapat adat untuk penyempurnaan agar disetiap rangkaiannya tidak terlepas dari tata cara ritual adat yang sebenarnya. Upacara *Bekudung* dilaksanakan di lapangan luas atau dapat pula dilakukan di ladang. Pelaku upacara adat terdiri dari ketua adat, *Kepala Kudung*, orang tua serta masyarakat di kampung tersebut. Beberapa ritual adat yang dilakukan antara lain membersihkan benda – benda pusaka yang terdapat di rumah adat, memberi persembahan kepada pusaka dengan darah ayam atau babi jantan dan membuat sesaji yang akan dihanyutkan di sungai dan juga menghadirkan tari *Hudoq*.

Kegiatan membersihkan benda – benda pusaka ini hanya boleh dilakukan oleh orang tua atau sesepuh adat yang sebelumnya telah mendapat kepercayaan. Dilanjutkan dengan member persembahan kepada alat pusaka

dengan darah ayam atau babi jantan, upacara ini dilakukan dari subuh hingga malam hari dan orang yang melaksanakannya tidak boleh makan atau minum ketika melaksanakan kewajibannya tersebut. Jika ritual ini tidak dilaksanakan dengan baik dan benar maka akan ada sangsi yang harus ditanggung (wawancara dengan H. Jiang Dom, 21-8-2014).

Bagian – bagian terkecil ritual perlu mendapatkan perhatian peneliti, tingkah laku ritual yang bersifat khusus seperti sesaji ataupun mantra, karena bagian dari ritual tersebut menyimpan suatu makna (Turner dalam Endraswara, 2003:172). Sesaji diberi sebagai bentuk komunikasi dan wujud permohonan kepada roh leluhur. Merupakan hal yang wajar dan menjadi kewajiban bagi mereka melaksanakannya agar permohonan tersebut dapat dikabulkan. Sesaji yang di buat selanjutnya dihanyutkan ke sungai, adapun sesaji tersebut terdiri dari : patung laki – laki dan perempuan, ayam dan satu pucuk padi. Makna dari sesajen yaitu satu pucuk padi adalah perlambangan kehidupan manusia yang dapat bertahan hidup dari padi, padi memberikan banyak manfaat dan keuntungan bagi kehidupan manusia. Beras dari padi berfungsi sebagai penolak bala dari pengaruh – pengaruh jahat, dengan kata lain beras sebagai sarana keselamatan bagi masyarakat pendukung upacara tersebut. Patung laki – laki dan perempuan adalah perlambangan dari manusia yang mengharapkan perlindungan dan bantuan dari sang Pencipta dan juga roh leluhur. Manusia yang berpasangan ini begitu lemah dan tidak mampu melampaui kuasa sang Pencipta. Satu ekor ayam dikorbankan sebagai bagian penghormatan (persembahan) kepada roh agar mau membantu hidup manusia.



Ayam merupakan perantara keinginan manusia dalam hal ini masyarakat Dayak *Ga'ay* mengharapkan bantuan sang Pencipta dan roh leluhur pada usaha ladang dan keselamatan warga kampung (wawancara dengan Bapak Lucas Tengah, 21-8-2014).

Pada saat manusia menghidangkan sesaji, menurut Robertson Smith (Koentjaraningrat, 1990:68) memiliki fungsi sebagai aktivitas untuk mendorong rasa solidaritas dengan para dewa. Dewa dianggap sebagai komunitas istimewa. Hal ini ditegaskan oleh Preusz bahwa pusat dari religi dan kepercayaan adalah ritus atau upacara. Menurutnya, upacara religi akan bersifat kosong, tak bermakna, apabila tingkah laku manusia di dalamnya didasarkan pada akal rasional dan logika, tetapi secara naluri manusia memiliki emosi mistikal yang mendorongnya untuk berbakti kepada kekuatan tertinggi yang menurutnya tempat konkret di sekitarnya, dalam keteraturan dari alam, serta proses pergantian musim, dan kedahsyatan alam dalam hubungannya dengan hidup dan maut (Endraswara, 2003:166).

Perayaan ini dilaksanakan selama dua minggu, sebelum acara puncak dimeriahkan dengan berbagai lomba. Perlombaan ini diikuti oleh seluruh masyarakat sekitar. Acara yang paling ditunggu adalah memasak *lemang*. *Lemang* merupakan ketan yang dicampurkan dengan santan kelapa dimasukkan ke dalam bambu dan dimasak dengan cara di bakar di bara api. Kegiatan ini dilaksanakan sebelum puncak acara dengan tujuan untuk mengikat solidaritas masyarakat yang mempersiapkan keperluan membuat *lemang* ini bersama – sama. Makanan khas Dayak *Ga'ay* ini menjadi bekal

dan oleh – oleh yang dibawa pengunjung yang datang pada perayaan ini. Makna ketan yang dimasak dalam bambu itu menggambarkan bahwa bambu sebagai dunia yang bersih, hal ini karena para roh yang datang dalam keadaan bersih.

Acara selanjutnya ditampilkan atraksi *panjat piruai*, yaitu pengambilan madu di pohon yang tinggi dengan cara berjalan diseutas rotan dari satu pohon ke pohon lainnya untuk mencapai sarang lebah. Atraksi yang dilakukan pemuda dayak *Ga'ay* ini juga selalu ditampilkan disetiap perayaan *Bekudung Betiung*. Pada saat upacara *Bekudung Betiung* berlangsung semua pelaku adat harus menggunakan pakaian tradisional lengkap dengan perhiasan, topi, dan *mandau*.



Gambar 1: Persiapan Acara *Bekudung Betiung*  
(Dokumentasi: Aspian, 2014)

## 2. Tari *Hudoq* di Kampung Tumbit Dayak

*Hudoq* dalam bahasa dayak diartikan sebagai topeng, yaitu sesuatu alat yang dibuat untuk menggambarkan suatu jenis makhluk tertentu yang dianggap keramat. Berdasarkan sejarah yang diceritakan berasal dari suku dayak Bahau tersebut, topeng yang menggambarkan karakter yang keramat dan merupakan sebuah simbol kekuatan yang berpengaruh dalam kehidupan mereka (wawancara dengan H. Jiang Dom, 16-8-2014).

*Hudoq* yang ada di kampung Tumbit Dayak ini menggambarkan wajah – wajah binatang. Kaitannya dengan upacara panen, *Hudoq* adalah pertunjukan tari yang menggambarkan para roh dewa yang berasal dari dasar sungai dan hutan yang bertugas mengusir hama yang mengganggu tanaman padi. Keberadaan tari ini secara turun temurun disebut *Hadoq* oleh masyarakat kampung Tumbit Dayak. Awalnya pada saat padi mulai masak, banyak burung – burung yang mengganggu dan merusak tanaman padi, kemudian untuk mengusir burung – burung tersebut, maka dibuatlah *Hadoq* (wawancara dengan H.Jiang Dom 16-8-2014).

Tari *Hadoq* biasa ditampilkan pada saat setelah potong padi, menyambut tahun baru, atau pawai . Tari *Hadoq* tidak bisa di tampilkan pada upacara kawinan atau upacara anak yang naik ayunan. Tari *Hadoq* di kampung Tumbit Dayak saat ini dilaksanakan dalam upacara panen bertujuan sebagai bentuk rasa syukur. Tarian *Hadoq* di Tumbit Dayak ini sama dengan yang ada di wilayah Wahau, sama – sama di tampilkan setelah memotong padi atau upacara panen (wawancara dengan Ibu Marta, 16-8-2014).

Di kampung Tumbit Dayak, tari *Hudoq* ditampilkan ketika acara pesta panen yang disebut *Bekudung*. Tari ini diawali dengan melaksanakan ritual memberikan sesajen kepada roh leluhur yang dihanyutkan ke sungai oleh sesepuh adat. Sesajen tersebut diletakkan di atas perahu kecil yang berisi antara lain patung laki - laki di depan dan patung perempuan dibelakang, kemudian di wakikan satu pucuk padi dan ayam. Setelah sesajen di lepaskan ke sungai maka dimulailah rangkaian acara dengan beragam kemeriahan misalnya dengan saling *besiram air* dan menggosokkan arang di muka sebagai bentuk suka cita menyambut upacara panen tersebut (wawancara dengan Bapak Lucas Tengah, 21-8-2014).

Keberadaan tari *Hudoq* untuk kepentingan upacara *Bekudung* yang dilaksanakan setiap dua tahun sekali pada bulan Agustus merupakan ekspresi kesatuan masyarakat Dayak *Ga'ay*. Tari *Hudoq* merupakan bagian dari upacara *Bekudung*, dan tidak bisa ditampilkan pada sembarang waktu. Karena secara aturan adat ada tahapan – tahapan atau bulan – bulan yang bisa kita tampilkan secara adatnya, salah satu misalnya secara ketentuan dan ditetapkan dan tidak bisa diubah karena ada ritual adatnya tersebut. *Kepala Kudung* lah yang membuat perlengkapan ritual baru kemudian kami masyarakat ini yang melaksanakan. Kalau kita membuat di luar daripada ketetapan itu maka akan ada sangsi atau denda berupa ayam atau parang. Alasan adanya denda tersebut karena dampaknya pada orang banyak, misalnya kita buat, kemudian pada saat orang tanam padi tahun itu, maka tanaman akan diserang hama babi, hama

burung, ini adalah akibat menjalankan di luar waktunya (wawancara dengan Bapak Lucas Tengah, 21-8-2014).

Tari *Hudoq* dikampung Tumbit Dayak hanya boleh ditampilkan pada upacara panen atau setelah menanam padi, karena saat itu waktu yang tepat sesuai dengan fungsi dan makna tarian ini diciptakan yaitu untuk memohon perlindungan pada tanaman padi dan juga bertujuan untuk mengusir hama, kalau kita membuat di luar daripada ketetapan itu maka akan ada sangsi atau denda berupa ayam atau parang. Alasan adanya denda tersebut karena dampaknya pada orang banyak, jika menghadirkan *Hudoq* bukan pada waktu setelah menanam atau memanen, kemudian pada saat orang tanam padi tahun itu, maka tanaman akan diserang hama babi, hama burung, ini adalah akibat menjalankan di luar waktunya (wawancara dengan Bapak Lucas Tengah, 21-8-2014).

Makna yang terkandung dalam tari *Hudoq* sangat besar bagi warga kampung Tumbit Dayak sehingga tarian ini masih hidup dan berkembang dengan baik. Dengan dilaksanakannya tari *Hudoq* pada upacara *Bekudung*, menunjukkan bahwa masyarakat sangat menjunjung tradisi warisan leluhur mereka agar tetap terjaga dan diharapkan dapat memberikan keberkahan keselamatan pada setiap unsur kehidupannya.

### 3. Bentuk Penyajian Tari *Hudoq*

Jecqueline Smith dalam Ben Suharto (1985:34) menyatakan bahwa tari bertujuan untuk mengkomunikasikan gagasan dan oleh karena itu begitu banyak hal terdapat dalam tari itu lebih dari hanya sekedar rangkaian gerak. Tari memiliki bentuk, wujud keseluruhan sistem, kesatuan ciri atau mode. Apa yang nampak sebagai perangkaian ini terdiri dari komponen – komponen. Adapun komponen yang terdapat dalam tari *Hudoq* yang terdiri dari : tema, gerak, penari, iringan, kelengkapan penari, properti, desain lantai, tempat pertunjukan, dan waktu pertunjukan.

#### f. Tema

Dalam sebuah tari, apa saja dapat dijadikan tema misalnya kejadian sehari – hari, pengalaman hidup yang sederhana, *perangai* binatang, cerita rakyat, cerita kepahlawanan, legenda, upacara agama dan lain – lain dapat menjadi sumber tema (Soedarsono dalam Rini, 1995:57-58).

Tema dalam tari *Hudoq* sangat jelas terlihat tentang penggambaran karakteristik binatang seperti burung dan babi yang kehadirannya bertujuan untuk mengusir hama perusak tanaman padi, mengandung makna tentang kesuburan yang diharapkan oleh masyarakat Tumbit Dayak.

#### g. Gerak

Gerakan tari *Hudoq* pada dasarnya mengikuti ketukan – ketukan irama yang mengiringinya. Segala gerak yang ditampilkan merupakan bentuk eksplorasi dan interpretasi penari tentang simbol karakter dari topeng dan berkaitan dengan fungsi tarian ini. Maka dari itu gerakan tari *Hudoq*

didominasi pada gerakan kaki, kibasan tangan dan gerakan kepala. Pada umumnya tidak ada teknik – teknik dasar tari melalui proses penghalusan, tetapi tari ini tetap terpola dalam tatanan ritmis.

Gerak kepala seperti mengangguk dan patah - patah merupakan ekspresi sesuai karakter topeng, khususnya topeng berkepala burung. Begitu pula dengan gerakan tangan dan kaki, penari di tuntut untuk bergerak tegas pada gerakan kibasan tangan serta gerakan kaki. Terdapat lima macam gerakan dalam tari *Hudoq* yang terdiri dari *Jiak*, *Jiak Lut*, *Glek Halu*, *Kuwai*, dan *Jiak Dong*. Gerakan yang ada dalam tari *Hudoq* mengikuti suara musik terutama pukulan gendang. Jika pemusik merubah pukulan, maka secara otomatis penari juga harus merubah gerakannya (wawancara dengan Bapak Lucas Tengah, 21-8-2014).

Gerakan *Jiak*, *Jiak Lut*, dan *Jiak Dong* lebih menekankan pada gerakan kaki. Pertama maju sambil mengentakkan kaki, disusul dengan gerakan menghentakkan kaki dengan tumit. Gerakan ini bermakna untuk mengusir hama penyakit agar tidak menyerang tanaman padi serta bermakna pengharapan kepada roh – roh penghuni tanah memberi kesuburan pada ladang agar hasil panen berlimpah.

Gerakan *Kuwai* merupakan gerakan yang paling rumit dengan mengkombinasikan gerakan kaki dan tangan. Geraknya berulang – ulang dan berayun – ayun ke atas dan ke bawah. Gerakan tangan diayunkan sejajar bahu dengan suatu kekuatan ke arah sudut yang berlawanan dengan gerak melangkah. Gerakan tangan pada saat penari menghentakkan kaki adalah

menggelantung mengikuti arah putaran badan. Gerak *Kuwai* sangat rumit, Bapak Lucas Tengah (21-8-2014) menyatakan bahwa saat ini hanya pelatih tari saja yang mengerti gerakan tari *Hudoq* secara utuh, untuk seumurannya beliau ini tidak menguasai semua gerakan di tambah lagi tidak pernah ada latihan, makanya sangat sayangkan dan menjadi sebuah perhatian masyarakat Dayak *Ga'ay* ini jika pelatih – pelatih tari ini sudah meninggal maka tidak ada pengkaderan dan tari tersebut bisa hilang.

Gerak tari *Hudoq* yang umum dan berkembang saat ini pada masyarakat Tumbit Dayak adalah gerak *Jiak*, karena gerakannya yang mudah. Gerak ini dilakukan secara berulang – ulang, pertama gerakan kaki maju menggunakan kaki kanan terlebih dahulu dan gerakan menengadahkan tangan kanan dibarengi tumit kaki kanan dan dilakukan bergantian dengan tangan kiri dibarengi tumit kaki kiri. Makna gerak *Jiak* adalah permohonan, tergambar dari gerakan kaki yang selalu dimulai dari kaki kanan yang bermakna dalam bekerja harus diawali dengan niat yang baik berharap sebuah keberkahan, gerakan menengadahkan tangan seperti meminta ini menggambarkan permohonan kepada Sang Pencipta agar diberi keselamatan pada tanaman padi dan warga kampung Tumbit Dayak

### **c. Penari**

Pelaksanaan tari *Hudoq* pada acara *Bekudung* di kampung Tumbit Dayak yang dilaksanakan pada 21 Agustus 2014, ditarikan oleh kaum laki – laki dikarenakan properti dan kostum yang digunakan cukup banyak sehingga memerlukan fisik yang kuat dan tenaga yang banyak. Fisik yang



kuat diperlukan karena selain kostum dari rumbai daun pisang dan topeng yang terbuat dari kayu yang cukup berat, mereka juga harus mengelilingi kampung sebagai bentuk perlindungan agar terhindar dari segala macam bencana.



Gambar 2: Penari *Hudoq* pada Acara *Bekudung Betiung*  
(Dokumentasi: Aspian, 2014)

Pertunjukan tari *Hudoq* yang dipertunjukkan pada upacara *Bekudung Betiung* di Kampung Tumbit Dayak tidak terikat jumlah genap atau ganjil, jika seseorang memiliki niat yang teguh, kesanggupan dan memiliki kelengkapan tari seperti baju dan topeng maka orang tersebut dapat berpartisipasi menjadi penari *Hudoq*.

#### **d. Pantangan Penari**

Terdapat beberapa pantangan yang berkaitan dengan penari *Hudoq*, yaitu penari *Hudoq* tidak boleh terkena siraman air saat menari. Jika penari terkena siraman air maka penari tersebut akan terkena penyakit yang hanya bisa disembuhkan oleh orang yang telah di rahmati kemampuan mengobati

penyakit di kampung tersebut (wawancara dengan H. Jiang Dom, 16-8-2014).

Pantangan lain adalah penonton tidak boleh memukul penari *Hudoq*, setakut apapun penonton pada penari *Hudoq* mereka tidak boleh memukul penari *Hudoq* karena *Hudoq* adalah penjelmaan roh dewa sehingga imbasnya adalah penonton yang secara sengaja atau tidak sengaja memukul penari maka ia akan ketulahan dan sakit, (wawancara dengan Bapak Lucas Tengah, 21-8-2014).

#### **e. Iringan**

Alat musik yang digunakan untuk mengiringi tari *Hudoq* ini terbilang sederhana, terdiri dari dua gong dan satu gendang. Dua alat musik ini merupakan alat musik yang menjadi ciri khas masyarakat suku Dayak *Ga'ay*. Dalam berbagai tarian dan acara seperti *Hudoq* dan tari Perang, gong dan gendang memiliki kedudukan yang penting.

Iringan dalam tari *Hudoq* merupakan patner gerak, yang kehadirannya dalam tari bukan semata - mata mengiringi atau menjadi latar, namun lebih memiliki karakter untuk dapat bersama-sama mengekspresikan maksud dari tarian. Ritme pukulan musik tari *Hudoq* relatif statis dan monoton tetapi memiliki struktur yang dapat memberikan makna serta kekuatan magis dalam gerak sebagai persembahan untuk alam, permohonan kepada dewa agar hasil panen melimpah dan terhindar dari hama penyakit.





Gambar 3: Alat musik gong dan gendang  
(Dokumentasi: Aspian, 2014)

Gong dan gendang yang dipukul bersama oleh pemusik memberikan efek semangat bagi yang mendengarkan. Riuhnya pukulan gong dan gendang menandakan bahwa ada pelaksanaan upacara dikampung tersebut dan secara tidak langsung mengundang warga kampung lain untuk datang. Selain itu keriuhan musik bertujuan untuk mengundang dewa – dewa yang berasal dari sungai, hutan dan gunung. Pada prinsipnya pelaksanaan upacara *Hudoq* adalah meminta kekuatan, perlindungan, dan keberhasilan pada usaha perladangan, usaha lainnya, kebersihan kampung dan kedamaian seluruh warga.

#### **f. Desain Lantai**

Desain lantai yang dilalui oleh penari *Hudoq* menggunakan garis lurus pada awal pertunjukan untuk masuk kedalam arena, kemudian membentuk lingkaran sampai akhir pertunjukan. Pola lantai melingkar pada tari *Hudoq* mengandung kekuatan yang sakral dan dipercaya dapat mempengaruhi

kesuburan pada ladang pertanian dan dipercaya membawa keselamatan persatuan bagi masyarakat kampung Tumbit Dayak.

Bagian	Pola Lantai
1. Penari <i>Hudoq</i> berjajar menuju tengah arena	
2. Pola lantai yang berulang – ulang dilakukan penari <i>Hudoq</i>	

Tabel 1: Desain Lantai Penari *Hudoq*

#### g. Kostum Penari

Dalam menarikan tari *Hudoq*, penari menggunakan kostum yang terbuat dari rumbai daun pisang dan topeng. Kostum yang digunakan oleh penari *Hudoq* pada upacara *Bekudung* terbuat dari bahan daun pisang. Penggunaan kostum yang terbuat dari dedaunan ini dibuat berumbai – rumbai menutup seluruh bagian tubuh dari leher sampai ujung kaki. Daun yang sering digunakan di kampung Tumbit Dayak adalah bahan daun pisang yang masih berwarna hijau ini melambangkan kesuburan dan kesejukan dalam kehidupan manusia dan tumbuhan yang berkembang dari kecil hingga dewasa. Daun pisang yang berwarna hijau juga menggambarkan kehidupan yang terus tumbuh dan berkembang ke atas sesuai dengan kehidupan. Manusia mendapatkan perlindungan dan kesejahteraan dari daun yang hidup (wawancara dengan H.Jiang Dom, 21-8-2014).

Penggunaan dedaunan ini selain mudah di dapat karena di kampung ini banyak ditumbuhi pohon pisang ataupun pinang. Kostum yang digunakan masih sangat primitif yang erat kaitannya dengan alam sekitar. Penari menggunakan baju yang berlengan panjang lengkap dengan celana kemudian menggunakan *Hudoq Chum Tai* yaitu bungkus lapisan luar yang terbuat dari daun pisang tersebut. Bungkus rumbai – rumbai dari daun pisang ini harus menutupi seluruh badan penari dari atas hingga bawah. Hal ini berkaitan dengan maksud dan tujuan untuk menakut - nakuti dan mengusir hewan serta hama pengganggu (wawancara dengan H.Jiang Dom, 21-8-2014).



Gambar 4: Busana Tari *Hudoq* pada Acara *Bekudung Betiung*  
(Dokumentasi: Aspian, 2014)

Pada bagaian kepala menggunakan topi yang dihiasi bulu burung *Rangkong* atau bulu burung *Ruwai*. Tetapi di masyarakat Dayak *Ga'ay*, topi ini tidak harus selalu ada pada penari, yang terpenting adalah topeng serta bungkus yang dibuat berumbai – rumbai dari daun pisang.

Salah satu kelengkapan penari *Hudoq* yang paling sentral adalah topeng yang menyerupai binatang buas yang didominasi oleh warna merah dan kuning yang dipercaya sebagai warna kesukaan para dewa. Untuk motif lukisan pada wajah topeng bermotif ukiran Dayak dilukiskan dengan warna merah yang menggambarkan suatu keberanian dalam kehidupan masyarakatnya dan hitam menggambarkan suatu keagungan dalam kehidupannya dengan warna dasar putih yang melambangkan suatu kesucian.



Gambar 5 : Topeng *Hudoq* yang terdapat di Museum Mulawarman, Tenggarong (Dokumentasi: Risna, 2012)

Tari *Hudoq* yang dalam bahasa Dayak berarti tari topeng, yaitu suatu alat yang dibuat untuk menggambarkan suatu jenis makhluk tertentu yang dianggap keramat, mengekspresikan kehadiran roh – roh yang membantu dan merupakan sebuah simbol kekuatan yang berpengaruh dalam kehidupan masyarakat kampung Tumbit Dayak. Pada awal bentuknya masih sederhana, baik bahan dan perlengkapannya yang digunakan. Lambat laun mulailah berkembang sesuai dengan imajinasi yang membuat topeng (wawancara dengan H. Jiang Dom, 16-8-2014).

Topeng – topeng tersebut merupakan wakil dari masing – masing roh tokoh *Hudoq* dan asalnya roh dipanggil turut dalam acara tersebut, sebagai tokoh kekuatan, tokoh perlindungan, dan tokoh perantara bagi manusia. Beberapa jenis topeng yang digunakan dari tokoh yang berasal dari dasar sungai, hutan pelantara, berasal dari gunung – gunung (wawancara dengan Bapak Lucas Tengah, 21-8-2014).

*Hudoq* yang ada di kampung Tumbit Dayak ini menggambarkan wajah – wajah binatang. Kaitannya dengan upacara panen, *Hudoq* adalah pertunjukan tari yang menggambarkan para roh dewa yang berasal dari dasar sungai dan hutan yang membantu mengusir hama yang mengganggu tanaman padi. Keberadaan tarian secara turun temurun ini disebut *Hadoq* oleh masyarakat kampung Tumbit Dayak. Awalnya pada saat padi mulai masak, banyak burung – burung yang mengganggu dan merusak tanaman padi, kemudian untuk mengusir burung – burung tersebut, maka di buatlah *Hadoq* (wawancara dengan H. Jiang Dom, 16-8-2014).



#### **h. Properti**

Properti merupakan alat atau apapun yang dimainkan oleh penari di atas panggung (arena pentas). Kehadiran properti biasanya digunakan untuk membantu memperjelas karakter, peristiwa, ruang, atau bahkan memamerkan ketrampilan teknik dari para penari di atas panggung.

Penari *Hudoq* menggunakan tongkat yang digunakan saat menari. Tongkat yang digunakan tidak melebihi tinggi badan penari sehingga memudahkan saat membawanya. Selain berguna sebagai properti, suara hentakan tongkat ini juga menambah keriuhan dalam rangkaian tari *Hudoq*. Makna dari hentakan tongkat sama seperti hentakan kaki yang bertujuan untuk mengusir hama penyakit serta binatang pengganggu tanaman padi dan juga sebagai bentuk pengharapan pada dewa tanah untuk memberi kesuburan pada ladang (wawancara dengan H. Jiang Dom, 16-8-2014).



Gambar 6: Properti Tongkat *Hudoq* pada Acara *Bekudung Betiung* (Dokumentasi: Aspian, 2014)



### **i. Arena Pentas dan Waktu Pertunjukan**

Tari *Hudoq* ditampilkan di arena terbuka yang merupakan panggung atau arena pertunjukan yang bentuknya terbuka tanpa diberi atap misalnya lapangan. Sesuai dengan tujuannya tersebut maka arena pertunjukan ini tidak bisa disamakan dengan pertunjukan tari perang atau tari tunggal yang memang ditampilkan di panggung. Tari *Hudoq* yang erat kaitannya dengan ritual kepercayaan ini tercipta sebagai persembahan untuk alam dan permohonan kepada dewa agar hasil panen melimpah, terhindar dari hama penyakit dan terciptanya kesejahteraan masyarakat.

Selain menari di lapangan luas atau di dekat ladang, wilayah perkampungan penduduk juga merupakan arena penari. Penari *Hudoq* mengelilingi kampung minimal tiga kali yang bermakna untuk mengusir segala hal buruk yang akan terjadi pada kampung dan penghuni kampung. Dari nilai ritual yang dilaksanakan dengan baik akan memberikan dampak positif dalam kehidupan masyarakat. Nilai kebersamaan dan kekeluargaan dapat dibangun bersama dengan nilai luhur yang berpengaruh pada budi pekerti dan pemahaman akan keberadaan leluhur yang membantu kehidupan manusia saat ini, hasil wawancara dengan H.Jiang Dom (21-8-2014).

Tari *Hudoq* di kampung Tumbit Dayak hanya ditampilkan pada upacara *Bekudung Betiung* dan tidak boleh ditampilkan pada upacara perkawinan atau upacara anak naik ayunan, jika ditampilkan diluar daripada waktunya akan terjadi bencana seperti kegagalan panen.

Tari *Hudoq* yang ditampilkan pada upacara panen diselenggarakan siang hari, karena kaitannya dengan penanaman padi yang dilakukan petani pada siang hari. Penari *Hudoq* menari bersama sama dengan warga di halaman rumah adat dengan penuh suka cita. Waktu siang hari ini menggambarkan sesuatu pengharapan berkah kesuburan yang berpengaruh pada benih padi yang ditanam (wawancara dengan H. Jiang Dom, 21-8-2014).



Gambar 7: Rumah Adat dan Lapangan Upacara di kampung Tumbit Dayak  
(Dokumentasi: Aspian, 2014)

#### 4. Jenis Topeng *Hudoq*

Berikut akan di jelaskan mengenai sejarah dan nama topeng yang berasal dari *Ga'ay Long Glat*.

##### a. Pemimpin *Hudoq* (Tong Gaep)

Topeng ini berperan sebagai komandan dalam rombongan tari *Hudoq*. Karakter dan gerak, mengawasi, memimpin, dan selalu menggunakan properti tongkat yang digunakan untuk *ngawit*.

Penari yang menggunakan topeng *Tong Gaep* selalu berada paling depan pada penari topeng yang lain. Pada waktu dialog antara *Hudoq* dengan ketua adat maka *Tong Gaep* lah yang wajib menjawab pertanyaan saat dialog.

Topeng *Hudoq Tong Gaep* yang telah dipasang *keleteg* (kain penutup kepala) berwarna merah yang melambangkan keberanian.



Gambar 8 : *Tong Gaep*, Topeng jelmaan pemimpin *Hudoq*  
 Sumber: Buku *Sebuah Legenda Upacara (tarian) Hudoq pada Adat Dayak Modang/ Long Gelaat*, 2002

**b. Tokoh yang berasal dari dasar sungai**

*1) Penjelmaan Roh Naga*

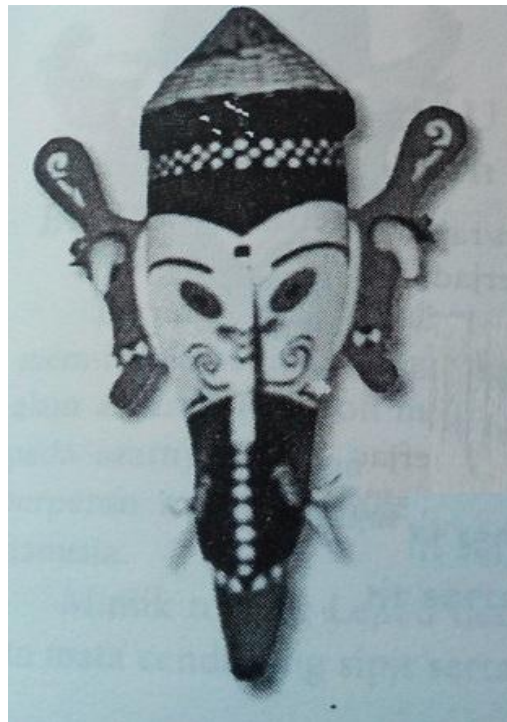
Tokoh yang berasal dari dasar sungai terdiri dari naga, penjelmaan roh buaya dan penjelmaan roh belut. Topeng penjelmaan roh naga merupakan makhluk yang mengerikan, namun dapat membantu manusia bila diperlukan. Pada kepercayaan Dayak *Ga'ay* tetap ada walau jarang ditemukan pada saat pertunjukan tari *Hudoq*. Mimik topeng roh naga yang memiliki rahang panjang, taring runcing dan mata galak menampakkan keangkeran sebagaimana imajinasi pencipta terdahulu. Naga merupakan perlambangan dewi laut atau air. Warna putih sebagai warna dasar topeng ini melambangkan suatu kesucian dan warna hitam pada kening topeng menggambarkan suatu keagungan dalam kehidupannya.



Gambar 9 : *Gelong*, Topeng jelmaan roh naga  
 Sumber: Buku *Sebuah Legenda Upacara (tarian) Hudoq pada Adat Dayak Modang/ Long Gelaat*, 2002

## 2) *Penjelmaan Roh Buaya*

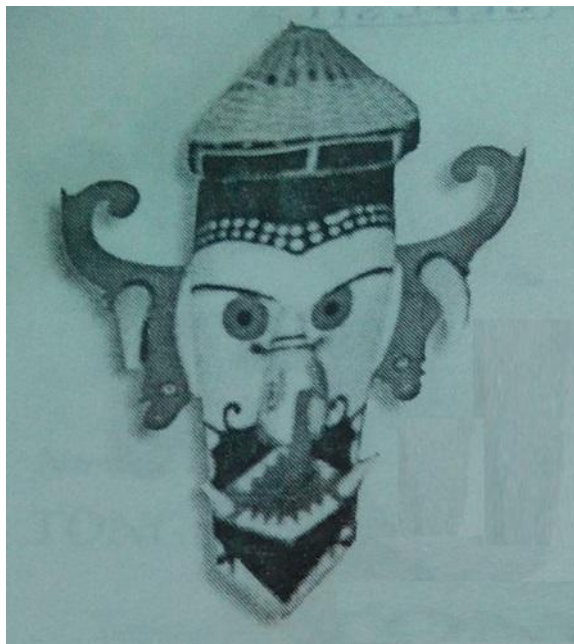
Kemudian penjelmaan roh buaya yang merupakan makhluk dari dalam air, tokoh yang setia ini merupakan perlambangan kekuatan dilihat dari rahang panjang dan taring – taring yang tajam. Roh buaya ini memperingatkan manusia jika terjadi pelanggaran berkaitan dengan alam, keberadaannya juga turut membantu manusia dalam menjaga keseimbangan alam jika hubungan yang dijalin dapat dijaga dengan baik. Warna putih melambangkan kesucian, hitam pada bagian rahangnya melambangkan keagungan.



Gambar 10: *Wah Jaeg*, Topeng jelmaan roh buaya  
 Sumber: Buku *Sebuah Legenda Upacara (tarian) Hudoq pada Adat Dayak Modang/ Long Gelaat*, 2002

### 3) *Penjelmaan Roh Belut*

Dan yang terakhir yaitu tokoh jelmaan roh ikan belut raksasa yang mempunyai ciri – ciri tato (cacah) di kepala dan pada ekor yang berwarna hitam melambangkan keagungan. Mimik topeng ini terlihat dengan mulut terbuka ke atas dan di dalam mulut dan lidahnya berwarna merah yang berarti keberanian dalam berucap dalam kehidupan dan bertanggungjawab pada perkataan. Makhluk ini dapat bersahabat dengan manusia dalam bentuk hubungan ritual seperti pada saat upacara panen untuk mengusir hama.



Gambar 11 : *Talea Metaeu*, Topeng jelmaan roh ikan belut raksasa  
 Sumber: Buku *Sebuah Legenda Upacara (tarian) Hudoq pada Adat Dayak Modang/ Long Gelaat*, 2002

**c. Tokoh yang berasal dari hutan**

*1) Penjelmaan Roh Harimau*

Yang pertama adalah penjelmaan roh harimau penguasa hutan. Mimik topeng harimau dengan hidung yang khas dan mata cenderung sipit serta taring yang tajam. Makhluk penguasa atau raja hutan ini siap mengaum kala terjadi pelanggaran pada tata alam. Dan dapat menjadi sahabat manusia bila hubungan dapat harmonis. Harimau sebagai penguasa hutan ini dapat menjadi perlambangan kekuatan dan kepemimpinan dalam kehidupan bermasyarakat. Warna putih melambangkan kesucian serta kening berwarna hitam melambangkan keagungan.



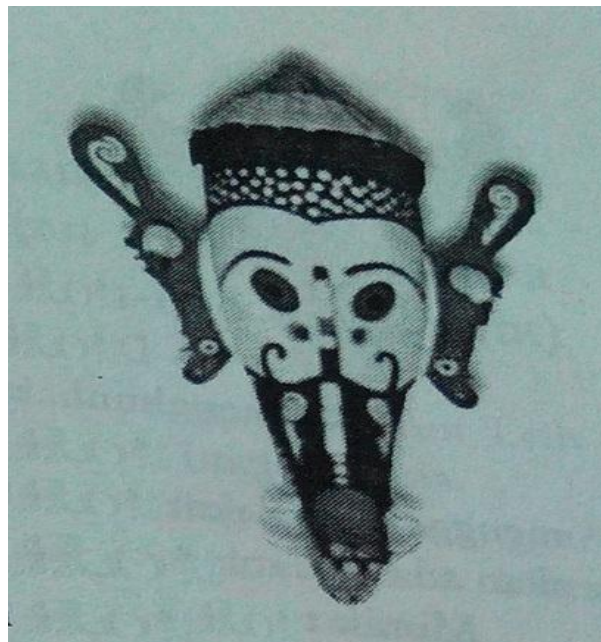
Gambar 12 : *Lejieu*, Topeng jelmaan roh harimau penguasa hutan  
Sumber: Buku *Sebuah Legenda Upacara (tarian) Hudoq pada Adat Dayak Modang/ Long Gelaat*, 2002



## 2) *Penjelmaan Roh Babi*

Tokoh jelmaan roh babi hutan yang menghuni hutan belantara yang kadang mengganggu dan dapat pula menjadi sahabat bagi manusia. Mimik topeng babi dengan hidung yang lebar dan sangat tajam penciuman untuk mendeteksi segala aroma yang ada disekitarnya, mencerminkan kesigapan dan kesiapan dalam menghadapi berbagai kejadian yang akan terjadi.

Karakter topeng babi ini digunakan untuk menakut – nakuti hama babi maupun hama pengganggu yang lain, guna menjaga agar tanaman di ladang dapat tumbuh dengan baik, hasil wawancara dengan Bapak Lucas Tengah (21-8-2014).



Gambar 13 : *Ewoei*, Topeng jelmaan roh babi hutan  
 Sumber: Buku *Sebuah Legenda Upacara (tarian) Hudoq pada Adat Dayak Modang/ Long Gelaat*, 2002



### 3) *Penjelmaan Roh Burung Elang*

Roh burung elang yang dalam kepercayaan memiliki kehebatan mampu menembus ke alam akhirat. Roh – roh manusia yang belum pada saatnya telah pergi, dibantu untuk kembali pada raganya oleh roh burung elang ini. Mimik topeng elang dengan hidung yang khas dan mata cenderung sipit serta taring yang tajam.

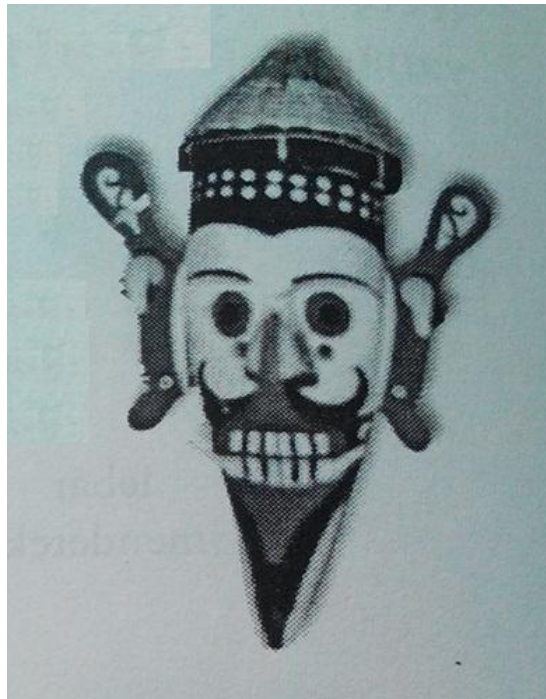
Di Tumbit Dayak biasanya menggunakan topeng burung Enggang dengan hidung yang berbentuk kepala burung. Topeng ini melambangkan keagungan dan lambang keindahan, burung Enggang juga sering dinyatakan sebagai dewa langit (wawancara dengan H. Jiang Dom, 21-8-2014).



Gambar 14 : *Meneuk Nyehau*, Topeng jelmaan Roh Burung Elang  
Sumber: Buku *Sebuah Legenda Upacara (tarian) Hudoq pada Adat Dayak Modang/ Long Gelaat*, 2002

**d. Tokoh yang berasal dari gunung - gunung**

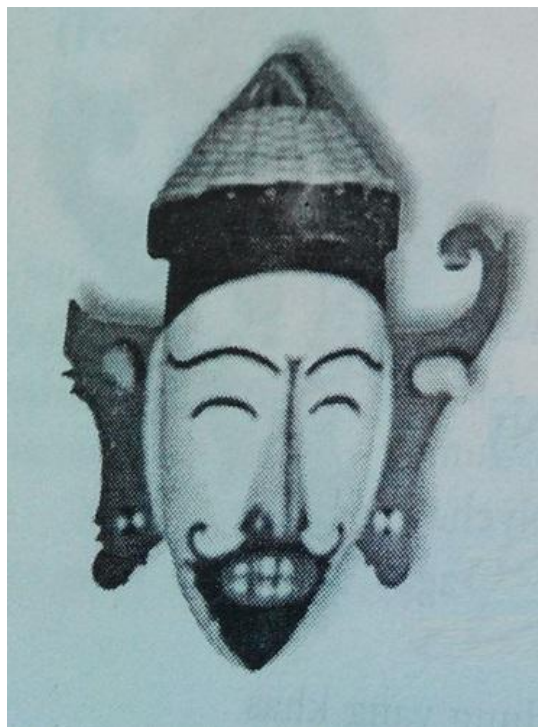
Tokoh penjelmaan roh Guntur yang dalam kepercayaan bila suaranya telah menggelegar dekat manusia, maka akan terjadi sesuatu. Mimik topeng tokoh ini lebih menyeramkan karena pengaruh gigi – gigi dan taringnya yang seolah siap menerkam. Apa lagi jika terjadi pelanggaran yang dibuat oleh manusia. Pelanggaran yang dimaksud berkaitan dengan norma yang berlaku baik dalam hal tingkah laku masyarakat yang menyimpang atau dalam hal yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan alam seperti penebangan liar dan pembuangan limbah ke sungai.



Gambar 15 : *Delai*, Topeng jelmaan Roh Guntur  
 Sumber: Buku *Sebuah Legenda Upacara (tarian) Hudoq pada Adat Dayak Modang/ Long Gelaat*, 2002

**e. Tokoh yang berasal dari Roh Raja**

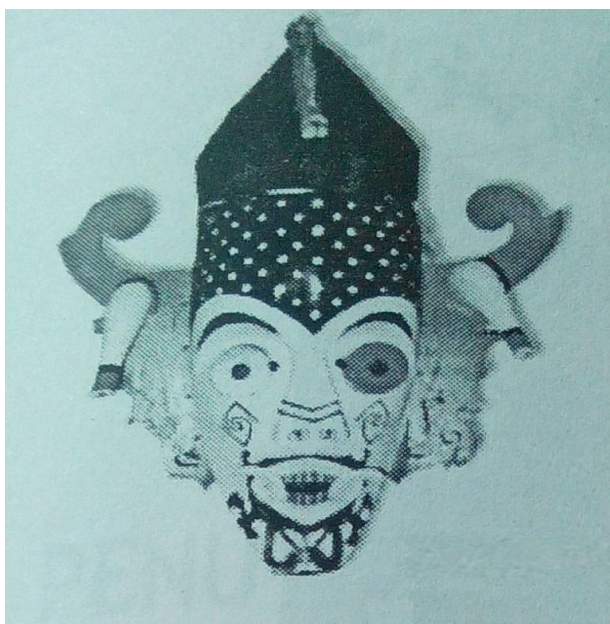
Terdapat pula topeng penjelmaan roh raja yang mewakili kehadiran roh raja dalam acara ritual adat *Hudoq* dan biasanya diperankan oleh penari wanita dengan mimik menyerupai manusia dengan paras cantik dalam pembawaan yang cenderung lembut. I Wayan Dana (2010:21) menyatakan bahwa sifat feminin mengekspresikan kelembutan jiwa seorang manusia yang mencapai tingkat hakikat. Ekspresi wajah topeng dengan mata yang terpejam menampakkan aura yang agung yang menggambarkan ketenangan sang diri.



Gambar 16 : *Hepeu*, Topeng jelmaan Roh Raja  
Sumber: Buku *Sebuah Legenda Upacara (tarian) Hudoq pada Adat Dayak Modang/ Long Gelaat*, 2002

**f. Penjelmaan Roh yang Dapat Berhubungan Antara Manusia dan Roh – Roh di Akhirat**

Ekspresi dan penggunaan *Pen Leih* dapat bermacam – macam bagi manusia. Mimik *Pen Leih* dengan taring agak melingkar mulut lebar dan lidah menjulur keluar. Mata melotot dan menjulur keluar terkesan seram melambangkan sebuah sikap kewaspadaan dan perlambangan keadilan. Tato cacah di kening dengan warna hitam melambangkan keagungan pada tokoh yang bisa menghubungkan dunia akhirat dengan dunia manusia.



Gambar 17 : Pen Leih, Topeng jelmaan penghubung manusia dengan roh di Akhirat

Sumber: Buku *Sebuah Legenda Upacara (tarian) Hudoq pada Adat Dayak Modang/ Long Gelaat*, 2002

## 5. Makna Simbolik Tari *Hudoq*

Tari dan masyarakat memiliki hubungan yang sangat erat. Tari sebagai sistem simbol diciptakan manusia untuk manusia, berbentuk kongkrit, dan hanya manusia yang mengetahui, Herusatoto (2001:29). Keterkaitan itu dapat dilihat dari suatu kepentingan tertentu dalam masyarakat yang mendasari berbagai cara untuk beradaptasi dengan lingkungan mereka, bertindak menurut bentuk tindakan sosial yang sudah terpolakan dan menciptakan kesepakatan bersama yang dibuat untuk memberi makna bagi tindakan bersama yang dibuat.

Sistem yang ada dalam masyarakat terbentuk dari hubungan sistem simbol dan sistem masyarakat yang dapat dibedakan dalam dua komponen pokok yaitu infrastruktur material dan superstruktur. Dapat di pahami bahwa infrastruktur dan superstruktur yang ada dalam masyarakat saling berkaitan. Infrastruktur berisi bahan baku dan bentuk sosial dasar yang berhubungan dengan usaha manusia untuk mempertahankan hidup serta beradaptasi dengan lingkungannya dan superstruktur terdiri dari semua aspek kehidupan masyarakat yang tidak termasuk dalam infrastruktur, yaitu berupa ide, gagasan, nilai, norma, agama, ilmu pengetahuan, dan seni tari termasuk tari *Hudoq* dalam hal ini.

Tari *Hudoq* erat hubungannya dengan upacara panen, secara tidak langsung menjadi sarana komunikasi antara roh leluhur dan manusia lewat makna dan simbol. Seperti penjelasan antropolog seperti Cohen (1994:167)

juga Hendry dan Watson (2001) yang melihat simbol sebagai bentuk komunikasi tidak langsung. Apa yang dimaksudkan sebagai komunikasi “tidak langsung” adalah komunikasi dimana terdapat pesan – pesan yang tersembunyi atau tidak jelas disampaikan

Dalam masyarakat Dayak *Ga'ay* yang termasuk dalam sistem simbol atau superstruktur adalah sebuah kepercayaan tentang segala hal yang mengatur kehidupan mereka yang disebut agama *Segaji Tumbit* yang dimasukkan dalam kategori agama kepercayaan *Kaharingan*. Kepercayaan tersebut mengajarkan kepada masyarakat penganutnya untuk menghormati arwah nenek moyang. Mereka menganggap bahwa arwah nenek moyang itu selalu memperhatikan serta melindungi anak cucunya yang masih hidup didunia. Selain itu mereka juga percaya bahwa jiwa orang yang sudah mati itu meninggalkan tubuh kemudian menempati alam sekeliling tempat tinggal manusia.

Kaitannya penghormatan kepada roh leluhur yang melindungi warga dan kampung terlihat dalam upacara *Bekudung Betiung* yang dilaksanakan pada tanggal 21 Agustus 2014 yaitu dengan dari salah satu rangkaian acara yang mengharuskan seluruh tamu undangan memohon izin kepada Panglima Dayak *Ga'ay* yaitu Bo Ding Dohlo, yang sebenarnya sudah wafat. Namun, jasadnya masih tersimpan di rumah Kepala Tua yang berada di tengah Kampung Tumbit Dayak.

Seperti yang diungkapkan bapak Lukas Tengah (21-8-2014) yang menjelaskan *Bekudung* dan *Betiung* adalah bahasa Berau, terjemahan dari bahasa Dayak *Ga'ay* yang berasal dari kata *Plie Ngak Tam* dan *Lamko*, yang artinya dalam bahasa Indonesia *Bekudung* adalah pesta syukuran setelah panen. Maknanya adalah menyampaikan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha esa atas perolehan kesehatan, keselamatan dalam bekerja dan secara khusus perlindungan-Nya terhadap tanaman padi masyarakat, dari sejak menabur benih yang dilakukan oleh masyarakat dari bulan Juli – Agustus hingga sampai waktunya memanen. Dan *Betiung* berasal dari kata *Lamko*, artinya pendewasaan anak laki-laki. Maknanya adalah apabila anak laki-laki akan memasuki kelompok kategori pemuda. Mereka harus melalui proses ritual pendewasaan atau *lamko* dengan cara *mengayau*. Kalau seorang anak laki-laki sudah melalui proses ini, barulah dinobatkan sebagai anak laki-laki yang dewasa dan jika ia ingin berkeluarga maka hal itu sudah diperbolehkan menurut aturan adat.

Setelah masuknya agama Islam di Kota Bangun pada tahun 1672, kegiatan *mengayau* atau tradisi berperang dan mempersembahkan kepala manusia ini kemudian dihentikan dan digantikan dengan memotong hewan ternak seperti ayam. Upacara ini dilakukan sebagai bentuk penghormatan kepada nenek moyang yang harus terus dijaga sebagai warisan dan kekayaan budaya khususnya pada msyarakat Dayak *Ga'ay*.

Bapak Lucas Tengah (21-8-2014) menyatakan yang paling sentral dalam pemikiran orang Dayak ialah contoh – contoh perbuatan yang

diturunkan oleh nenek moyang kepada generasi selanjutnya. Keseluruhan peraturan itu yang menentukan cara berfikir serta tingkah laku orang sebagai anggota masyarakat. Semuanya itu membawa tata kehidupan tanpa mengadakan perbedaan jelas dalam tata agama, hukum, kemasyarakatan, dan lain sebagainya. Dalam keseluruhannya warisan adat ini merupakan suatu karunia dari nenek moyang yang akan membawa kemakmuran, kepastian, damai, dan kesejahteraan baik untuk orang perorangan maupun untuk masyarakat.

Hal tersebut terlihat dari hasil budaya seperti tari *Hudoq* ini tidak lepas dari unsur – unsur yang mendukung dalam masyarakat tersebut. Tari *Hudoq* sebagai hasil budaya yang terkait dengan upacara *Bekudung Betiung* yang tidak dapat berdiri sendiri, adanya unsur – unsur seperti perlengkapan upacara, pelaku upacara serta waktu upacara saling terkait satu dengan yang lainnya.

Fungsi upacara yang terkait dengan tari *Hudoq* yang dilaksanakan pada upacara *Bekudung Betiung* ini dimaksudkan sebagai sarana untuk menyampaikan permohonan maupun menyampaikan persembahan kepada roh – roh leluhur dan dewa lewat sesajen satu pucuk padi yang menggambarkan perlambangan kehidupan manusia yang dapat bertahan hidup dari padi, padi memberikan banyak manfaat dan keuntungan bagi kehidupan manusia (wawancara dengan bapak Lucas Tengah, 21-8-2014).

Acara memasak *lemang* sebagai makanan khas Dayak *Ga'ay* yang terdiri dari bahan ketan, santan dan dimasak di dalam bambu ini memiliki



makna bawa bambu menggambarkan dunia yang bersih, hal ini dikarenakan roh yang diundang dalam keadaan bersih. Dalam kaitannya upacara, beras ataupun ketan yang digunakan berwarna putih sebagai lambang penolak bala terhadap hal – hal buruk.

Demikian halnya dengan pertunjukan tari *Hudoq* sebagai bagian dari upacara *Bekudung Betiung* yang ada dan berkembang di masyarakat suku Dayak *Ga'ay* di wilayah Tumbit Dayak juga sarat akan makna simbolis. Sumandiyo Hadi (2007:23) menyatakan bahwa tari sebagai ekspresi manusia atau subyektifitas seniman merupakan sistem simbol yang signifikan (*significant symbols*), artinya mengandung arti dan sekaligus mengundang reaksi yang bermacam – macam. Sistem simbol itu tidak tinggal diam atau bisu, tetapi berbicara kepada orang lain. Hal ini terlihat dari beberapa unsur dalam tari yaitu gerak, penari, maupun properti topeng yang digunakan penari *Hudoq*.

Gerak yang merupakan unsur utama dalam pertunjukan tari sangatlah berbeda dengan gerak pada umumnya. Gerak adalah bahasa komunikasi yang luas dan variasi dari berbagai kombinasi unsur – unsurnya terdiri dari beribu – ribu “kata” gerak, juga dalam konteks tari, gerak sebaiknya dimengerti sebagai makna dalam kedudukan yang lainnya, Jacqueline Smith (1985:16).

Pengharapan ini terlihat dari gerakan – gerakan yang dilakukan oleh penari yang selalu mengarah ke atas dengan harapan dewa tertinggi dan roh – roh lain yang dipercaya berada di atas langit memberikan suatu kesuburan bagi pertaniannya. H. Jiang Dom (21-8-2014) juga mengatakan bahwa gerak

menghentak – hentakkan kaki selain bermakna untuk mengusir hama binatang yang mengganggu, bermakna juga sebagai harapan roh penghuni bumi dan tanah segera memberi kesuburan bagi benih yang ditabur sehingga hasil yang diperoleh sesuai yang diharapkan.

Persyaratan seorang penari *Hudoq* seperti yang dikatakan oleh bapak H.Jiang Dom (16-8-2014) yang harus memiliki mental yang kuat karena dalam menari *Hudoq* bukan hanya bertujuan untuk menghibur warga yang menonton, tetapi lebih pada keteguhan hati penari untuk menjaga hubungan yang baik dengan roh leluhur untuk mengharapkan kekuatan dalam mengusir segala hal buruk dan mengharapkan sebuah berkah keselamatan.

Masyarakat Dayak *Ga'ay* menerima hidupnya yang dikaruniakan kepadanya baik berkaitan dengan pribadi dan lingkungan. Dunia illahi sudah mengatur hidup itu. Dengan mentaati tradisi adat, hidup itu akan berkembang, diperkuat, dilindungi, dan diperkaya. Manusia sendiri harus mengembangkan, mengamankan, dan melindungi hidupnya dengan menuruti contoh yang diberikan oleh nenek moyang seperti yang diungkapkan dalam mitos – mitos. Hal ini sejalan dengan pernyataan H. Jiang Dom (21-8-2014) yang menceritakan makna busana yang digunakan oleh penari *Hudoq* disebut dengan *Hudoq Chum Thai* yang terbuat dari daun pisang segar berwarna hijau, melambangkan kesejukan dan kesuburan, baik bagi tanaman padi yang dimulai dari benih kemudian tumbuh subur hingga manusia dapat menuainya, dan juga bagi kehidupan manusia yang hidup selayaknya tanaman padi tersebut.

Makna simbolis tari *Hudoq* ini juga dapat diketahui dari karakter topeng yang digunakan saat pertunjukan tari *Hudoq*. Topeng sendiri merupakan seni pertunjukan yang sangat populer di Indonesia, merupakan salah satu genre pertunjukan tertua, yaitu seni panggung yang terkait dengan adat tradisi ritual. Edi Sedyawati mengemukakan bahwa “topeng” merupakan hasil kebudayaan yang usianya setua kebudayaan.

Topeng, atau disebut juga kedok, tapel, dan lain – lain dikenal pula beberapa pula beberapa suku bangsa di Indonesia. Bentuk dan fungsinya bermacam – macam. Topeng merupakan benda hasil kebudayaan manusia yang mungkin sudah setua kebudayaan manusia itu sendiri. Ia dikenal sejak zaman prasejarah dan tidak pula terbatas pada wilayah Indonesia saja. Secara umum dapat dikatakan bahwa topeng merupakan salah satu wujud ekspresi simbol yang dibuat oleh manusia untuk maksud tertentu (1993:1)

Pada dasarnya topeng merupakan lambang atau simbol perwujudan yang memiliki karakteristik atau penggambaran sesuatu. Karakteristik atau pribadi seseorang yang divisualisasikan melalui pahatan topeng tidak hanya wajah manusia, tetapi juga profil muka binatang. Pada hakikatnya penggambaran tersebut adalah sebuah upaya simbolisasi yang diharapkan dari topeng, yakni sebuah upaya mengkomunikasikan sesuatu yang melatarbelakangi wujud topeng. Artinya ada sesuatu “nilai” secara esensial dibalik profil topeng yang dipahatkan.

Edi Sedyawati dalam buku *Topeng dalam Budaya* dan I Wayan Dibia dalam buku *Selayang Pandang Seni Pertunjukan Bali* mengupas mengenai landasan pemberian makna terhadap topeng seperti yang dikutip oleh I Wayan Dana bahwa pemberian makna topeng dilandasi oleh tiga hal. **Pertama**, adalah mengingat bahwa wajah atau rupa adalah wakil dari keseluruhan

gambaran pribadi. Dengan dasar ini manusia berusaha melukiskan pribadi – pribadi melalui kekuatan simbol visual yang dipusatkan melalui bentuk wajah atau muka sehingga mampu melahirkan berbagai macam bentuk topeng. **Kedua**, bahwa sesungguhnya pada wajah atau muka atau kepala secara keseluruhan merupakan kekuatan utama yang mampu memancarkan suasana hati (gambaran kehidupan) seperti suasana sedih, gembira, romantik, marah, lucu, dan sebagainya. **Ketiga**, pada wajah/muka/kepala secara keseluruhan adalah bagian yang paling penting dari tubuh manusia tempat kekuatan paling besar dari energi kehidupan berpusat. Setiap guratan garis, warna dan pembentukan bidang pada topeng itu sangat diperhitungkan oleh pembuatnya untuk mampu menggambarkan sifat – sifat dan karakteristik pribadi yang diwakilkan lewat ekspresi topeng. Oleh karena itu, kini muncul bermacam – macam topeng, ada yang mirip dengan wajah atau muka manusia, tataran kedewataan, hingga tokoh – tokoh gaib, topeng bercitra kebinatangan, serta topeng berderajat lebih rendah daripada sifat manusia (1993 : 1 dan 1999 : 35)

Dalam upacara panen ini penari *Hudoq* juga mengharapkan perlindungan kepada sang pencipta dan roh – roh yang berada di dasar sungai seperti roh naga, belut dan buaya , kemudian roh harimau untuk menjaga kehidupan kampung dan warganya agar terhindar dari marabahaya. Sehubungan dengan pernyataan di atas, Bapak Lucas Tengah (21-8-2014) menyatakan bahwa karakter tokoh topeng dalam tari *Hudoq* yang terdapat dalam perayaan *Bekudung Betiung* di kampung Tumbit Dayak merupakan karakter yang menggambarkan atau mencitrakan kebinatangan. Topeng

binatang yang berasal dari dasar sungai, hutan belantara dan dari gunung – gunung memiliki mimik topeng yang menunjukkan keangkeran dengan mata galak, taring gigi yang runcing, mempunyai sifat keras, kasar, dan kejam. Mengandung makna simbolis yang baik bagi manusia, merupakan peringatan jika terjadi perilaku menyimpang dalam masyarakat, membantu manusia dalam berbagai pekerjaan dan segi kehidupan, dan memberikan gambaran bahwa dalam hidup terdapat bermacam ragam watak dan sifat, harus dipahami demi kelangsungan hidup yang damai.

Topeng *Hudoq* yang menyerupai binatang buas yang didominasi oleh warna merah dan kuning yang dipercaya sebagai warna kesukaan para dewa. Untuk motif lukisan pada wajah topeng bermotif ukiran Dayak dilukiskan dengan warna merah yang menggambarkan suatu keberanian dalam kehidupan masyarakatnya dan hitam menggambarkan suatu keagungan dalam kehidupannya dengan warna dasar putih yang melambangkan suatu kesucian.

Makna simbolis tari *Hudoq* pada upacara panen dapat diketahui dari fungsi yang terdapat dalam tari dan unsur penyajiannya. Bapak Lucas Tengah (21-8-2014) menyampaikan dalam wawancara bahwa makna simbolis dalam sarana – sarana tari *Hudoq* adalah sebagai pengungkap rasa syukur atas berkah hasil panen yang didapat tahun ini dan juga sebagai makna penghormatan kepada roh baik dalam masyarakat yang telah menjaga dan melindungi warga serta kampung, nilai kebersamaan, nilai kekeluargaan dan tanggung jawab sangat dijunjung tinggi oleh masyarakat. Hubungan yang baik dan harmonis harus selalu dijaga dalam setiap unsur kehidupan masyarakat

Dayak *Ga'ay* karena mereka percaya jika tidak terjadi hubungan yang harmonis antara manusia dan lingkungannya dapat menimbulkan kesengsaraan bagi manusia dan kampung.

Berangkat dari latar belakang diciptakan tarian ini yang pada mulanya untuk kebutuhan upacara adat secara murni menunjukkan bahwa nilai leluhur masyarakat yang masih terus terjaga dan tarian ini juga menggambarkan etika yang sangat konkrit mengenai hubungan manusia dan alam lingkungan sekitarnya serta manusia dengan roh – roh leluhur.

Dari hasil pembahasan fungsi dan makna simbolis tari *Hudoq* pada upacara panen dapat dikatakan tari tersebut mencerminkan kehidupan sosial masyarakat kampung Tumbit Dayak yaitu sikap penghormatan terhadap nilai – nilai kehidupan yang di ajarkan para leluhur yang telah menjaga dan melindungi warga serta kampung, nilai kebersamaan, nilai kekeluargaan dan tanggung jawab sangat dijunjung tinggi oleh masyarakat.

## BAB V PENUTUP

### A. Kesimpulan

Dari hasil pembahasan yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan, yaitu :

1. Tari *Hudoq* merupakan tarian sakral dalam upacara *Bekudung Betiung* yang berkembang dalam masyarakat Dayak *Ga'ay* dimana prinsipnya pelaksanaan tari *Hudoq* adalah meminta kekuatan , perlindungan, dan keberhasilan pada usaha perladangan, usaha lainnya, kebersihan kampung dan kedamaian seluruh warga.
2. Ragam gerak tari *Hudoq* selain bertujuan untuk mengusir hama atau hewan pengganggu tanaman, juga melambangkan pengharapan, penghormatan dan perlindungan kepada tanaman padi serta bagi kesejahteraan kampung.
3. Busana yang menggunakan daun pisang berwarna hijau memiliki makna kesuburan, kesejukan, keabadian, keselamatan dan kesuksesan baik dikaitkan dengan kehidupan padi maupun kehidupan manusia yang tumbuh dari kecil hingga dewasa.
4. Properti topeng *Hudoq* melambangkan kekuatan yang sakral dalam upacara dan sebagai bentuk komunikasi serta penghormatan kepada karakter – karakter roh leluhur dan dewa – dewa yang membantu melindungi kehidupan padi dan manusia.
5. Bagi masyarakat kampung Tumbit Dayak, tarian ini menggambarkan etika yang sangat konkrit mengenai hubungan manusia dan alam lingkungan

sekitarnya serta manusia dengan roh – roh leluhur, serta mencerminkan kehidupan sosial masyarakat yaitu sikap penghormatan terhadap nilai – nilai kehidupan yang di ajarkan para leluhur yang telah menjaga dan melindungi warga serta kampung, nilai kebersamaan, nilai kekeluargaan dan tanggung jawab sangat dijunjung tinggi oleh masyarakat.

## **B. Saran**

1. Bagi Pemerintah Daerah Kabupaten Berau untuk lebih memperhatikan dan melestarikan kesenian daerah agar terjaga keasliannya dan tidak punah, serta melakukan usaha dokumentasi atau pencatatan khusus mengenai sejarah dan perkembangan tari tradisional yang ada sehingga dapat menambah wawasan kesenian kerakyatan khususnya yang ada di Kabupaten Berau.
2. Bagi Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Berau, agar ikut membina, mendorong, dan memfasilitasi sarana dan prasarana yang menunjang keberlangsungan tari *Hudoq* dalam upacara *Bekudung Betiung* yang merupakan asset kebudayaan Daerah Kabupaten Berau.
3. Bagi kampung Tumbit Dayak hendaknya tetap menjaga dan melestarikan tari *Hudoq* dan kesenian lainnya serta memberikan pemahaman terhadap makna yang terkandung di dalam tari *Hudoq* agar terjadi regenerasi sebagai salah satu upaya pelestarian budaya.
4. Bagi mahasiswa, khususnya mahasiswa Pendidikan Seni Tari, hendaknya hasil penelitian ini bisa di jadikan acuan dan referensi penunjang untuk penelitian selanjutnya, serta dapat menambah apresiasi dan wawasan dalam hal kesenian Indonesia, khususnya kesenian dari Kalimantan Timur.



## DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan. 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Athoilah, Ismu. 2014. *Makna Simbolik Busana Tari Cangget Meppadun Dalam Upacara Cakak Pepadun Di Kabupaten Tulang Bawang, Provinsi Lampung*. dalam Tugas Akhir Mahasiswa program studi S1 Jurusan Pendidikan Seni Tari, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta.
- Caturwati, Endang, dan Sustiyanti, Sri. 2008. *Tari Anak – Anak dan Permasalahannya*. Bandung: Sunan Ambu STSI Press Bandung.
- Dana, I Wayan. 2010. *Menjelajah Jejak Topeng dalam Budaya Indonesia dari Masa ke Masa*. dalam *Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar* pada Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Yogyakarta: Sabtu, 16 Oktober 2010.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1994. *Sejarah Kebudayaan Kalimantan*. Jakarta : CV.Dwi Jaya Karya.
- Depdikbud. 1991. *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Kedua*.
- Dillistone, F. W. 2002. *The Power of Symbols*. Yogyakarta: Kanisius.
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta : Gajah Mada University Press.
- Fakultas Bahasa dan Seni. 1994. *Panduan Tugas Akhir TAS/TABS*. Yogyakarta: FPBS IKIP Yogyakarta.
- Fox, James J, 2002. *Indonesia Heritage Agama dan Upacara*. Jakarta: PT. Widyadara.
- Hadi, Sumandiyo. 2007. *Sosiologi Tari*. Yogyakarta: Pustaka.
- Haryanto, Sindung, 2013. *Dunia Simbol Orang Jawa*. Yogyakarta: Kepel Press.
- Herusatoto, Budiono. 2008. *Simbolisme Jawa*. Yogyakarta: Ombak.
- Hidajat, Robby. 2005. *Wawasan Seni Tari*. Malang: UNM.
- Kasmahidayat, Yuliawan. 2012. *Apresiasi Simbol dalam Seni Nusantara*. Bandung: CV. Bintang Warli Artika.

- Keplan, David dan Robert A.Manners. 2012. *Teori Budaya*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Koentjaraningrat, 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Lopulalan, Dicky dan Dwi R.Muhtaman. 2003. *Berau Surya di Timur Laut Kalimantan sebagai panduan sebuah perjalanan*. Berau: Yayasan Kalbu.
- Luwai, F. Jiu, 2002. *Buku Sebuah Legenda Upacara (tarian) Hudoq pada Adat Dayak Modang/ Long Gelaat*. Surabaya: Airlangga Univercity Press dan Dinas Pendidikan Kabupaten Kutai Barat.
- Luwis, Nurhadi, 1995. *Bentuk Penyajian Tari Hudoq di Desa Muara Dun Kecamatan Muara Ancalong Kalimantan Timur* dalam Tugas Akhir Mahasiswa program studi S1 Jurusan Seni Tari. Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Mahasta, Dyah Sri dkk, 2011. *Tari Seni Pertunjukan Ritual dan Tontonan, Program Pascasarjana Institut Seni Yogyakarta*. Yogyakarta : Percetakan Kanisius.
- Moleong, Lexy J. cetakan ke-1 s.d 32, tahun 1989 s.d 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya.
- Murgiyanto, Sal. 1977. *Pedoman Dasar Mencipta Tari*. Jakarta: Penerbit.
- Pekerti, Widia, dkk. 2005. *Materi Pokok Pendidikan Seni Musik, Tari, Drama*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Poerwadarminta. 1976. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Priyanto, Wien Pudji. 2004. “Diktat Kuliah Tata Teknik Pentas”. Yogyakarta: FBS UNY.
- Rini, Sulistio, 1996. *Tari Hudoq Kaitannya Dengan Upacara Lalii Ugal*. dalam Tugas Akhir Mahasiswa program studi S1 Jurusan Seni Tari. Fakultas Seni Pertunjukan. Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Saimin, HP. 1993. *Pengantar Pendidikan Seni Tari*. Yogyakarta.
- Sedyawati, Edi. 2010. *Budaya Indonesia : Kajian Arkeologi, Seni, dan Sejarah*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Smith, Jacqueline. 1985 . *Komposisi Tari Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*. Yogyakarta: Ikalasti Yogyakarta.

Soedarsono. 1978. *Pengantar Pengetahuan dan Komposisi Tari*. Yogyakarta: ASTI.

Soekanto, Soerjono. 2006. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Spradley, James P. 1997. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya.

Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sumaryono dan Endo Suanda, 2006. *Tari Tontonan Buku Pelajaran Kesenian Nusantara Untuk Kelas VIII*. Jakarta:LPSN.

Wahyudiyanto. 2008. *Pengetahuan Tari*. Surakarta: Institut Seni Indonesia Press.

Dari Internet :

Mekam, Belawaan, 2011. "Perjalanan Sejarah Kelunaan Kayan/Kayaan", "Sejarah Etnik Kayan/Kayaan Bagian 1 dan 2", <http://orangulumusic.blog.com/>. Diunduh pada tanggal 1 September 2014.

## GLOSARIUM

1. Administratif : Berkaitan dengan urusan perkantoran
2. Ambiguitas : Sifat atau hal yang bermakna dua; kemungkinan yang mempunyai dua pengertian
3. Animisme : Kepercayaan kepada roh yang mendiami semua benda
4. *Anjat* : Keranjang gendong dari bahan rotan
5. Antropologi : Ilmu yang mempelajari tentang kebudayaan suku bangsa
6. Asimilasi : Proses perubahan sifat dan unsur – unsur yang berubah wujudnya menjadi kebudayaan campuran
7. *Bekudung* : Bahasa Berau yang berarti pesta syukuran setelah panen
8. *Betiung* : Bahasa Berau yang berarti pendewasaan anak laki- laki
9. *Behuma* : Berladang
10. Dance : Penyebutan tari dari mancanegara
11. *Delai* : Topeng jelmaan Roh Guntur
12. Dinamisme : Kepercayaan bahwa segala sesuatu mempunyai tenaga atau kekuatan yang dapat mempengaruhi keberhasilan atau kegagalan usaha manusia dalam mempertahankan hidup
13. Eksonim : Nama suatu kelompok atau suku yang diberikan oleh orang luar

14. Ekspesi : Pengungkapan atau proses menyatakan (yaitu memperlihatkan atau menyatakan maksud, gagasan, perasaan, dsb)
15. Eksplorasi : Penjelajahan lapangan dengan tujuan memperoleh pengetahuan lebih banyak (tentang keadaan), terutama sumber-sumber alam yang terdapat di tempat itu; penyelidikan; penjajakan
16. Estetis : Mengenai keindahan; menyangkut apresiasi keindahan
17. Etnik : Berkaitan dengan kelompok sosial dalam sistem social atau kebudayaan yang mempunyai arti atau kedudukan tertentu karena keturunan, adat, agama, bahasa
18. Etnografi : Tulisan atau laporan tentang suatu suku bangsa
19. *Ewoei* : Topeng jelmaan roh babi hutan
20. *Gelong* : Topeng jelmaan roh naga
21. *Hadoq* : Penyebutan lain untuk *Hudoq* pada masyarakat Tumbit
22. *Hepeu* : Topeng jelmaan Roh Raja
23. *Hipuy* : Kepala suku Dayak
24. *Hudoq Aban* : *Hudoq* ini juga terbuat dari kayu yang menggambarkan watak manusia dalam masyarakat Dayak Kenyah
25. *Hudoq Chum Tai* : Pakaian penari *Hudoq* yang terbuat dari daun pisang
26. *Hudoq Kita'* : *Hudoq* yang baik, biasanya menggunakan topeng dari manik dan di tarikan oleh perempuan pada masyarakat Dayak Kenyah

27. *Hudoq Tonggaep* : Pemimpin atau komandan penari *Hudoq*
28. *Hudoq* : Dalam bahasa Dayak berarti topeng
29. *Ibus* : Umbul–umbul yang terbuat dari kayu khas Dayak  
*Ga'ay*
30. Identitas : Ciri-ciri atau keadaan khusus seseorang; jati diri
31. *Igel* : Penyebutan tari di daerah Bali
32. Interpretasi : Pemberian kesan, pendapat, atau pandangan teoritis terhadap sesuatu; tafsiran
33. *Jogged* : Penyebutan jenis tarian rakyat
34. *Kaharingan* : Kepercayaan suku Dayak
35. *Keleteng* : Kain penutup kepala penari *Hudoq*
36. *Kepala Kudung* : Pemimpin upacara *Bekudung*
37. *Ketinting* : Perahu kecil
38. Konsepsi : Pengertian; pendapat (paham), rancangan (cita-cita dsb) yang telah ada dalam pikiran
39. Kontekstual : Struktur atau bentuk pendukung yang bersifat tersirat
40. Konvensional : Berdasarkan konvensi (kesepakatan) umum (seperti adat, kebiasaan)
41. Kosmogoni : Masalah terciptanya dunia dan alam
42. Kosmologi : Masalah mengenai bentuk dan sifat dunia dan alam
43. Kualitatif Deskriptif : Prosedur penelitian yang menggunakan data deskriptif
44. *Lamin* : Rumah adat suku Dayak
45. *Lamko* : Bahasa *Ga'ay* yang berarti pendewasaan anak laki-laki

46. *Lejieu* : Topeng jelmaan roh harimau penguasa hutan
47. *Lemang* : Makanan khas Tumbit Dayak yang terbuat dari ketan
48. *Living form* : Forma atau bentuk yang hidup
49. *Mandau* : Senjata tradisional suku Dayak
50. *Meneuk Nyehau* : Topeng jelmaan Roh Burung Elang
51. *Mengayau* : Tradisi memotong kepala suku Dayak
52. Menstimulasi : Mendorong; menggiatkan
53. *Metaang Hudoq* : Acara Ritual *Hudoq*
54. Migrasi : Perpindahan penduduk dari satu wilayah ke wilayah lain
55. *Plie Ngak Tam* : Bahasa *Ga'ay* yang berarti pesta syukuran setelah panen
56. *Natural Symbols* : Tanda-tanda fisik seperti warna kulit, tekstur rambut
57. Observasi : Pengamatan
58. Padi *bunting* : Padi yang sudah berisi dan siap panen
59. *Panjat Piruai* : Atraksi pengambilan madu di pohon yang tinggidengan cara berjalan diseutas rotan dari satu pohon ke pohon lainnya untuk mencapai sarang lebah
60. *Pen Leih* : Topeng jelmaan penghubung manusia dengan roh di
61. *Pendapa* : Arena pertunjukan di Jawa
62. Perspektif : Sudut pandang; pandangan
63. Primer : Yang pertama; yang terutama; yang pokok: *kebutuhan*
64. *Proscenium* : Panggung yang berbingkai

65. Reduksi data : Pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan dan transformasi data
66. Refleksi : Gerakan, pantulan di luar kemauan (kesadaran) sebagai jawaban suatu hal atau kegiatan yang datang dari luar
67. Rekreasi : Penyegaran kembali badan dan pikiran; sesuatu yang menggembirakan hati dan menyegarkan seperti hiburan
68. Relevan : Kait-mengait; bersangkutan-paut; berguna secara langsung
69. *Religious emotion* : Emosi keagamaan
70. Representasi : Apa yang mewakili; perwakilan
71. Ritmis : Ada ritmenya; berirama:
72. *Saka* : Tiang penyangga bangunan khususnya di Jawa
73. *Segaji Tumbit* : Agama kepercayaan masyarakat Dayak Tumbit
74. *Sehun Taang* : Kepala adat
75. Sekuler : Bersifat duniawi atau kebendaan (bukan bersifat keagamaan atau kerohanian)
76. Significant symbols : Perilaku atau kegiatan sosial yang cukup berarti
77. Simbol : Lambang
78. Simbolisasi : Perlambangan
79. *Snowball Sampling* : Teknik penentuan sampel yang mula-mula jumlahnya kecil, kemudian membesar
80. Sosiologi : Ilmu yang mempelajari gejala khusus dalam masyarakat
81. Subjektivitas : Pandangan pribadi
82. *Talea Metaeu* : Topeng jelmaan roh ikan belut raksasa



83. *Taman Oi* : Roh gaib yang tinggal di bumi
84. *Taman Tinggai* : Roh gaib yang tinggal di langit
85. Tekstual : Struktur atau bentuk secara fisik (teks) yang dapat dibaca
86. Territorial : Mengenai bagian wilayah (daerah hukum) suatu negara
87. Tipologi : Ilmu watak tentang bagian manusia dalam golongan golongan menurut corak watak masing-masing
88. Totemisme : Sistem religi yg berkeyakinan bahwa warga kelompok unilineal adalah keturunan dewa-dewa nenek moyang, moyang yang satu dengan lainnya mempunyai hubungan kekerabatan
89. Triangulasi Sumber : Teknik pemeriksaan keabsahan data yang Memanfaatkan sumber lain seperti buku,dokumentasi
90. *Wah Jaeg* : Topeng jelmaan roh buaya
91. Wawancara : Percakapan dengan maksud tertentu berbagai sumber berupa kata-kata tertulis atau lisan dari pelaku yang diamati

## LAMPIRAN 2

### PANDUAN OBSERVASI

#### A. Tujuan

Observasi ini bertujuan untuk mengetahui makna simbolik tari *Hudoq* dalam upacara panen bagi masyarakat Dayak *Ga'ay* dan untuk mengetahui secara langsung bentuk dari keberadaan tari *Hudoq* di kampung Tumbit Dayak, Kecamatan Sambaliung, Kabupaten Berau, Kalimantan Timur.

#### B. Batasan Observasi

Aspek – aspek yang di observasi dalam penelitian ini antara lain:

1. Bentuk penyajian tari *Hudoq* dalam upacara panen yang oleh masyarakat *Ga'ay* disebut *Bekudung*?
2. Makna simbolis dari gerak, busana, maupun topeng yang di gunakan penari *Hudoq*?

#### C. Kisi – kisi Observasi

No	Aspek Makna Simbolis	Hasil Pengamatan
1	Sejarah berkembangnya tari <i>Hudoq</i>	
2	Makna simbolis yang ditunjukkan dari gerak, busana dan properti topeng tari <i>Hudoq</i> ?	

### LAMPIRAN 3

#### PANDUAN WAWANCARA

##### A. Tujuan

Wawancara bertujuan untuk mengumpulkan data berupa keterangan lisan dari narasumber tentang permasalahan yang di teliti dan di peroleh melalui pertanyaan yang di ajukan oleh peneliti kepada narasumber.

##### B. Pokok – Pokok Pertanyaan

3. Sejarah atau latar belakang tari *Hudoq*?
4. Bentuk penyajian tari *Hudoq*?
5. Makna simbolik bentuk penyajian tari *Hudoq*?

##### C. Kisi – Kisi Wawancara

###### 1. Data Diri

- a. Nama narasumber
- b. Usia narasumber
- c. Pekerjaan narasumber
- d. Kedudukan narasumber dalam tari *Hudoq* pada upacara panen
- e. Alamat narasumber

###### 2. Latar Belakang Tari *Hudoq*

- a. Sejarah tari *Hudoq*
- b. Perkembangan tari *Hudoq*

**3. Bentuk Penyajian Tari *Hudoq***

- a. Persiapan pelaksanaan tari *Hudoq*
- b. Perlengkapan adat yang harus disiapkan
- c. Tata cara pelaksanaan tari *Hudoq*
- d. Orang yang terlibat di dalam tari *Hudoq*

**4. Makna Simbolik Tari *Hudoq***

- a. Gerak tari *Hudoq*
- b. Musik tari *Hudoq*
- c. Kostum dan properti tari *Hudoq*
- d. Makna tari *Hudoq*
- e. Aturan dalam tari *Hudoq*
- f. Sangsi yang timbul ketika simbol- simbol dalam tarian dilanggar

## LAMPIRAN 4

### PERTANYAAN WAWANCARA

#### 1. Data Diri

- f. Nama lengkap Bapak/Ibu?
- g. Berapa usia Bapak/Ibu?
- h. Apa pekerjaan Bapak/Ibu?
- i. Dimana alamat Bapak/Ibu?
- j. Apa kedudukan Bapak/Ibu dalam tari *Hudoq* pada upacara panen?

#### 2. Latar Belakang Tari *Hudoq*

- c. Pengertian tari *Hudoq*?
- d. Keberadaan tari *Hudoq* sejak kapan?
- e. Kedudukan tari *Hudoq* dalam upacara panen seperti apa?
- f. Ada berapa macam tari *Hudoq* di Tumbit Dayak?
- g. Apa cirri khas tari *Hudoq* di kampung ini?
- h. Adakah perbedaan antara tari *Hudoq* yang ada di kampung Tumbit Dayak dengan tari *Hudoq* di kampung lain?
- i. Bagaimana sejarah perkembangan tari *Hudoq*?
- j. Bagaimana cara masyarakat mempertahankan keaslian dan kelestarian kesenian tari *Hudoq* ini?
- k. Adakah ritual dari pelaksanaan tari *Hudoq* dalam upacara panen?
- l. Bagaimana sangsi jika ritual tersebut tidak dilaksanakan?
- m. Apa syarat penari *Hudoq*?

### 3. **Bentuk Penyajian Tari Hudoq**

- e. Bagaimanakah persiapan pelaksanaan tari *Hudoq*?
- f. Perlengkapan apa sajakah yang harus disiapkan?
- g. Bagaimana tata cara pelaksanaan tari *Hudoq*?
- h. Siapa saja yang terlibat di dalam tari *Hudoq*?

### 4. **Makna Simbolik Tari Hudoq**

- g. Apa saja gerak dasar tari *Hudoq*?
- h. Berapa jumlah penari *Hudoq*?
- i. Alat musik apa saja yang digunakan?
- j. Kostum dan properti apa yang digunakan ?
- k. Apakah makna dan simbol yang terkandung dalam gerak tari *Hudoq*?
- l. Apakah makna dan simbol yang terkandung dalam musik tari *Hudoq*?
- m. Apakah makna dan simbol yang terkandung dalam kostum dan properti tari *Hudoq*?
- n. Apakah fungsi tari *Hudoq* dalam upacara panen?
- o. Adakah sangsi yang timbul ketika simbol- simbol dalam tarian *Hudoq* dilanggar?

## **LAMPIRAN 5**

### **PANDUAN DOKUMENTASI**

#### **A. Tujuan**

Dokumentasi dalam penelitian bertujuan untuk mengumpulkan dokumen yang berupa dokumen tertulis, audio maupun visual, yang digunakan sebagai data penelitian. Data yang diperoleh melalui studi dokumentasi digunakan sebagai data sekunder yang bersifat mendukung validitas data primer.

#### **B. Batasan**

Pelaksanaan studi dokumentasi pada penelitian ini dibatasi dengan mengumpulkan dokumen – dokumen yang berupa :

1. Dokumen Tertulis
2. Dokumen Audio
3. Dokumen Audio Visual

#### **C. Kisi – kisi Dokumentasi**

Studi dokumentasi dalam penelitian ini dilaksanakan dengan cara mempelajari berbagai dokumen dengan kisi – kisi sebagai berikut :

1. Dokumen Tertulis, meliputi data berupa :
  - a. Buku – buku dan karya ilmiah yang berkaitan dengan masalah bersifat teoritik.

- b. Data morfologi Kabupaten Berau dan wilayah kampung Tumbit Dayak di Kecamatan Sambaliung
  - c. Tulisan atau catatan – catatan tentang Tari *Hudoq* serta upacara panen
2. Dokumen Audio, meliputi data berupa :
- a. Rekaman hasil wawancara dengan narasumber
3. Dokumen Visual, meliputi data berupa :
- a. Foto Penari *Hudoq*
  - b. Foto Pelaksanaan Tari *Hudoq*
  - c. Foto Upacara panen
  - d. Foto Perlengkapan Tari *Hudoq*
  - e. Foto Lokasi penelitian
  - f. Foto Wawancara
4. Dokumentasi Audio Visual, meliputi data berupa :
- a. Video pelaksanaan Tari *Hudoq*
  - b. Video pelaksanaan Upacara
  - c. Video wawancara dengan narasumber



## LAMPIRAN 6

### DESKRIPSI HASIL WAWANCARA

Hari / Tanggal : Sabtu, 16 Agustus 2014  
 Tempat : Kampung Tumbit Dayak  
 Waktu : 10.30 sampai 12.00 WITA  
 Narasumber : Bapak H. Jiang Dom dan Ibu Marta

#### A. Sisi Diaktois

Peneliti : Bagaimana sejarah terbentuknya tari *Hudoq* di kampung Tumbit Dayak?

Narasumber : Untuk sejarah tari *Hudoq* yang berkembang di kampung Tumbit Dayak ini memang kami tidak mengetahui dengan jelas, tetapi tarian ini ada secara turun temurun dan disebut *Hadoq* oleh masyarakat kampung sini. Awalnya pada saat padi mulai masak, banyak burung – burung yang mengganggu dan merusak tanaman padi, kemudian untuk mengusir burung – burung tersebut, maka di buatlah *Hadoq*,

Peneliti : Apakah fungsi tari *Hadoq* ini?

Narasumber : Fungsi tari *Hadoq* ini untuk mengusir hewan – hewan yang mengganggu tanaman padi. Selain itu juga untuk mengusir hal – hal buruk yang ada di kampung ini.

Peneliti : Apakah pengertian tari *Hadoq*?

Narasumber : *Hadoq* dalam bahasa Dayak berarti topeng, jadi tari *Hadoq* ini bagi orang Dayak berarti tari topeng

## B. Bentuk Penyajian

Peneliti : Ada berapa macam tari *Hadoq*?

Narasumber : Hanya ada satu yang ada di kampung Tumbit Dayak ini

Peneliti : Apa syarat penari *Hadoq*?

Narasumber : Penari *Hadoq* ini bukan sembarangan, siapa orang menjadi penari *Hadoq* harus waspada, tidak boleh jatuh atau terkena air , jika terjatuh maka tidak panjang umur, jika terkena air maka akan sakit. Makanya pada saat hari hujan tari ini tidak boleh di tarikan.

Peneliti : Bagaimana gerakan tari *Hadoq*?

Narasumber : Penari *Hadoq* bergerak sesuai dengan karakter topeng yang digunakan masing – masing, menggunakan tongkat dan membunyikannya sambil bergerak.

Peneliti : Apa saja alat musik yang digunakan?

Narasumber : Alat musik yang digunakan itu dua gong sama satu kendang. Pemusik ini juga harus di pilih, karena pukulannya berbeda – beda, penari mengikuti pukulan dari pemusik, ada 5 macam begitu pula gerakannya ada yang maju, mundur, maju mundur.

Peneliti : Kapan tari *Hadoq* ini ditampilkan?

Narasumber : Memang tari *Hadoq* ini ditampilkan pada saat setelah potong padi, menyambut tahun baru, atau pawai. Tari *Hadoq* tidak bisa di tampilkan pada saat orang kawinan atau upacara anak yang naik ayunan tidak boleh ditampilkan. Kalau tari *Hadoq* dalam upacara panen bertujuan sebagai bentuk rasa syukur. Penari mulai menari dari ujung kampung mengelilingi kampung sebanyak 3 kali untuk menyampaikan niat, mengusir apapun yang buruk di kampung, menolak bala.

Peneliti : Adakah perbedaan tari *Hadoq* yang ada di kampung Tumbit Dayak dengan di kampung lain?

Ibu Marta : Ada, kalau tari *Hadoq* yang ada di Kenyah dengan di *Ga'ay* berbeda dari gerakan, kostumnya. Kalau di *Ga'ay* penarinya tampil sederhana. Tapi kalau adat Wahau dengan *Ga'ay* sama, biasanya tari *Hadoq* ini sama – sama di tampilkan setelah panen.

Peneliti : Apa baju yang digunakan penari?

Narasumber : Penari menggunakan baju dalaman kaos biasa sama celana kemudian di bungkus sama daun – daun pisang.

Peneliti : Apa persiapan penari *Hadoq*?

Narasumber : Siapkan mukanya, siapkan penutup kepala, ambil daun daunannya, ambil tali rafia, terus di siapkan dibungkus kalau mau mulai manari.

Hari / Tanggal : Kamis, 21 Agustus 2014

Tempat : Kampung Tumbit Dayak

Waktu : 10.00 sampai 11.00 WITA

Narasumber : Bapak H. Jiang Dom

### C. Makna Simbolik Tari

Peneliti : Apa makna kostum yang digunakan penari *Hadoq*?

Narasumber : Penari menggunakan daun pisang yang berwarna hijau yang bermakna hidup yang berkembang, seperti tanaman padi yang hidup mulai dari benih hingga besar dan siap di panen. Bungkus dari daun pisang disebut *Hudoq Chum Tai* yang digunakan harus menutupi badan dari leher hingga mata kaki, maksudnya agar hewan – hewan takut, dahulu orang tua mengatakan bahwa saat ada *Hadoq* ini, semutpun takut untuk keluar dari sarangnya.

Peneliti : Apa makna gerakan tari *Hadoq*?

Narasumber : Maknanya untuk mengusir hama seperti hewan burung, babi atau monyet yang mau merusak tanaman padi. Gerakan kaki yang menghentak merupakan gerakan mengusir, gerakan tangan mengibas seperti burung menggambarkan cara menakut nakuti hewan pengganggu. Gerakan yang mengarah ke atas melambangkan pengharapan pada Pencipta agar diberi berkah dan keselamatan.

Peneliti : Apa makna topeng yang digunakan penari *Hadoq*?

Narasumber : Topeng ini merupakan jelmaan dari dewa – dewa untuk mengusir babi, burung, monyet serta mengusir segala bala yang ada di kampung.

Peneliti : Apa yang harus di persiapkan sebelum upacara panen?

Narasumber : Yang harus dilakukan yang pertama membersihkan alat – alat pusaka yang terdapat di rumah adat, kemudian memberi makan pusaka dengan darah ayam atau babi jantan mulai dari subuh sampai malam, orang yang melakukan itu tidak boleh makan atau minum. Kalau hal tersebut tidak dikerjakan maka akan *ketulahan* atau *busung*.

Hari / Tanggal : Kamis, 21 Agustus 2014  
 Tempat : Kampung Tumbit Dayak  
 Waktu : 14.30 sampai 15.00 WITA  
 Narasumber : Bapak Lucas Tengah

Peneliti : Apakah pengertian tari *Hudoq*?

Narasumber : Pengertian tari *Hudoq* dalam pesta panen ini memang biasa ditampilkan bahkan secara massal, artinya untuk mengusir hama atau apa saja yang bisa mengganggu keselamatan tanaman atau kampung.

Peneliti : Apakah makna pakaian tari *Hudoq*?

Narasumber : kalau misalnya kita hanya menggunakan baju biasa sehari hari tidak tampak seram masih kelihatan manusia, tetapi jika menggunakan baju motif seperti itu merubah penari menjadi sosok yang menakutkan, manusia yang melihat saja takut apa lagi binatang, ada yang menggunakan tikar padi, ada yang menggunakan daun pisang tergantung yang tampil. Untuk daun pisang yang digunakan harus hijau menandakan kesejukan dan hawa dingin bagi penari yang menggunakannya.

Peneliti : Penari *Hudoq* tampil berapa lama?

Narasumber : Untuk aturan adat yang sebenarnya, *Hudoq* itu ditampilkan ada waktunya, dari pagi hingga jam 10 untuk anak – anak, nanti sore dari jam 3 sampai jam 5 biasanya ditampilkan oleh orang – orang muda, kemudian dari jam 5 sampai jam 8 malam itu ditampilkan orang tua. Karena itu kan acara adat, pesta panen, semua orang terlibat, hanya sekarang kita merayakan hanya kelompok – kelompok yang mau tampil.

Peneliti : Apa yang harus dipersiapkan oleh penari *Hudoq*?

Narasumber : Yang pertama fisik, peralatan yang mereka pakai, dan kemudian satu hal yang harus disikapi, dengan penari *hudoq*, setakut apapun kita itu tapi tidak boleh dipukul atau disakiti, karena itu acara adat maka kita

menghormati, jika kita memukul maka ada *tulah* atau sangsinya berupa penyakit.

Peneliti : Adakah ritual untuk penari *Hudoq*?

Narasumber : Tari *Hudoq* ditampilkan ketika acara pesta panen, ritualnya biasanya ke sungai dibuatkan perahu dikasih patung cowok di depan dan patung cewek dibelakang, kemudian di wakikan satu pucuk padi dan ayam yang dilepaskan ke sungai oleh orang – orang tua. Setelah itu orang boleh besiraman, kemudian begosok arang tadi sebagai bentuk suka cita.

Peneliti : Bagaimana kedudukan tari *Hudoq* dalam upacara *Bekudung*?

Narasumber : *Hudoq* ini salah satu bagian dari upacara *Bekudung*, tari *Hudoq* memang saatnya ditampilkan pada acara ini, malah yang tidak bisa adalah belum waktunya kita tampilkan tari *Hudoq*, itu tidak boleh. Karena secara aturan adat ada tahapan – tahapan atau bulan – bulannya yang bisa kita tampilkan secara adatnya, salah satu misalnya secara ketentuan dan ditetapkan dan tidak bisa diubah karena ada ritual adatnya tersebut. *Kepala Kudung* lah yang membuat perlengkapan ritual baru kemudian kami masyarakat ini yang melaksanakan. Kalau kita membuat di luar daripada ketetapan itu maka akan ada sangsi atau denda berupa ayam atau parang. Alasan adanya denda tersebut karena dampaknya pada orang banyak, misalnya kita buat, kemudian pada saat orang tanam padi tahun itu, maka tanaman akan diserang hama babi, hama burung, ini adalah akibat menjalankan di luar waktunya.

Peneliti : Makna upacara *Bekudung* ini berasal dari mana?

Narasumber : *Bekudung* ini bahasa Berau yang dalam bahasa Indonesia berarti syukuran setelah panen, dalam bahasa *Ga'ay* disebut *Plie Ngak Tam*. Makna dan arti yang sebenarnya ini di dapatkan dari hasil rapat bersama orang – orang tua dan merupakan patokan pada perayaan yang selanjutnya.

Peneliti : Alat musik apa yang digunakan dalam tari *Hudoq*?

Narasumber : Alat musik yang digunakan hanya gong dan gendang saja dan itu adalah alat musik khas dari suku *Ga'ay*, penari mengikuti pukulan gendang dari pemusik. Ada 5 macam gerakan dan juga 5 macam pukulan. Ada yang pelan dan cepat. *Jiak*, *Glek Halu*, *Kuwai*, *Jiak Lut*, dan *Jiak Dong*. Penari yang menyesuaikan pukulan gendang. Seperti *Jiak* adalah gerakan dasar yang hanya berupa gerakan hentakan kaki. Dan gerakan *Kuwai* yang paling sulit.

Dan seumuran saya ini tidak menguasai semua gerakan ini di tambah lagi tidak pernah ada latihan, makanya di sayangkan jadi sebuah perhatian masyarakat dayak *Ga'ay* ini jika pelatih – pelatih tari ini sudah meninggal maka tidak ada pengkaderan bisa hilang itu, karena tidak gampang 5 gerakan ini orang lain bisa menguasai gerakan yang rumit.

(Sambungan dialog Hudoq)

SEHUN TAANG/ POK PUEN :

*Noei jien lieh egaen, hin maeu baeh gueng hai kekaeu nee, hin maeu baeih gueng hai kekaue ne. Haeig bash nge lean kekaeu.*

SEHUN TAANG/POK PUEN (Kepala Adat Kampung):

Ini dari sekalian banyak kalian, dari mana – mana saja asal kedatangan, siapa – siapa saja nama dan asal kalian.

HUDOQ TONGGAEP :

*Yee noe neag hai hin epaeu legean neag hai hin dieg leas henguei, hin me teneig neung, it seug gueng hai mekae ne.*

HUDOQ TONGGAEP (Kepala Hudoq)

Nah, ini mereka yang datang dari epaue Legean (Apao Lagan) yang datang dari dasar sungai, yang datang dari gunung batu, yang datang dari hutan belantara, ya begitulah asal kedatangan kami.

SEHUN TAANG?POK PUEN:

*Aeg, ka hang kekea eng ngog nah heleing, koui me enseun gueng he ngean en, jang kekae embeukg heleing. Dieg weut kekaue embeukg nyepieg neig lekoq han kekaeu pe eleung belaeum mekae ne.*

*Kekaeu pelem leig kekaue ensan kekaue ngen laeng, toen kah toen belaeum nem dui en san wen guen mein neig pah saueng.*

SEHUN TAANG/POK PUEN (Kepala Adat Kampung):

Ya, baiklah saya silahkan kalian sejenak menunggu saya akan menyiapkan sekedar jamuan. Dan setelah usai makan dan minum, silahkan menyirih dan merokok. Barulah nanti kalian membantu menata dan menolong kami. Kalian memulihkan suasana hidup kesejahteraan hidup, dan kebutuhan dalam masyarakat serta meningkatkan semangat hidup.

SEKAENG NGEWEIT HUDOQ (Acara Ritual Hudoq)

DEUNG HUDOQ TONGGAEP :

*Noei koie me ngewweit hin dieg dea hebea ne, me ngewweit leing, beleum, me ngewwit toen kah hai mee mein sekae sehun seeu, pen keug pet san hai nah teug, ewoie pang lean belaeum sekaeu me mein ne.*

*Kuei me ngewweit wean wekeah keweit wean lebai get kag, me ngewweit wean keweit tem heahs, pet keug pet san hai nah. Sieh, eng gaeg, et lau, peat ben seat koet neag en toi heyeug, en toie me leung lekaikg, leweing te nah, moekg, nam men am, te wean deam melam, seugk sean seugk nah, aq wiag beleum, aq gueng te oen, aq leng daehg, aq leng daehg ewoei, te jaeg pet nyaeg, sep tien, ngen min koet naeg en toe me leung en toe heyeugk, menyeun te wean deom sien menyeun te wean hengui, melai te wean leweig dea, lewong te wean weosh.*



*Noei mekae me ngeweit hien dieg dea lewaig me ngeweit leing beleum, me ngeweit toen kah, me ngeweit leng daehs teug, faeh ewoei, leng neig gueng te oen, pet keung, pet san hai me mein sehuen. Sieh, eng gaeg, et lau peat ben san hai me mein sehuen. Sieh, eng gaeg, et lau peat ben seat moekg pet nyaug, nam men am, seugk pah yeuk, te jaeg pet nyaeg, sep tien ngemninn te nah, aq weig beleum, aq leng ong, aq leng daehg teug, aq leng daehg ewoei, lekaig leweing te wean deom sien, lekaig leweing te wean dieg dea lewaig men jeup melai te nah. Noei mekae me ngeweit hien men aue dea me pet keug, me en san leing beleum, me ngeweit toen kah, me ngeweit leng daehs teug leng daehs ewoei, leng neig gueng te oen, pet keug pet san hai ne wan mein, hai newan sehun. Sieh, eng gaeg et leau, pet ben seat moekg pet nyaug, nam men am seugk pet keug, te jaeg pet nyaeg, sep tien ngen min, te nah aq leng ong aq leng beleum aq leng daehg teug aq leng daehg ewoei, sean seug sean ban, lekeig leweing te nah. Mekaе me ngeweit, me kae me en san mekae me pet keung, koet neig kah, koet neig meleung, koet neig heyeug, pen joh, pet keughai nah. Noei mekae me ngeweit hien men luie dea me eng geung me en weing, me em pag koet neig en toe heyeung, en toei meleung pang lean sehun, Sieh, eng gaeg et lau, pet ben seat te nah koet neig en toe heyeug, en toe meleung pang lean sehun, moekg, nam men am te nag seugk sean seugk te nah lekeig leweing te wean doem sien, te jaeg pet nyaeg, sep tien ngen mien, te nah aq leng ong, aq leng belaem, aq leng daehg teug, aq leng daehg ewoei, lekaieg leweing melai te nah. Aug sean seugk ong woeg sean seugk ong sekaieng kim ang peteing pesepeug, kim ang peteing pe engei te tang wean metae, te tang wean poeg te tang wean pein, tang wean metae bea beung mein.*

DEUNG HEDOQ TONGGAEP (Kepala Hudoq), sebagai Pelaksanaan Ritual:

Ini saya mau meraih mau menggapai, saya mau menghimpun, segala kebutuhan kehidupan, membawa keberhasilan, keberuntungan, kesejahteraan ke dalam kehidupan masyarakat. Terhimpun, tertuju, tercapailah segala hasil dari upaya yang mereka lakukan. Saya ingin memulai harapan ini dari arah matahari terbit saya mau menggapai dengan pengait saya mau meraih dengan akar kait, saya mau menarik dengan onak duri, terkumpul, terhimpunlah segala kebaikan, keberuntungan, kesejahteraan kedamaian kerukunan dalam kehidupan manusia ini.

Satu, dua, tiga, empat terbersit, terlempar terbang, segala yang jelek, lima, enam menghilang segala keburukan, tujuh sampai disinilah, delapan berkali – kalilah segala keberuntungan, Sembilan lenyap, hilang, punah, habislah segala yang menyakitkan, yang merugikan, yang merusak kehidupan manusia, lenyap bersama gelapnya malam, hanyut bersama mendung, senyap bersama senja, hilang terbawa angin. Ini kami mau meraih menggapai dari arah matahari terbenam ingin meraih, menggapai rejeki, nasib, kesejahteraan baik. Dan mau menolak, membuang, melenyapkan, menghilangkan noda

kehidupan, ketidak rukunan, petaka dan kemalangan. Satu, dua, tiga, empat, lima, enam menghilang, lenyap, habislah segala – galanya, tujuh, delapan, Sembilan terkuburlah, luluh, lenyap segala yang menodai yang merugikan.

Ini kami ingin meraih menggapai, dari sebelah kanan matahari. Terkumpullah, terhimpun, bersatulah menuju tempat yang kami harapkan. Padi yang bernas, ikan – ikan dan babi – babi datang berduyun suasana penuh damai rukun sejahtera. Satu, dua, tiga, empat, lima, berkali – kali berduyun – duyunlah, enam, tujuh, delapan, Sembilan, terkubur, terlepaslah kemalangan dan keresahan lenyap bersama mendung, hilang bersama angin. Ini kami mau meraih, menggapai harapan dari arah kiri matahari, kami mau menolak melepas, membuang, menghindar, dari segala petaka kerugian, kegelisahan, dan gangguan dari hama – hama perusak. Kami mau melepaskan suasana hidup yang meresahkan, menghimpit. Satu, dua, tiga, empat, terbersit, terbang, terlempar, tercampak, lepas jauh dari kehidupan. Lima, enam, tujuh, delapan, Sembilan, terkubur senyap bersama senja, hilang bersama gelapnya malam.

Ya sampai disinilah dulu, sapaan ucapan kalianlah yang tau kalianlah yang turut menyampaikan sambung menyambung ke yang Maha Kuasa, kepada roh arwah kakek, dan nenek di alam sana, penjaga dan pelindung alam semesta.

## LAMPIRAN FOTO

### 1. Lokasi Penelitian



Gambar 18: Lokasi Penelitian di Kampung Tumbit Dayak  
(Dokumentasi: Aspian, 2014)



Gambar 19: Silaturahmi dengan Kepala Adat Dayak *Ga'ay* Kabupaten Berau dan Kepala Kampung Tumbit Dayak  
(Dokumentasi: Aspian, 3 Agustus 2014)



Gambar 20: Dermaga penyebrangan menuju pusat kampung Tumbit Dayak  
(Dokumentasi: Aspian, 16 Agustus 2014)



Gambar 21: Perjalanan menuju rumah narasumber  
(Dokumentasi: Aspian, 16 Agustus 2014)



2. Foto Wawancara



Gambar 22: Wawancara dengan Bapak H.Jiang Dom  
(Dokumentasi: Aspian, 16 Agustus 2014)



Gambar 23: Wawancara dengan Bapak H.Jiang Dom  
(Dokumentasi: Aspian, 21 Agustus 2014)



Gambar 24: Wawancara dengan Penari *Hudoq*  
(Dokumentasi: Aspian, 21 Agustus 2014)



Gambar 25: Narasumber Bapak Lucas Tengah (Tengah) Acara *Bekudung Betiung*  
(Dokumentasi: Aspian, Tumbit Dayak, 21 Agustus 2014)



### 3. Foto Upacara *Bekudung Betiung*



Gambar 26: Upacara *Bekudung Betiung* di kampung Tumbit Dayak  
(Dokumentasi: Aspian, 21 Agustus 2014)



Gambar 27: Laskar Banua dan Penari *Hudoq*  
(Dokumentasi: Aspian, 21 Agustus 2014)

### SURAT PERNYATAAN

- |                             |                                   |
|-----------------------------|-----------------------------------|
| 1. Nama lengkap             | : Lukas Tengah                    |
| 2. Tempat dan tanggal lahir | : Long Laii 03- Agustus 1989      |
| 3. Jenis kelamin            | : Laki - Laki                     |
| 4. Agama                    | : Katolik                         |
| 5. Pekerjaan                | : Swasta                          |
| 6. Alamat tempat tinggal    | : Kampung Punan Malinau Kec. Syah |

Menerangkan bahwa :

- |                             |  |
|-----------------------------|--|
| 1. Nama lengkap             | : Risna Herjayanti   |
| 2. Tempat dan tanggal lahir | : Tanjung Redeb, 4 Juli 1992   |
| 3. Jenis kelamin            | : Perempuan  |
| 4. Agama                    | : Islam  |
| 5. Alamat tempat tinggal    | : Jl. Ramania 2, no. 5 kelurahan Gayam,<br>Kec. Tanjung Redeb, Berau, Kalimantan Timur |
| 6. Pekerjaan                | : Mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta  |

Mahasiswa diatas adalah benar telah melakukan wawancara pada tanggal 21 Agustus 2014. Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sesungguhnya untuk dapat digunakan sebagai bukti penelitian dan digunakan sebagai mestinya.

Tumbit Dayak, 21 Agustus 2014

Narasumber





## SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini :

1. Nama lengkap : H. Jang Dan.
2. Jenis kelamin : Laki - laki
3. Pekerjaan : Swasta.
4. Alamat tempat tinggal : Kampung Tambit Dayak, Kec. Sambaling

Menerangkan bahwa :

1. Nama lengkap : Risna Herjayanti
2. Tempat dan tanggal lahir : Tanjung Redeb, 4 Juli 1992
3. Jenis kelamin : Perempuan
4. Agama : Islam
5. Alamat tempat tinggal : Jl. Ramania 2, no. 5 kelurahan Gayam,  
Kec. Tanjung Redeb, Berau, Kalimantan Timur
6. Pekerjaan : Mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta

Mahasiswa diatas adalah benar telah melakukan wawancara pada tanggal 16 Agustus 2014. Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sesungguhnya untuk dapat digunakan sebagai bukti penelitian dan digunakan sebagai mestinya.

Tumbit Dayak, 16 Agustus 2014.

Narasumber



...



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
**UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA**  
**FAKULTAS BAHASA DAN SENI**

Alamat: Karangmalang, Yogyakarta 55281 ☎ (0274) 550843, 548207 Fax. (0274) 548207  
http: //www.fbs.uny.ac.id//

FRM/FBS/33-01  
10 Jan 2011

Nomor : 806a/UN.34.12/DT/VI/2014  
Lampiran : 1 Berkas Proposal  
Hal : Permohonan Izin Penelitian

24 Juni 2014

Kepada Yth.

Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta  
c.q. Kepala Bakesbanglinmas DIY  
Jl. Jenderal Sudirman No. 5 Yogyakarta  
55231

Kami beritahukan dengan hormat bahwa mahasiswa kami dari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta bermaksud mengadakan **Penelitian** untuk memperoleh data guna menyusun Tugas Akhir Skripsi (TAS)/Tugas Akhir Karya Seni (TAKS)/Tugas Akhir Bukan Skripsi (TABS), dengan judul:

**MAKNA SIMBOLIK TARI HUDOQ PADA UPACARA PANEN MASYARAKAT SUKU DAYAK GA'AY  
KABUPATEN BERAU KALIMANTAN TIMUR**

Mahasiswa dimaksud adalah :

Nama : RISNA HERJAYANTI  
NIM : 10209241039  
Jurusan/ Program Studi : Pendidikan Seni Tari  
Waktu Pelaksanaan : Juli – Agustus 2014  
Lokasi Penelitian : Kabupaten Berau Kalimantan Timur

Untuk dapat terlaksananya maksud tersebut, kami mohon izin dan bantuan seperlunya.

Atas izin dan kerjasama Bapak/Ibu, kami sampaikan terima kasih.

a.n. Dekan  
Kasubbag Pendidikan FBS,  
  
Indun Probo Utami, S.E.  
NIP 19670704 199312 2 001



**PEMERINTAH DAERAH DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA  
BADAN KESATUAN BANGSA DAN PERLINDUNGAN MASYARAKAT  
(BADAN KESBANGLINMAS)**

Jl. Jenderal Sudirman No 5 Yogyakarta - 55233  
Telepon : (0274) 551136, 551275, Fax (0274) 551137  
**YOGYAKARTA**

Yogyakarta, 24 Juni 2014

Nomor : 074 / 1638/ Kesbang / 2014  
Perihal : Rekomendasi Ijin Penelitian

Kepada Yth. :  
Gubernur Kalimantan Timur  
Up. Kepala Badan Kesbangpol  
Provinsi Kalimantan Timur  
Di

**SAMARINDA**

Memperhatikan surat :

Dari : Dekan Fakultas Bahasa dan Seni UNY  
Nomor : 806a/UN.34.12/DT/VI/ 2014  
Tanggal : 24 Juni 2014  
Perihal : Permohonan Izin Penelitian

Setelah mempelajari surat permohonan dan proposal yang diajukan, maka dapat diberikan surat rekomendasi tidak keberatan untuk melaksanakan penelitian dalam rangka penyusunan tugas akhir skripsi dengan judul proposal : **"MAKNA SIMBOLIK TARI HUDOQ PADA UPACARA PANEN MASYARAKAT SUKU DAYAK GA'AY KABUPATEN BERAU KALIMANTAN TIMUR "**, kepada:

Nama : RISNA HERJAYANTI  
NIM : 10209241039  
CP : -  
Prodi/Jurusan : Pendidikan Seni Tari  
Fakultas : Bahasa dan Seni UNY  
Lokasi : Kabupaten Berau Kalimantan Timur  
Waktu : Juni s/d Agustus 2014

Sehubungan dengan maksud tersebut, diharapkan agar pihak yang terkait dapat memberikan bantuan / fasilitas yang dibutuhkan.

Kepada yang bersangkutan diwajibkan :

1. Menghormati dan mentaati peraturan dan tata tertib yang berlaku di wilayah riset / penelitian;
2. Tidak dibenarkan melakukan riset / penelitian yang tidak sesuai atau tidak ada kaitannya dengan judul riset / penelitian dimaksud;
3. Melaporkan hasil riset / penelitian kepada Badan Kesbanglinmas DIY.

Rekomendasi Ijin Riset / Penelitian ini dinyatakan tidak berlaku, apabila ternyata pemegang tidak mentaati ketentuan tersebut di atas.

Demikian untuk menjadikan maklum.



Tembusan disampaikan Kepada Yth :

1. Gubernur DIY (sebagai laporan);
2. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni UNY;
3. Yang bersangkutan.



**PEMERINTAH PROVINSI KALIMANTAN TIMUR**  
**BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK**  
Jalan Jenderal Sudirman No 1 Telp.(0541) 733333 Pes. 242,232 Fax.741594,733453  
**S A M A R I N D A**

**REKOMENDASI PENELITIAN**

Nomor : 070/ 584 /IV-BKP/VII/2014

- a. Dasar : 1. Keputusan Gubernur Kalimantan Timur No. 09 Tahun 2004 tanggal 10 Februari 2004 tentang pembentukan Organisasi dan Tata Kerja Lembaga Teknis Provinsi Kalimantan Timur.
2. Keputusan Menteri Dalam Negeri Nomor : S.D.6/2/12 tanggal 5 Juli 1972 tentang Kegiatan Riset dan Survei diwajibkan melapor diri kepada Gubernur atau Pejabat yang ditunjuk.
3. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 64 Tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian.
4. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 7 Tahun 2014 tentang Perubahan Atas Peraturan Menteri Dalam Negeri RI Nomor 64 Tahun 2011.
- b. Menimbang : 1. Surat Dekan Universitas Negeri Yogyakarta Fakultas Bahasa dan Seni Nomor : 806a/UN.34.12/DT/VI/2014, tanggal 24 Juni 2014, hal. Permohonan Izin Penelitian
2. Surat Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Linmas Nomor : 074/1638/Kesbang/2014, tanggal 24 Juni 2014, hal. Rekomendasi Penelitian.

**Kepala Badan Kesbang dan Politik Prov. Kaltim, memberikan rekomendasi kepada :**

- a. Nama / Obyek : **RISNA HERJAYANTI**
- b. Jabatan/Tempat/Identitas : Peneliti Mahasiswa / Universitas Negeri Yogyakarta Fakultas Bahasa dan Seni, Karangmalang, Yogyakarta 55281 Tlp. 0274 – 550843/NIM. 10209241039
- c. Untuk : 1. Melakukan penelitian / Survei dengan proposal berjudul " **Makna Simbolik Tari Hudoq Pada Upacara Panen Masyarakat Suku Dayak Ga'ay Kabupaten Berau Kalimantan Timur** "
2. Lokasi Penelitian : Kabupaten Berau.
3. Waktu / Lama Penelitian : Juli s/d Agustus 2014
4. Bidang Penelitian : Kebudayaan
5. Anggota Tim Peneliti : -
6. Status Penelitian : Baru
7. Nama Lembaga : Universitas Negeri Yogyakarta

1. Yang bersangkutan berkewajiban menghormati dan mentaati peraturan dan tata tertib yang berlaku diwilayah kegiatan;
2. Tidak dibenarkan melakukan penelitian yang tidak sesuai / tidak ada kaitannya dengan judul penelitian dimaksud;
3. Setelah selesai penelitian agar menyampaikan 1 (satu) Eksemplar laporan kepada Gubernur Kalimantan Timur Cq. Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Provinsi Kalimantan Timur.

Demikian rekomendasi ini dibuat untuk dipergunakan seperlunya.



**Tembusan :**

1. Gubernur Kalimantan Timur ( sebagai laporan)
2. Kepala Kesbangpol Kab Berau di Berau
3. Kepala Dekan Universitas Negeri Yogyakarta di Yogyakarta
4. Arsip



**PEMERINTAH KABUPATEN BERAU**  
**BADAN KESATUAN BANGSA, POLITIK DAN**  
**PERLINDUNGAN MASYARAKAT**

Jalan Murjani.II Telp.( 0554 ) 21222 Fax. ( 0554 ) 2030130

**TANJUNG REDEB**

**Kode Pos : 77311**

**REKOMENDASI PENELITIAN**

Nomor : 271/Kesbangpol-I/I/2014

- a. Dasar : Undang-Undang nomor 8 Tahun 1985 Tentang Organisasi Kemasyarakatan  
Undang-Undang nomor 2 Tahun 1999 Tentang Pemerintah Daerah  
Peraturan Daerah Kabupaten Berau Nomor 10 Tahun 2008 Tentang Pembentukan  
Organisasi Lembaga Teknis Daerah Kabupaten Berau
- b. Menimbang : Surat Kepala Badan Kesatuan Bangsa Dan Politik Samarinda Nomor : 070/584/IV-  
BKP/VII/2014

Dengan ini memberikan Rekomendasi Kepada :

Nama : **RISNA HERJAYANTI**  
Nomor Mahasiswa : 10209241039

Tujuan Penelitian : Untuk Menunjang Penyelesaian Tugas Akhir skripsi  
Judul Penelitian : MAKNA SIMBOLIK TARI HUDOQ PADA UPACARA PANEN MASYARAKAT SUKU DAYAK GA'AY  
KABUPATEN BERAU KALIMANTAN TIMUR  
Status Penelitian : Baru  
Lokasi Penelitian : Kabupaten Berau  
Lama Penelitian : Juni s/d Agustus 2014

**Dengan Ketentuan Sebagai Berikut :**

1. Sebelum Pelaksanaan penelitian agar terlebih dahulu harus memenuhi persyaratan-persyaratan dan ketentuan yang berlaku serta melapor kepada pejabat setempat
2. Melampirkan Proposal Penelitian/Kegiatan
3. Aktivitas yang dilakukan tidak mengganggu kepentingan masyarakat lainnya
4. Setelah menyelesaikan penelitian agar menyampaikan laporan secara tertulis kepada Bupati Berau Cq. Badan Kesatuan Bangsa, Politik dan Perlindungan Masyarakat Kabupaten Berau.

Tanjung Redeb, 15 Juli 2014  
An. Badan Kesbang Pol dan Linmas Kab. Berau  
Kabid. Kesatuan Bangsa  
  
Abidin Syah. BA  
Nip. 19580201 198002 1 003

**Tembusan disampaikan Kepada Yth :**

1. Bupati Berau ( Sebagai Laporan ) di- Tanjung Redeb
2. Camat Setempat
3. Arsib